

KAJIAN ETNOBOTANI
TUMBUHAN YANG DIMANFAATKAN UNTUK
PRA DAN PASCA MELAHIRKAN DI DESA COLO
KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS
PROVINSI JAWA TENGAH

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sains
dalam Ilmu Biologi



Oleh:

ITA LUTFIANA
NIM : 1508016024

PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ita Lutfiana
NIM : 1508016024
Prodi : BIOLOGI

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Dimanfaatkan untuk
Pra dan Pasca Melahirkan Di Desa Colo Kecamatan Dawe
Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Oktober 2019

Pembuat Pernyataan,



ITA LUTFIANA
NIM: 1508016024



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

Jl. Prof.Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp.024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Dimanfaatkan
untuk Pra dan Pasca Melahirkan Di Desa Colo
Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa
Tengah

Penulis : Ita Lutfiana

NIM : 1508016024

Prodi : Biologi

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Sains dan
Teknologi UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu
syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Biologi.

Semarang, 16 Oktober 2019

DEWAN PENGUJI

Penguji I,

Penguji II

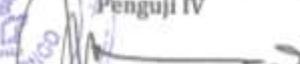

Baiq Farhatul Wahidah, M. Si
NIP. 19750222200912 2 002


Dra. Miswari, M. Ag.
NIP. 19690418 199503 2 002

Penguji III,

Penguji IV

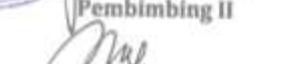

Drs. Tutyono, M. Pd.
NIP. 1969101620080118008


Dr. Isng. Rusmadi, M. Si.
NIDN. 2026018302

Pembimbing I

Pembimbing II


Baiq Farhatul Wahidah, M. Si
NIP. 19750222200912 2 002


Dra. Miswari, M. Ag.
NIP. 19690418 199503 2 002

NOTA DINAS

Semarang, 16 Oktober 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

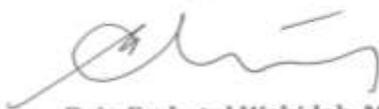
Judul : **Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Dimanfaatkan untuk Pra dan Pasca Melahirkan Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah**

Penulis : Ita Lutfiana
NIM : 1508016024
Prodi : BIOLOGI

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing I,



Baiq Farhatul Wahidah, M. Si.
NIP. 19750222200912 2 002

NOTA DINAS

Semarang, 16 Oktober 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Dimanfaatkan untuk Pra dan Pasca Melahirkan Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah**

Penulis : Ita Lutfiana
NIM : 1508016024
Prodi : BIOLOGI

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing II,



Dra. Miswari, M. Ag.

NIP. 19690418 199503 2 002

Abstrak

Nama : Ita Lutfiana
NIM : 1508016024
Judul Skripsi : **Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Dimanfaatkan untuk Pra dan Pasca Melahirkan Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah**

Pengobatan tradisional pra dan pasca melahirkan dengan memanfaatkan tumbuhan masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Alasan yang mendasari masyarakat memilih obat tradisional yaitu mudah didapat dan tidak mengandung bahan kimia sintesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan organ tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pra dan pasca melahirkan serta cara pengolahan dan pemanfaatannya. Pengambilan sampel dilakukan di 4 dusun yaitu Colo, Pandak, Panggang, dan Kombang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Metode pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan untuk pra dan pasca melahirkan di Desa Colo terdapat 42 spesies dari 28 famili. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu daun 40%, buah 20%, rimpang 15,5%, bunga 4,5%, biji 4,5%, batang 4,5%, umbi akar 4,5%, umbi lapis 4,5%, dan akar 2%. Organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat yaitu daun. Tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu tumbuhan dikonsumsi langsung 12,5%, *bobok* 5,3%, *kunir asem* 3,6%, *obat sawan* 17,9%, *pilis* 5,3%, *wejah* 26,8%, *mitoni* 17,9%, pendarahan 1,8%, susah melahirkan 3,6% dan melancarkan kelahiran 5,3%. Cara pengolahannya yaitu ditumbuk, direbus dan dimakan secara langsung. Cara pemanfaatannya yaitu dimakan, diminum, dan dioleskan.

Kata kunci: Etnobotani, tumbuhan obat, ramuan pra dan pasca melahirkan, masyarakat Desa Colo

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak Dilambangkan | Tidak Dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Śa | Ś | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ĥa | Ĥ | Ha (dengan titik di atas) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | Zet (dengan titik di atas) |

| | | | |
|---|------|----|-----------------------------|
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan Ye |
| ص | Ṣad | Ṣ | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | Ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | Ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | Ain | - | apostrof terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qof | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | Ea |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha (dengan titik di atas) |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| آ | <i>Fatḥah</i> | A | A |
| ا | <i>Kasrah</i> | I | I |
| أ | <i>Ḍammah</i> | U | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf latin | Nama |
|-------|----------------------|-------------|---------|
| آي | <i>Fatḥah dan Ya</i> | Ai | A dan I |

| | | | |
|----|-----------------------|----|---------|
| وُ | <i>Fathah</i> dan Wau | Au | A dan U |
|----|-----------------------|----|---------|

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|--------------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ...ي | <i>Fathah</i> dan Alif atau Ya | ā | a dan garis di atas |
| يِ | <i>Kasrah</i> dan Ya | ī | i dan garis di atas |
| وُ | <i>Ḍammah</i> dan Wau | ū | u dan garis di atas |

Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (اِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

***Lafz Al-Jalālah* (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz Al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada

permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Dimanfaatkan untuk Pra dan Pasca Melahirkan Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua bapak Subaedi dan Ibu Istianah serta kakak Arif Chasanudin yang senantiasa memberi do'a, kasih sayang, dukungan, semangat, motivasi dan materi serta setia menemani dalam keadaan apapun sehingga dapat menyelesaikan studi hingga ke perguruan tinggi. Proses penulisan skripsi juga tidak terlepas dari bantuan, masukan, arahan yang berharga dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, beserta jajarannya.
2. Ismail, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

3. Kusrinah, M. Si. dan Baiq Farhatul Wahidah, S. Si., M. Si. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Baiq Farhatul Wahidah, M. Si., dan Miswari, M. Ag., selaku pembimbing I dan II, terimakasih sebesar-besarnya yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan serta arahnya selama penyusunan skripsi.
5. Baiq Farhatul Wahidah, M. Si., selaku penguji I, Miswari, M. Ag. selaku penguji II, Drs. Listyono, M. Pd. selaku penguji III, dan Dr. Rusmadi, S. Th. i., M. Si. selaku penguji IV. Terimakasih telah memberikan banyak masukan dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian penyusunan skripsi.
6. Seluruh staf akademik, khususnya dosen Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membantu selama perkuliahan.
7. Masyarakat desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah khususnya responden yang telah membantu selama penelitian
8. Kepala Desa Colo bapak Joni dan keluarga penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya atas bimbingan, saran, masukan, suguhan dan kebaikan

selama penelitian. Terimakasih juga kepada Pak Trimo beserta keluarga, pak sugiyono beserta keluarga dan pak Yanto beserta keluarga atas arahan, masukan, kebaikan dan bimbingannya selama penelitian.

9. Umi Nihayatul Khusna, Wiwin Mulyanah, dan Umi Syafitri selaku Tim dalam penelitian. Terimakasih atas dukungan, masukan, saran, dan suka duka selama penyusunan skripsi.
10. Terimakasih juga kepada sahabat penulis Ellatur Rohmah atas segala perhatian, kasih sayang, nasehat, dukungan, motivasi, masukan dan saran. Terimakasih yang tak henti-hentinya telah menjadi teman yang sangat baik selama kuliah maupun selama penyusunan skripsi.
11. Keluarga besar penulis yang senantiasa memberi semangat dan do'a dalam proses penyusunan skripsi.
12. Teman-teman terbaik Midiarisma, Maria, Rika Ariyanti, Dina, terimakasih atas dukungan dan do'anya.
13. Teman-teman terhebat keluarga besar Biologi 2015, terima kasih atas bantuan, masukan dan kenangan selama perkuliahan maupun penyusunan skripsi.
14. Adik-adik Nurul Istiqomah dan Irma, terimakasih atas dukungan dan semangatnya serta Mbak Nia terimakasih selalu menasehati.

15. Terimakasih kepada Dek Khoirul Umam atas dukungan, motivasi, do'a dan segala kebaikan yang diberikan selama penyusunan skripsi.

16. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, masukan dan partisipasinya selama penyelesaian skripsi. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu segala kritik dan saran dapat sangat membantu untuk perbaikan. Akhir kata, semoga skripsi ini bermafaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 Oktober 2019

Penulis

DARFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA PEMBIMBING I | iv |
| NOTA PEMBIMBING II | v |
| ABSTRAK | vi |
| TRANSLITERASI | vii |
| KATA PENGANTAR | xiv |
| DAFTAR ISI | xvii |
| DAFTAR TABEL | xxi |
| DAFTAR GAMBAR | xxii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxv |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar belakang..... | 1 |
| B. Rumusan masalah..... | 7 |
| C. Tujuan penelitian | 8 |
| D. Manfaat penelitian..... | 9 |
| BAB II: TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| A. Landasan teori..... | 11 |
| 1. Botani..... | 11 |
| 2. Etnobotani | 12 |
| 3. Tumbuhan obat | 18 |
| 4. Pengobatan tradisional | 22 |
| 5. Jamu pra dan pasca melahirkan | 24 |
| B. Kajian pustaka | 26 |
| C. Kerangka pemikiran..... | 30 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | 31 |
| A. Jenis penelitian..... | 31 |
| B. Populasi dan sampel | 31 |
| C. Pendekatan penelitian | 32 |
| D. Lokasi dan waktu penelitian..... | 32 |
| E. Jenis data yang diperoleh..... | 33 |
| F. Variable penelitian..... | 34 |

| | |
|---|-----------|
| G. Alat dan Bahan penelitian..... | 34 |
| H. Prosedur kerja..... | 34 |
| 1. Studi pendahuluan | 34 |
| 2. Survei awal penelitian | 35 |
| 3. Teknik pengumpulan Data..... | 35 |
| a. Observasi | 35 |
| b. Dokumentasi | 36 |
| c. Wawancara | 36 |
| d. Pembuatan herbarium | 36 |
| I. Analisa Data..... | 38 |
| BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 39 |
| A. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat untuk pra dan pasca melahirkan | 39 |
| 1. Adas | 57 |
| 2. Alang-alang..... | 60 |
| 3. Asam..... | 62 |
| 4. Bangle | 64 |
| 5. Bawang Merah | 67 |
| 6. Bawang Putih..... | 68 |
| 7. Beluntas | 71 |
| 8. Bengkuang | 74 |
| 9. Bunga Sepatu | 76 |
| 10. Delima..... | 78 |
| 11. Deringu..... | 80 |
| 12. Jamblang..... | 82 |
| 13. Jambu Biji..... | 84 |
| 14. Jenggot Kelabu/Jenggot Musa | 86 |
| 15. Jeruk Pamelu..... | 89 |
| 16. Jintan | 90 |
| 17. Kacembang | 93 |
| 18. Katuk..... | 94 |
| 19. Kecubung..... | 96 |
| 20. Kelapa | 98 |
| 21. Kenanga | 101 |

| | |
|---|------------|
| 22. Kencur | 103 |
| 23. Kunci | 105 |
| 24. Kunyit..... | 107 |
| 25. Lemon Balm | 110 |
| 26. Lempuyang Gajah | 112 |
| 27. Mangga | 114 |
| 28. Mawar Anjing | 116 |
| 29. Meniran..... | 118 |
| 30. Mentimun..... | 122 |
| 31. Nanas..... | 124 |
| 32. Parijoto..... | 126 |
| 33. Pegagan | 128 |
| 34. Pulosari | 130 |
| 35. Sangketan | 132 |
| 36. Semanggi gunung..... | 134 |
| 37. Sembukan..... | 136 |
| 38. Senggugu | 138 |
| 39. Singkong | 140 |
| 40. Temu Hitam..... | 142 |
| 41. Temulawak..... | 144 |
| 42. Wola-waliyan..... | 146 |
| B. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pra dan pasca melahirkan oleh masyarakat desa Colo Kecamatan Dawe Kabupten Kudus Provinsi Jawa Tengah | 148 |
| C. Jenis ramuan dan cara pengolahan untuk pra dan pasca melahirkan..... | 153 |
| 1. <i>Bobok/Bedak Adem</i> | 158 |
| 2. <i>Kunir Asem</i> | 160 |
| 3. <i>Obat Sawan</i> | 163 |
| 4. <i>Pilis</i> | 165 |
| 5. <i>Wejah</i> | 166 |
| BAB V PENUTUP..... | 178 |
| A. Kesimpulan..... | 178 |
| B. Saran..... | 179 |

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

| Tabel | Judul | Halaman |
|--------------|--|----------------|
| Tabel 4.1 | Daftar jenis dan organ tumbuhan yang dimanfaatkan pra melahirkan di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah | 41 |
| Tabel 4.2 | Daftar jenis dan organ tumbuhan yang dimanfaatkan pasca melahirkan di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah | 47 |
| Tabel 4.3 | Daftar nama ramuan yang dimanfaatkan untuk pra dan pasca melahirkan serta cara pengolahannya di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus | 154 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Judul | Halaman |
|---------------|--------------------------|----------------|
| Gambar 2.1 | Bagan kerangka pemikiran | 30 |
| Gambar 3.2 | Peta lokasi penelitian | 32 |
| Gambar 4.1 | Adas | 57 |
| Gambar 4.2 | Alang-alang | 60 |
| Gambar 4.3 | Asam | 62 |
| Gambar 4.4 | Bangle | 64 |
| Gambar 4.5 | Bawang Merah | 67 |
| Gambar 4.6 | Bawang Putih | 68 |
| Gambar 4.7 | Beluntas | 71 |
| Gambar 4.8 | Bengkuang | 74 |
| Gambar 4.9 | Bunga Sepatu | 76 |
| Gambar 4.10 | Delima | 78 |
| Gambar 4.11 | Deringu | 80 |
| Gambar 4.12 | Jamblang | 82 |
| Gambar 4.13 | Jambu Biji | 84 |
| Gambar 4.14 | Jenggot Kelabu | 86 |
| Gambar 4.15 | Jeruk Pamelo | 89 |
| Gambar 4.16 | Jintan | 90 |
| Gambar 4.17 | Kacembang | 93 |
| Gambar 4.18 | Katuk | 94 |
| Gambar 4.19 | Kecubung | 96 |
| Gambar 4.20 | Kelapa | 98 |
| Gambar 4.21 | Kenanga | 101 |
| Gambar 4.22 | Kencur | 103 |
| Gambar 4.23 | Kunci | 105 |
| Gambar 4.24 | Kunyit | 107 |
| Gambar 4.25 | <i>Lemon Balm</i> | 110 |
| Gambar 4.26 | Lempuyang Gajah | 112 |
| Gambar 4.27 | Mangga | 114 |
| Gambar 4.28 | Mawar Anjing | 116 |
| Gambar 4.29 | Meniran | 118 |
| Gambar 4.30 | Mentimun | 122 |
| Gambar 4.31 | Nanas | 124 |
| Gambar 4.32 | Parijoto | 126 |

| | | |
|--------------|--|-----|
| Gambar 4.33 | Pegagan | 128 |
| Gambar 4.34 | Pulosari | 130 |
| Gambar 4.35 | Sangkitan | 132 |
| Gambar 4.36 | Semanggi Gunung | 134 |
| Gambar 4.37 | Sembukan | 136 |
| Gambar 4.38 | Senggugu | 138 |
| Gambar 4.39 | Singkong | 140 |
| Gambar 4.40 | Temu Hitam | 142 |
| Gambar 4.41 | Temulawak | 144 |
| Gambar 4.42 | Wola-waliyan | 146 |
| Gambar 4.43 | Diagram organ tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pra dan pasca melahirkan | 151 |
| Gambar 4. 44 | Persentase organ tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pra dan pasca melahirkan | 152 |
| Gambar 4. 45 | Persentase tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pra dan pasca melahirkan | 156 |
| Gambar 4.46 | Pembuatan <i>Kunir Asem</i> | 159 |
| Gambar 4.47 | Pembuatan <i>Wejah</i> | 165 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------|----------------------------------|
| Lampiran 1 | Instrumen Wawancara |
| Lampiran 2 | Data Responden |
| Lampiran 3 | Hasil dan Wawancara |
| Lampiran 4 | Perhitungan Persentase |
| Lampiran 5 | Dokumentasi Aktivitas Penelitian |
| Lampiran 6 | SK Pembimbing |
| Lampiran 7 | Surat Izin Riset |
| Lampiran 8 | Daftar Riwayat Hidup |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sejak zaman dahulu manusia sangat mengandalkan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya misalnya untuk makan, rumah, pakaian, obat, pupuk, parfum, dan bahan untuk kecantikan. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat sebagai pemenuh kebutuhan dikaji dalam ilmu etnobotani (Sari, 2006; Safwan, 2008).

Indonesia memiliki keanekaragaman flora yang tinggi sekitar \pm 30.000 - 35.000 spesies. Hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki iklim yang stabil yaitu tropis dan tanah yang subur. Indonesia terletak pada garis lintang khatulistiwa dengan wilayah seluas 7,7 juta km² yang terdiri atas daratan seluas 1,9 juta km², lautan 3,1 juta km² dan perairan terbatas 92,7 km (Fahreza, 2004; Indrawan, 2007).

Keanekaragaman jenis flora dan beberapa contoh tumbuhan telah dijelaskan dalam firman Allah SWT didalam kitab Al-Qur'an yaitu pada quran surat An Nahl ayat 11, qur'an surat Thaha ayat 53 dan qur'an surat Thaha ayat 53-56.. Berikut merupakan contoh ayat Al-

Qur'an yang menjelaskan tentang beberapa jenis tumbuhan yang tumbuh di bumi.

Ayat Alqur'an surat An-Nahl ayat 11 menjelaskan terkait keanekaragaman tumbuhan.

يُنْبِتْ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (النحل : ١١)

Artinya:

“Dia menumbuhkan bagi kamu air hujan itu tanaman-tanaman, zaitun, korma, anggur, dan segala macam buah-buahan . sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang memikirkan”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menurunkan air hujan. Air hujan tersebut mengandung unsur hara yang bermanfaat untuk tumbuhan sehingga dapat tumbuh subur di tanah. Zaitun, kurma, dan anggur merupakan beberapa contoh jenis tumbuhan buah yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Ayat Al-Qur'an lainnya yang menjelaskan mengenai tumbuhan yaitu QS Thaha ayat 53.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ
فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى (طه : ٥٣)

Artinya:

“Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan, dan yang telah menjadikan bagimu bumi itu jalan-jalan dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan bumi dan menurunkan air hujan yang diatasnya dapat ditumbuhi dengan subur beragam jenis flora. Bumi (tanah) sebagai media tempat tumbuh tumbuhan sedangkan air hujan sebagai nutrisi atau unsur hara yang bermanfaat untuk tumbuhan. tumbuhan tersebut kemudian dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam berbagai aspek kebutuhan seperti obat-obatan, makanan, minuman, bahan tambahan dalam makanan maupun minuman, kosmetik, bioteknologi, dan lain-lain.

Kekayaan hayati yang terdapat dalam berbagai ekosistem dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat tradisional seperti pangan, sandang, papan, obat-obatan dan spiritual. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih banyak yang menggunakan cara-cara tradisional dalam menjaga kesehatan, mengobati penyakit serta menggunakan obat-obat tradisional. Masing-masing etnis memiliki pengetahuan yang berbeda-beda mengenai pemanfaatan tumbuhan dan cara pengobatannya (Rahayu *dkk*, 2006).

Kekayaan Gunung Muria yang dicatat oleh Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Pati, yaitu sekitar 80 jenis pohon, rumput-rumputan dan palem-paleman. Selain tumbuhan tersebut juga terdapat jenis pohon hasil dari penanaman, antara lain Mahoni (*Sweteia mahagony*) tahun 1942, Tusam (*Pinus merkusii*) tahun 1944, Sengon (*Albizzia falcate*) dan Kopi tahun 1942.

Desa Colo merupakan wilayah yang terletak pada ketinggian 700 m diatas permukaan laut, tepatnya di Gunung Muria. Colo salah satu wilayah yang masyarakatnya masih menjaga kearifan lokal terkait peran Sunan Muria (Wibowo *dkk*, 2012). Menurut Oknarida *dkk* (2018), menyatakan bahwa masih banyak masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat seperti penyakit lambung, asma, asam urat, penyakit mata, diabetes, diare, hipertensi, masuk angin, batuk flu, panas, pusing kepala, dan lain-lain. Desa Colo memiliki sejarah berdirinya Gunung Muria yang diyakini masyarakat bahwa tumbuhan apa saja yang hidup di sekitar Gunung Muria mempunyai banyak manfaat, salah satunya untuk pengobatan. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat selain penyakit yang telah disebutkan yaitu untuk pra dan pasca melahirkan. Pemanfaatan tumbuhan selain untuk pengobatan atau

menjaga kesehatan pra dan pasca melahirkan juga dimanfaatkan dalam tradisi pra melahirkan.

Penelitian tentang pengobatan tradisional telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya: pertama, Fuadi (2017) tentang *Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Obat Bagi Ibu Pasca Melahirkan Di Desa Krueng Kluet Kecamatan Kluet Utara Aceh Selatan*. Penelitian ini menjelaskan bahwa ibu pasca melahirkan di Desa Krueng Kluet memiliki 2 cara mengkonsumsi yaitu obat yang diminum berbentuk cairan seperti jamu dan obat oles luar (*lampok, pilis, dan param*) diraik dan dioleskan pada perut, dahi, lengan serta paha. Kedua, Setiadi dkk (2017) tentang *Studi Kasus Pengetahuan dan Sikap Ibu Pasca Persalinan dengan Perawatan Tradisional Di Desa Jrasah Kab. Pematang Tahun 2017*. Penelitian ini menjelaskan bahwa ibu pasca persalinan berada pada usia produktif rata-rata sebagai ibu rumah tangga. Perawatan dan pengobatan pasca melahirkan secara tradisional masih dilakukan oleh masyarakat desa tersebut. Ketiga, Fitrianti (2018), tentang *Pengobatan Tradisional (Jamu) dalam Perawatan Kesehatan Ibu Nifas dan Menyusui Di Kabupaten Tegal*. Penelitian ini menjelaskan bahwa seluruh informan mengkonsumsi jamu berupa pil, namun ada juga jamu olahan. Jamu yang dikonsumsi untuk menjaga daya tahan tubuh,

meningkatkan produksi ASI serta menjaga badan agar tetap ramping.

Berdasarkan kajian pustaka dapat diketahui bahwa masih terdapat masyarakat yang mengkonsumsi jamu untuk pra dan pasca melahirkan. Penelitian ini merupakan penelitian etnobotani sehingga setiap suku (masyarakat yang menempati suatu daerah) memiliki pengetahuan yang berbeda terkait dengan tumbuhan yang dimanfaatkan maupun cara pemanfaatannya.

Faktor modernisasi memicu sudut pandang masyarakat mengenai kebudayaan dan pengobatan tradisional yang dianggap kuno, sehingga mengakibatkan lunturnya kekayaan lokal dan pengetahuan tradisional yang sebenarnya dapat bermanfaat terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Data yang menunjukkan pemanfaatan bahan alam untuk pengobatan tahun 1999 mencapai 20,5% . Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susen) pada tahun 2001 meningkat menjadi 31,7% dan 9,8%. Menurut Wijayakusuma (2000), menyatakan bahwa karya ilmiah mengenai pengobatan tradisional Indonesia hanya menyumbang 0,0012% jauh lebih kecil dari singapura, sedangkan jepang menyumbang 8%. Cara pengobatan tradisional tersebut merupakan warisan dari leluhur. Keragaman pengetahuan ini

merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang harus dikembangkan dan dilestarikan.

Pengetahuan masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus mengenai pemanfaatan tumbuhan cukup besar. Tumbuhan yang memiliki khasiat obat belum semuanya tergali dan terdokumentasi dengan baik khususnya yang dimanfaatkan untuk pra dan pasca melahirkan. masyarakat yang umumnya mengetahui mengenai pemanfaatan tumbuhan tersebut adalah generasi tua (generasi berusia lanjut), sedangkan generasi muda kurang mengetahui mengenai pemanfaatan tumbuhan tersebut. Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah belum ada penelitian data ilmiah mengenai pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat untuk pra dan pasca melahirkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian terkait pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat untuk memperkuat basis masyarakat dalam menjaga kebudayaan mereka.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten

- Kudus Provinsi Jawa Tengah untuk pra dan pasca melahirkan?
2. Apa saja organ tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah untuk pra dan pasca melahirkan?
 3. Apa saja jenis ramuan, cara pengolahan dan cara pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah untuk pra dan pasca melahirkan?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah untuk pra dan pasca melahirkan
2. Untuk mendeskripsikan organ tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah untuk pra dan pasca melahirkan
3. Untuk mendeskripsikan jenis ramuan, cara pengolahan dan cara pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten

Kudus Provinsi Jawa Tengah untuk pra dan pasca melahirkan.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi dan data mengenai tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk pra dan pasca melahirkan bagi peneliti, masyarakat setempat, dan pihak-pihak yang membutuhkan serta sebagai literature dalam penelitian selanjutnya
2. Tumbuhan dapat dijadikan sebagai bahan baku dalam pembuatan ramuan untuk pra dan pasca melahirkan. Dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam bidang kesehatan
3. Pengetahuan mengenai pembuatan ramuan pra dan pasca melahirkan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang perlu dijaga. Sehingga dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat senantiasa terdorong untuk menjaga, mewariskan kekayaan leluhur. Khususnya untuk generasi muda agar tidak meninggalkan kebudayaannya sendiri dan tetap tertarik dengan seni dan pengetahuan tradisional dari leluhurnya

4. Dengan adanya informasi dan data dari penelitian ini, pembaca atau masyarakat dapat menjaga dan melestarikan tumbuhan sehingga dapat memanfaatkan tumbuhan tersebut secara bijak

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori yang terkait dalam penelitian ini antara lain:

1. Botani

Biologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk hidup, system hierarki kehidupan dari organisme terkecil (sel), jaringan, organ, system organ, individu/organisme, populasi, komunitas, ekosistem, bioma atau biosfer. Cabang ilmu biologi dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu Zoologi (ilmu yang mengkaji tentang hewan), Botani (ilmu yang mengkaji tentang tumbuhan), dan Lingkungan (Dhaniaputri, 2017).

Botani merupakan studi ilmiah tentang tumbuhan dan organisme mirip tumbuhan (Shipunov, 2018). Menurut Rifai (2004) botani adalah cabang ilmu biologi yang mempelajari sifat-sifat morfologi tumbuhan, klasifikasi dan tata nama jenis tumbuhan serta peran tumbuhan bagi kehidupan. Menurut Shipunov (2018) menyatakan bahwa tumbuhan dalam

kajian botani dibagi menjadi 2 yaitu organisme yang dapat melakukan fotosintesis seperti contoh bakteri (*Elysia chloritica*) atau bahkan binatang dan organisme yang tergolong ke dalam *Kingdom Plantae*.

Ruang lingkup botani melibatkan beberapa disiplin ilmu meliputi ilmu budidaya, morfologi, anatomi, ekologi, taksonomi, genetika, palaebotani, fitogeografi, dan cabang ilmu sejenis lainnya. Tanaman dibagi menjadi 2 kelompok yaitu Botani juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Pemanfaatan tumbuhan juga dikaji dalam cabang ilmu biologi yaitu etnobotani. Namun didalam etnobotani juga dikaji keterkaitan antara tumbuhan dan manusia, lingkungannya serta beberapa aspek lainnya yang melibatkan beberapa cabang ilmu pengetahuan.

2. Etnobotani

Etnobotani berasal dari kata *ethnos* (berasal dari bahasa Yunani) yang artinya bangsa dan *botany* yang artinya tumbuh-tumbuhan. Etnobotani secara terminologi muncul dan diperkenalkan oleh ahli tumbuhan Amerika Utara, John Harsberger 1895 untuk mengkaji disiplin ilmu terfokus pada masalah yang berkaitan dengan tumbuhan yang digunakan oleh

manusia primitif dan aborigin. Harshberger kemudian menggunakan kata *Ethnobotany* untuk menekankan bahwa ilmu mempelajari keterkaitan dua objek yaitu *ethno* (suku bangsa) dan *botany* (tumbuhan) (Hakim, 2014).

Awal perkembangan etnobotani hanya terfokus pada pengumpulan data terkait jenis-jenis dan nama lokal dari tumbuhan serta manfaatnya. Pada tahun 1916, Robbins memperkenalkan konsep baru yang menganjurkan bahwa kajian etnobotani juga harus lebih berperan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang biologi tumbuhan dan peranannya dalam kehidupan masyarakat (Batoro, 2015).

Hakim (2014) menyatakan bahwa etnobotani diartikan sebagai ilmu yang mengkaji pengetahuan masyarakat/suku tertentu tentang pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan secara tradisional atau lokal dan berkaitan dengan lingkungannya. Etnobotani menjelaskan kaitan antara budaya dan pemanfaatan tumbuhan, bagaimana tumbuhan digunakan, dirawat, dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia contohnya sebagai makanan, pakaian, tempat berteduh, kosmetik, pewarna dan obat, dalam upacara dan dalam kehidupan masyarakat (Friska dkk, 2014).

Akhir abad 19, etnobotani telah berkembang sebagai cabang ilmu yang menopang penelitian di bidang industri farmasi. Lembaga pemerintah maupun swasta, *World Health Organization* (WHO) mulai mengalokasikan dana untuk penelitian etnobotani yang selanjutnya mengkoleksi sampel untuk dianalisis di laboratorium (Riodrigues *dkk*, 2003).

Richard Ford pada tahun 1997 dalam perkembangan kajian etnobotani menjelaskan bahwa pertama, ilmu ini mempelajari tentang keterkaitan langsung antara manusia dan tumbuhan yang mempunyai manfaat dan diperkirakan dapat memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat di masa depan. Hal ini merupakan target utama dalam kajian etnobotani. Kedua, etnobotani tidak hanya terfokus pada masyarakat primitif, hal tersebut untuk memberi peluang agar semakin lebarnya cakupan etnobotani. Selama ini ada kesan bahwa kajian etnobotani hanya diperuntukan masyarakat tradisional di negara berkembang saja. Hal tersebut tidak dibenarkan karena bangsa barat juga memiliki nilai etnobotani yang harus diselidiki dan didokumentasikan. Aspek penting yang dikaji dalam ilmu etnobotani antara lain: identifikasi nilai penting

tumbuhan, dapat menjelaskan bagaimana masyarakat lokal mengkategorikan tumbuhan, identifikasi dan mengkaitkan keragaman diantara keduanya, serta dapat menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat terkait hal-hal yang khas dalam vegetasi lingkungan sekita (misalnya manajemen kebun rumah) (Hakim, 2014).

Miguel Angelo Martinez menyatakan bahwa etnobotani dapat dikaji berdasarkan kategori antara lain: tanaman obat-obatan, domestikasi dan asal-mula tanaman yang terkait dengan budidaya, *Achaeobotany*, tanaman berguna, studi etnobotani secara umum, agroforestry dan kebun/ pekarangan, penggunaan sumberdaya hutan, studi terkait kognitif, studi sejarah dan studi pasar (Alcorn *dkk*, 1995).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa etnobotani merupakan ilmu yang kompleks yang didalamnya mencangkup multidisiplin ilmu seperti taksonomi, ekologi, geografi tumbuhan, pertanian, sejarah antropologi, linguistic, farmasi, kedokteran, dan lingkungan, serta dalam pelaksanaannya memerlukan pendekatan yang terpadu.

Bebagai jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia telah diterangkan dalam Al-Qur'an surat At-Thaha ayat 53-56. Berikut merupakan ayat yang menjelaskan terkait pemanfaatan tumbuhan:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَوَسَّلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى * كُلُوا وَارْزُقُوا نِعَامًا لَّكُمْ فِيهَا لَأْيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ * مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى * وَلَقَدْ أَرَيْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَى * (طه : ٥٣ - ٥٦)

Artinya:

“Dia yang telah menjadikan bagi kamu bumi sebagai hamparan dan telah menjadikan bagi kamu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air, maka Kami tumbuhkan dnegannya berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam (53). Makan dan gembalakanlah binatang-binatang kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (54). Darinya Kami menciptakan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain (55). Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda Kami, semuanya, maka ia mendustakan dan enggan(56)”.

Penggalan ayat tersebut merupakan percakapan antara Nabi Musa a.s dan Fir'aun. Dalam percakapan tersebut Nabi Musa a.s menjelaskan tentang kebesaran Allah kepada Fir'aun, namun Fir'aun menolak

kebenaran tersebut dan mendustakannya. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan bumi untuk manusia sebagai hamparan. Hal tersebut dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan bumi untuk manusia sebagai hamparan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa keberadaan manusia di bumi merupakan sebagai hidayah dari Allah dan jalan-jalan yang tempuh manusia untuk meraih tujuannya. Kemudian Allah telah menurunkan air hujan sehingga tercipta danau sungai. Dengan perantara air hujan tersebut kemudian Allah menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan dengan bentuk, rasa, warna dan manfaatnya yang berbeda-beda. Kata *azwaj* yang berarti beraneka ragam tumbuhan sehingga dapat dipahami seperti tumbuhan berkeping dua (dikotil) misalnya kacang-kacangan atau tumbuhan berkeping satu (monokotil) seperti pisang, nanas, palem dan lain-lain. Dengan berbagai macam jenis tumbuhan tersebut kemudian Allah memrintahkan agar manusia dan hewan (gembala) dapat memakannya. Namun dalam ayat tersebut terdapat kata *an-nuhaa* merupakan bentuk jamak dari kata nuhyah yang berarti akal. Maka dengan Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan tersebut agar manusia dapat berfikir mengenai manfaatnya supaya

tidak salah menggunakan atau terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik (Shihab, 2002).

Berdasarkan penjelasan dari Quraish Shihab berkaitan dengan etnobotani yaitu pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa tumbuh-tumbuhan yang berkembang dan hidup mendapat nutrisi dari air hujan sebagai perantara. Dengan adanya berbagai macam jenis tumbuhan yang ada di bumi, manusia dapat memanfaatkannya sebagai kebutuhan primer, kebutuhan sekunder maupun kebutuhan tersier. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan agar manusia dapat memanfaatkan tumbuhan dengan baik supaya tidak mendapatkan madhorotnya. Hal tersebut dapat dipahami bahwa kandungan fitokimia pada setiap tumbuhan bermacam-macam. Ada beberapa kandungan yang jika konsumsi dan disalahgunakan oleh manusia dapat menyebabkan madhorot, seperti daun Ganja.

3. Tumbuhan obat

Tumbuhan obat merupakan salah satu komponen penting dalam pengobatan, yang berupa ramuan jamu tradisional yang telah digunakan sejak ratusan tahun yang lalu. Tumbuhan obat telah

berabad-abad dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia dalam bentuk jamu untuk pengobatan dan merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang dilestarikan, diperlihatkan dan dipelihara. Pengembangan obat alami atau obat herbal ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar mengenai potensi pengembangannya yang terbuka dan permintaan pasar akan bahan baku obat-obatan tradisional ini terus meningkat untuk kebutuhan domestik maupun internasional (Kintoko, 2006).

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bagiannya (akar, batang, kulit, daun umbi, buah, dan biji) mempunyai kasiat obat dan digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan obat modern dan tradisional (Suhardiman, 1990; Jaini, 1993). Berdasarkan cara pembuatannya, obat dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu obat tradisional dan obat modern. Perbedaan dari keduanya yaitu obat tradisional pada pembuatannya tidak melakukan bahan kimia hanya memerlukan air dingin dan air panas sebagai penyeduhnya (Jaini, 1993).

Menurut Dalimartha (2000) yang dikutip Armiwoltywa (2011) dikenal 4 macam sifat dan 5 macam citra rasa tumbuhan obat, yang merupakan

bagian dari cara pengobatan tradisional timur. Adapun keempat macam sifat tumbuhan obat itu ialah dingin, panas, hangat, dan sejuk. Tumbuhan obat yang bersifat panas dan hangat dipakai untuk pengobatan sindroma dingin, seperti pasien yang takut dingin, tangan dan kaki dingin, lidah pucat atau nadi lambat. Tumbuhan obat yang bersifat dingin dan sejuk digunakan untuk pengobatan sindroma panas, seperti demam, rasa haus, warna kencing kuning tua, lidah merah atau denyut nadi cepat. Lima macam cita rasa dari tumbuhan obat ialah pedas, manis, asam, pahit, dan asin. Cita rasa ini digunakan untuk tujuan tertentu karena selain berhubungan dengan organ tubuh, juga mempunyai khasiat dan kegunaan tersendiri. Misalnya rasa pedas mempunyai sifat menyebar dan merangsang. Rasa manis berkhasiat tonik menyejukan. Rasa asam berkhasiat mengawetkan dan mengelat. Rasa pahit dapat menghilangkan panas dan lembab. Sementara rasa asin dapat melunakkan dan sebagai pelancar. Kadang-kadang ada juga yang menambahkan cita rasa asin melunakkan dan sebagai pelancar. Kadang-kadang ada juga yang menambahkan cita rasa yang keenam, yaitu netral atau tawar yang berkhasiat sebagai peluruh kencing.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia no. 1076/Menkes/SK/VII/2003 tentang penyelenggaraan pengobat tradisional memutuskan bahwa:

- a. Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara obat dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman, keterampilan turun temurun, atau pendidikan pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat
- b. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman
- c. Pengobat tradisional adalah orang yang melakukan pengobatan tradisional (alternatif)
- d. Pengobat tradisional asing adalah pengobat tradisional Warga Negara Asing yang memiliki visa tinggal terbatas atau izin tinggal terbatas atau izin tinggal tetap untuk maksud bekerja di Wilayah Republik Indonesia
- e. Surat Terdaftar Pengobatan Tradisional yang selanjutnya disebut STPT adalah bukti tertulis

yang diberikan kepada pengobat tradisional yang telah melaksanakan pendaftaran (www.persi.or.id).

4. Pengobatan Tradisional

Menurut WHO (2008), obat tradisional adalah jumlah total dari pengetahuan, keterampilan dan praktek berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman alat budaya yang berbeda yang digunakan untuk menjaga kesehatan, serta mencegah, mendiagnosa, memperbaiki atau mengobati penyakit fisik dan mental. Organisasi Kesehatan Dunia telah membuat strategi untuk mendukung dan mengintegrasikan pengobatan tradisional termasuk didalamnya obat-obatan herbal ke dalam system kesehatan nasional bagi negara-negara anggota WHO.

Pengetahuan tentang obat dan pengobatan merupakan salah satu bidang terpenting dari pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat asli dan komutas lokal (Daulay, 2011). Menurut Fuadi (2017), menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan obat merupakan suatu warisan pengetahuan dan pengalaman yang diturunkan dari generasi ke

generasi. Faktor yang mendorong masyarakat menggunakan obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan antara lain: 1). Efek samping yang ditimbulkan oleh obat tradisional sangat kecil dibandingkan obat modern. 2). Masyarakat mencari alternatif pengobatan yang lebih murah. 3). Obat kimia mengandung bahan kimia sintesis.

Masyarakat sudah beabad-abad menggunakan tumbuhan sebagai ramuan untuk mengobati berbagai penyakit. Salah satunya yakni pemanfaatan tumbuhan obat dalam proses penyembuhan ibu *pasca*-melahirkan dan jamu sebagai minuman yang dikonsumsi waktu hamil. Sampai saat ini pengobatan *pasca*-melahirkan dengan menggunakan tumbuhan atau keanekaragaman hayati masih dilakukan (Fuadi, 2017).

Jamu merupakan pengobatan tradisional yang diturunkan oleh para leluhur masyarakat. Masyarakat menganggap jamu merupakan obat yang lebih aman dibandingkan dengan pengobatan modern. Penggunaan jamu banyak ditemukan pada masyarakat baik saat dalam masa kehamilan, melahirkan maupun masa nifas (Prastiwi, 2018).

Menurut Fuadi (2017), menyatakan bahwa pengobatan dengan menggunakan tumbuhan dilakukan sejak hari pertama kelahiran sampai 44 hari. Obat yang digunakan *pasca*-melahirkan dikelompokkan dalam dua kategori yaitu obat luar (terdiri dari Lampok, Pilis, dan Param) dan obat minum.

5. Jamu Pra dan pasca melahirkan

Masa nifas merupakan periode dimana terjadi proses pemilihan organ-organ reproduksi seperti uterus, jalan lahir, maupun pemilihan luka perineum (Kumalasari, 2014).

Menurut Prastiwi (2018), menyatakan bahwa jamu mulai dikonsumsi segera setelah bayi lahir. Ibu mendapatkan 3 jenis jamu yang dikonsumsi secara bertahap adapula ibu yang mengkonsumsi satu jenis jamu selama 40 hari.

Masyarakat masih banyak yang percaya mengenai pengobatan tradisional dalam membantu proses pemulihan selama masa nifas. Alasan dalam penggunaan jamu sebagai pengobatan tradisional sangat beragam, namun umumnya masyarakat mengkonsumsi jamu sebagai upaya pencegahan

terjadinya permasalahan kesehatan dikemudian hari. Selain itu, jamu berasal dari bahan dari bahan alami yang bahkan dapat diolah sendiri tergantung keterampilan turun temurun seorang individu, jamu dipandang lebih aman dan ekonomis. Selain itu karena tradisi yang telah berkembang dilingkungannya (Prastiwi, 2018). Tidak hanya untuk pemulihan nifas dan menjaga rahimnya agar tetap sehat, jamu juga dapat berfungsi untuk meningkatkan ASI.

Jamu uyup-uyup terdiri dari kencur, kunyit, lempuyang, temu giring, temulawak dan daun katuk yang memiliki manfaat cukup baik bagi ibu. Kencur dan temu giring memiliki manfaat untuk menimbulkan rasa tenang, hangat, dan segar dalam tubuh. Dengan kondisi ibu yang stabil maka akan menstimulasi produksi oksitosin yang merupakan hormone berfungsi merangsang prolactin agar terus memproduksi ASI. Kunyit memiliki nutrisi antara lain kurkumin, karbohidrat, protein, vitamin C, kalium, fosfor serta lemak. Lempuyang memiliki manfaat sebagai peningkat nafsu makan. Ibu nifas membutuhkan asupan nutrisi 300-500 kkal lebih banyak atau dalam sehari lebih dari 2200 kkal. Protein pada lempuyang dapat merangsang peningkatan air

susu, begitupula dengan temulawak dan daun katuk yang memiliki senyawa laktogogum yang mampu merangsang prolactin untuk memproduksi ASI (Prastiwi, 2018).

Galian Singset merupakan jamu yang berasal dari bahan baku tumbuhan adas. Adas mengandung senyawa flavonoid dan coumarins yang merupakan kelompok fitoestrogen yang membantu dalam menstimulasi produksi ASI. Adas juga memiliki manfaat sebagai anti-inflamasi dan anti-nyeri. Perlakuan pada rahim akibat lepasnya plasenta maupun luka di perineum jika perawatannya tidak baik maka akan menimbulkan inflamasi dan infeksi. Jamu Galian Singset bermanfaat untuk membantu wanita dalam mencocokkan datang bulannya yang tidak teratur. Selain itu dapat membantu kondisi wanita agar ramping, wajah lebih berseri serta memperhalus kulit (Prastiwi, 2018).

B. Kajian Pustaka

Adapun kajian pustaka yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Tuti Marjan Fuadi. 2017. *Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Obat Bagi Ibu Pasca*

Melahirkan Di Desa Krueng Kluet Kecamatan Kluet Utara Aceh Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 kategori obat *pasca*-melahirkan yaitu obat luar (*lampok, pilis* dan *param*) diracik dan dioleskan dibagian perut, dahi, lengan serta paha; obat yang diminum berbentuk cairan seperti jamu.

2. Nur Aziz Setiadi, Djoko Nugroho, Ronny Aruben Setiadi. 2017. *Studi Kasus Pengetahuan dan Sikap Ibu Pasca Persalinan dengan Perawatan Tradisional Di Desa Jrasah Kab. Pematang Tahun 2017.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu *pasca*-persalinan berada pada usia yang produktif dengan rata-rata sebagai ibu rumah tangga. Perawatan *pasca*-persalinan masih dilakukan oleh masyarakat tersebut dan masih mempercayai mengenai obat tradisional.
3. Prastiwi Sakti Fitrianti. 2018. *Pengobatan Tradisional (Jamu) dalam Perawatan Kesehatan Ibu Nifas dan Menyusui Di Kabupaten Tegal.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan mengkonsumsi jamu. Jamu yang dikonsumsi berupa pil namun ada juga jamu olahan. Jamu yang dikonsumsi merupakan jamu untuk menjaga daya

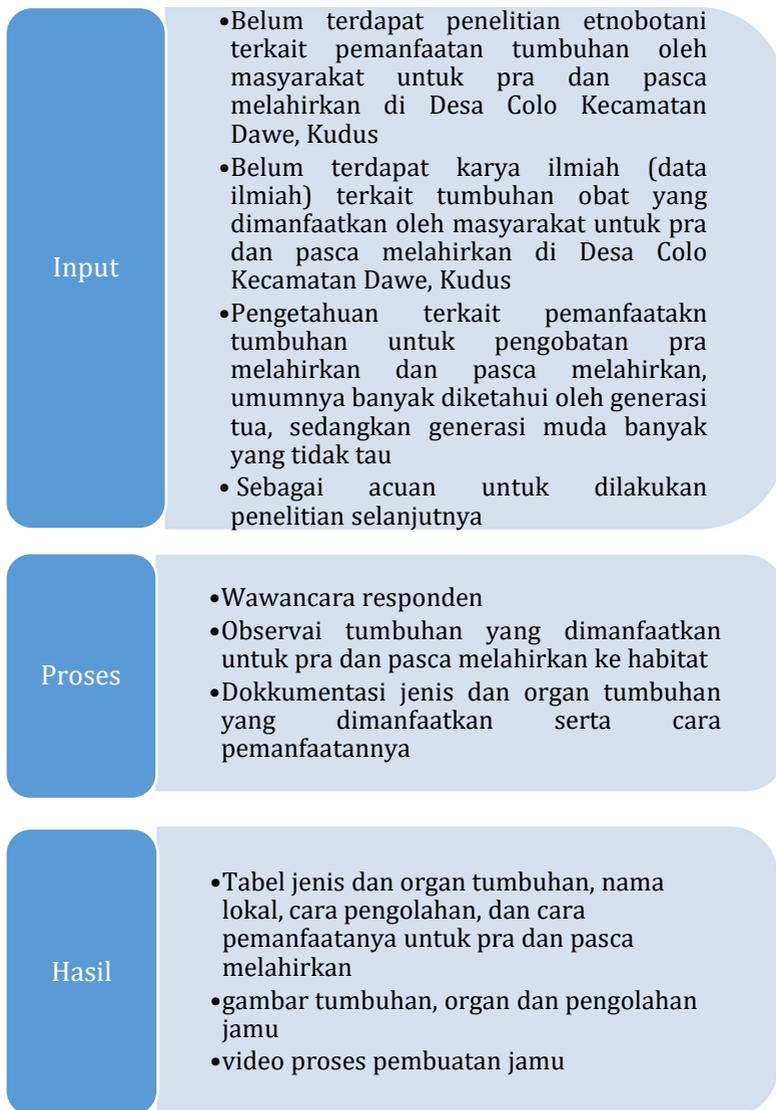
tahan tubuh, meningkatkan produksi ASI serta menjaga badan agar tetap ramping. Terdapat satu informan yang mengalami tekanan darah selamameng konsumsi jamu. Tekanan darah yang meningkat tersebut dikarenakan adanya ketegangan sosial anatara ibu dan keluarga.

4. Vichith Lamaxay, Hugo J de Boer and Lars Bjork. 2011. *Traditions and plant use during pregnancy, childbirth and postpartum recovery by the Kry ethnic group in Lao PDR*. Hasil dari penelitian tersebut bahwa terdapat 49 spesies tanaman berbeda digunakan untuk kesehatan wanita. Pemanfaatan tanaman obat menstruasi, melahirkan dan membantu pemulihan keguguran, mengurangi pendarahan postpartum dan perawatan bayi oleh Brou dan Saek berbeda satu sama lain dikarenakan perbedaan budaya.
5. M.D. Yemelea, P. B. Telefoa, L. L. Lienoua, S. R. Tagneb, C. S. P. Fodouopb, C. S Gokaa, M. C. Lemfacka, F. P. Moundipac. 2014. *Ethnobotanical Survey of Medicinal Plants Used for Pregnant Women's Health Conditions in Menoua Division- West Cameroon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 88 spesies tanaman obat yang

digunakan untuk mengobati 24 kondisi yang terjadi selama atau setelah kehamilan terdapat 70 genus atau 34 famil. Penyakit yang diobati dengan menggunakan tanaman obat yaitu pembengkakan kaki dan pergelangan kaki (23%), fasilitasi pengiriman (22%), untuk membersihkan bayi (12%). Organ yang digunakan dalam obat tradisional tersebut yaitu daun (30%), daun dan batang (28%), dan seluruh tanaman (23%), sebagai maserasi (76%). Mayoritas wanita yang menggunakan pengobatan ini 75%.

Lokasi penelitian menjadi salah satu fokus penting dalam bidang kajian etnobotani. Hal tersebut dikarenakan masing-masing suku (masyarakat yang menempati suatu daerah) di Indonesia memiliki pengetahuan yang berbeda-beda mengenai tumbuhan obat dan cara pengobatannya. Oleh karena itu berdasarkan kajian pustaka dapat diketahui bahwa di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah belum terdapat penelitian terkait etnobotani pemanfaatan tumbuhan untuk pra melahirkan dan pasca melahirkan, serta belum terdapat data penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan untuk pra dan pasca melahirkan.

C. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian bersifat deskriptif dengan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti kondisi yang natural (alamiah) berlandaskan pada paradigma interpretif dan konstruktif (filsafat postpositivisme) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan, dan hasil penelitian ditekankan pada makna (Sugiyono, 2018).

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel pemilihan informan kunci dengan pertimbangan tertentu (seseorang yang dianggap paling tahu tentang yang diharapkan atau sebagai penguasa sehingga memudahkan menjelajahi objek) yaitu Kepala

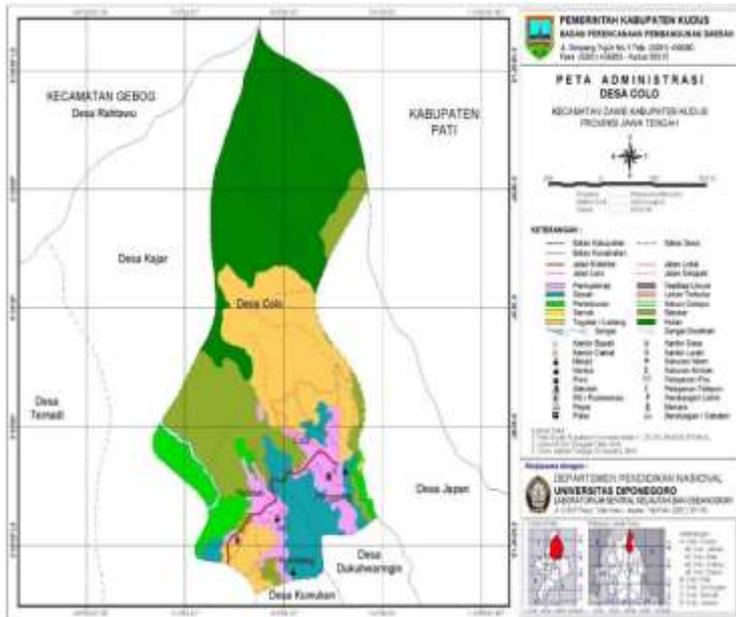
Desa Colo dan metode *snowball sampling* yaitu teknik pemilihan informan yang dilakukan secara berantai yang awalnya berjumlah sedikit menjadi banyak dengan meminta informasi atau rekomendasi pada orang yang telah diwawancarai. Informasi mengenai calon informan berikutnya didapat dari informan sebelumnya (Sugiyono, 2007 dalam Tapundu, 2015). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 37 responden terdiri dari: masyarakat yang dianggap tahu tentang pengobatan (dukun bayi dan tabib) berjumlah 4 responden, masyarakat yang memiliki profesi sebagai produsen jamu berjumlah 1 responden, dan masyarakat umum berjumlah 32 responden (Rusli, 2011).

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian berupa deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan (fenomena) alamiah yang ada di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah tentang pemanfaatan tumbuhan untuk pra dan pasca melahirkan.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Adapun Desa Colo terdiri dari Dusun Colo, Dusun Pandak, Dusun Panggang dan Dusun Kombang.



Gambar 3.1 Peta Desa Colo
(Sumber: <http://map.kuduskab.go.id/>, diakses 25 Desember 2018)

Penelitian dilaksanakan pada bulan 7 Januari-28 Februari 2019. Identifikasi tumbuhan dilakukan di Laboratorium Struktur Biologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

E. Jenis Data yang Diperoleh

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada 2 yaitu data primer diantaranya nama lokal, organ yang digunakan, cara pengolahan, cara pengobatan, dosis dan cara mendapatkan tumbuhan; data sekunder yang

terdiri dari data kondisi umum lokasi penelitian, data sosial, pendidikan, ekonomi dan budaya masyarakat sertaliteratur yang berkaitan. Pengambilan data tersebut dikumpulkan melalui pengamatan secara langsung, dokumentasi dan wawancara.

F. Variable Penelitian

Jenis dan organ tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah untuk pra dan pasca melahirkan serta cara pemanfaatan tumbuhan tersebut.

G. Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: kamera, alat perekam suara, instrumen wawancara, kantong plastik, koran, alat tulis menulis, kompas, label gantung, meteran, tali raffia, botol/wadah kaca, alkohol 70%.

H. Prosedur Kerja

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan studi yang dilaksanakan untuk mendapatkan informasi mengenai desa yang dapat dijadikan lokasi penelitian. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu mengetahui bahwa masyarakat desa tersebut masih banyak

memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional (Rusli, 2011; Tapundu, 2015).

2. Survei Awal Penelitian

Survei awal dilakukan untuk melihat lokasi penelitian dan mengetahui informasi awal masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan pra dan pasca melahirkan oleh masyarakat. Kemudian ditentukan informan kunci bertujuan untuk mengetahui calon informan berikutnya serta menentukan sampel berdasarkan rekomendasi informan kunci.

3. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara.

a. Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan observasi ke lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan informan namun tidak mengikuti seluruh kegiatan masyarakat. Pada kegiatan observasi ini dilakukan wawancara dengan menggunakan instrument wawancara

semi-terstruktur terhadap masyarakat setempat (Rusli, 2011; Tapundu, 2015).

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan sebagai pelengkap dan untuk menunjang kegiatan observasi. Dokumentasi berupa foto, tulisan, atau karya-karya dari seseorang.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap masyarakat yang mengetahui tentang penggunaan tumbuhan sebagai obat pra dan pasca melahirkan (dukun bayi, tabib dan produsen jamu) dan masyarakat umum. Kemudian mencari informasi mengenai nama lokal tumbuhan, organ yang digunakan, cara pengolahan, nama ramuan, cara pengobatan, dosis dan cara mendapatkan tumbuhan. Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.

d. Pembuatan Herbarium

Tumbuhan yang tidak diketahui identitasnya diambil contohnya untuk kemudian

di koleksi dan dibuat herbarium untuk bahan identifikasi.

Menurut Steensis (1992) dalam Yulianti (2014) dalam Tapundu (2015) tahapan pembuatan herbarium adalah sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan tanaman dari lapangan yang akan diherbarium dan mencatat ciri khusus dari tanaman tersebut.
- 2) Pengeringan dan pengawetan yaitu sampel diletakkan dalam lipatan kertas (seperti kertas koran) dan disusun secara teratur. Sebelumnya sampel dibasahi dengan spritus bertujuan untuk mematikan sel agar sampel terhindar dari serangan jamur dan serangga. Kemudian sampel diletakkan diantara lipatan kertas diberi sasak dan diikat dengan tali rafia. Sampel dikatakan kering apabila sampel tersebut tidak dingin dan menjadi kaku.
- 3) Pembuatan herbarium yaitu sampel yang telah kering ditempelkan pada kertas herbarium diberi label yang berisi data nama kolektor, nomor kolektor, tanggal koleksi, tempat ditemukan, habitat, nama famili, nama spesies,

nama Indonesia, mana lokal serta kegunaannya.

I. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis ini merupakan analisis isi hasil wawancara berdasarkan pada pengetahuan responden mengenai pemanfaatan tumbuhan pra dan pasca melahirkan. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel serta ditampilkan foto dari jenis tumbuhan yang ditemukan di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis menggunakan literature dari buku maupun jurnal penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jenis dan Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan Masyarakat untuk Pra dan Pasca Melahirkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 37 masyarakat terdiri dari 32 masyarakat biasa, 1 produsen jamu dan 4 dukun bayi/tabib yang ada didesa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah diketahui terdapat 42 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pra dan pasca melahirkan yang terdiri dari 28 famili antara lain *Acoraceae*, *Alliaceae*, *Amaranthaceae*, *Anacardiaceae*, *Annonaceae*, *Apiaceae*, *Apocynaceae*, *Aracaceae*, *Asteraceae*, *Bromeliaceae*, *Cucurbitaceae*, *Euphorbiaceae*, *Fabaceae*, *Liliaceae*, *Malvaceae*, *Melastomataceae*, *Myrsinaceae*, *Myrtaceae*, *Phylanthaceae*, *Poaceae*, *Punicaceae*, *Rosaceae*, *Rubiaceae*, *Rutaceae*, *Solanaceae*, *Umbiliferae*, *Verbenaceae*, dan *Zingiberaceae*. Adapun tumbuhan yang sering digunakan untuk kesehatan pada pra melahirkan dan pasca melahirkan yaitu Kunyit (*Curcuma domestica* Val.). Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pra melahirkan antara lain Asam (*Tamarindus indica* L.), Bengkuang (*Pachyrrhizus erosus*) , Delima (*Punica granatum* L.), Jeruk

Pamelo (*Citrus grandis* L.), Kecubung (*Datura metel*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*), Kenanga (*Cananga odorata*), Kencur (*Kaempferia galanga* L.), Kunyit (*Curcuma domestica* Val., *Curcuma longa*), Mangga (*Mangifera indica* L.), Mawar (*Rosa canina*), Meniran (*Phyllanthus niruri* L.), Mentimun (*Cucumis sativus* L.), Nanas (*Ananas comosus* L.), dan Parijoto (*Medinilla radicans*). Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pasca melahirkan antara lain Adas (*Foeniculum vulgare* Mill.), Alang-alang (*Imperata cylindrical*), Asam (*Tamarindus indica* L.), Bangle (*Zingiber purpureum* Roxb., *Zingiber cassumunar* Roxb.), Bawang Merah (*Allium cepa* Var.), Bawang Putih (*Allium sativum* L.), Beluntas (*Pluchea indica* Less.), Deringu (*Acorus calamus* L.), Jamblang (*Syzygium cumini*), Jambu Biji (*Psidium guajava* Linn.), Jinten (*Curminum cyminum*), Kacembang (*Embelia ribes*), Katuk (*Sauropus androgenus*), Kencur (*Kaempferia galanga* L.), Kunci *Boesenbergia pandurata* (Roxb.) Schlecht., Kunyit (*Curcuma domestica* Val. *Curcuma longa*), Lemon Balm (*Melissa officinalis*), Lempuyang (*Alpinia speciosa*), Pegagan (*Centella asiatica*), Pulosari (*Alyxia stellate*), Sangketan (*Achyranthes aspera* L.), Semanggi Gunung (*Hydrocotyle sibthorpioides* Lam.), Sembukan (*Paederia foetida* L.), Senggugu (*Clerodendrum serratum*), Temu Hitam (*Curcuma*

aeruginosa Roxb.), Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), dan Wola-waliyan (*Amomum aculeatum* Roxb.). Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pra dan pasca melahirkan yaitu Asam, Kencur dan Kunyit.

Berikut merupakan data hasil wawancara yang telah dilakukan di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah:

Tabel 4.1. Daftar jenis dan organ tumbuhan yang dimanfaatkan pra melahirkan di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah

| No | Nama Tumbuhan | | Organ yang Digunakan | Cara Mendapatkan | Pemanfaatan |
|----|---|-----------------|----------------------|-------------------------------|---|
| | Lokal>Nama | Famili | | | |
| | Foto (Nama Ilmiah) | | | | |
| 1. | Asem/Asam | <i>Fabaceae</i> | Buah | Pekarangan rumah, hutan/kebun | Sebagai obat konsumsi (<i>kunir asem</i>) untuk pasca-melahirkan setelah hari ke-40 atau setelah selesai mengkonsumsi <i>wejah</i> dan pra melahirkan dari usia kandungan 3 bulan sampai dengan 8 bulan |
| |  <p><i>Tamarindus indica</i> L. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | |

| | | | | | |
|--|-----------------------------|-------------------|-----------|--------------------------------|--|
| 2. | Bengkoang/ Bengkuang | <i>Fabaceae</i> | Umbi akar | Kebun | Dikonsumsi, sebagai bahan campuran rujak dalam tradisi <i>mitoni</i> (7 bulanan) |
|  <p data-bbox="241 464 529 517"><i>Pachyrrhizus erosus</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 3. | Delima/ Delima | <i>Punicaceae</i> | Buah | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Dikonsumsi, sebagai bahan campuran rujak dalam tradisi <i>mitoni</i> (7 bulanan) |
|  <p data-bbox="241 828 529 880"><i>Punica granatum</i> L. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 4. | Jeruk pamelo/ Jeruk Bali | <i>Rutaceae</i> | Buah | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Dikonsumsi, sebagai bahan campuran rujak dalam tradisi <i>mitoni</i> (7 bulanan) |
|  <p data-bbox="241 1206 529 1259"><i>Citrus grandis</i> L. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |

| | | | | | |
|---|-----------------------|---------------------------|---------|-------------------------------|--|
| 5. | Kecubung/ Kecubung | <i>Solanaceae</i> | Buah | Pekarangan rumah, kebun | Sebagai obat konsumsi untuk wanita susah melahirkan |
|  <p data-bbox="286 432 488 512"><i>Datura metel</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 6. | Kencur/ Kencur | <i>Zingibera ceae</i> | Rimpang | Pekarangan rumah/ Kebun | Sebagai ramuan kesehatan untuk mencerahkan kulit |
|  <p data-bbox="241 831 529 879"><i>Kaempferia galanga L.</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 7. | Kenongo/ Kenanga | <i>Annonaceae</i> | Bunga | Pekarangan rumah | Sebagai bahan yang digunakan pada prosesi siraman dalam tradisi <i>mitoni</i> (7 bulanan) |
|  <p data-bbox="241 1182 529 1230"><i>Cananga odorata</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |

| | | | | | |
|---|-------------------------|---------------------------|--|--------------------------------|--|
| 8. | Klopo, Degan/ Kelapa | <i>Aracaceae</i> | Buah (air dan daging buah yang dijadikan minyak) | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Dikonsumsi dari usia kandungan muda sampai melahirkan |
|  <p data-bbox="244 480 530 531"><i>Cocos nucifera</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 9. | Kunir/ Kunyit | <i>Zingibera ceae</i> | Rimpang | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Sebagai obat konsumsi (<i>wejah</i>) untuk pasca-melahirkan, untuk <i>sawan</i> , <i>kunir asem</i> , <i>pilis</i> , untuk melancarkan persalinan, untuk membersihkan darah nifas, <i>kunir asem</i> |
|  <p data-bbox="244 855 530 943"><i>Curcuma domestica</i> Val. <i>Curcuma longa</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 10. | Mawar/ Mawar Anjing | <i>Rosaceae</i> | Bunga | Pekarangan rumah, kebun | Sebagai bahan yang digunakan pada prosesi siraman dalam tradisi <i>mitoni</i> (7 bulanan) |
|  <p data-bbox="244 1262 530 1318"><i>Rosa canina</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |

| | | | | | |
|---|-----------------------|------------------------|------|--------------------------------|--|
| 11. | Meniran/ Meniran | <i>Euphorbiaceae</i> | Daun | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Sebagai obat untuk membantu memper lancar melahirkan |
|  <p data-bbox="244 480 535 528"><i>Phyllanthus niruri</i> L. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 12. | Nanas/ Nanas | <i>Bromeliaceae</i> | Buah | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Dikonsumsi, sebagai bahan campuran rujak dalam tradisi <i>mitoni</i> (7 bulanan) |
|  <p data-bbox="244 836 535 887"><i>Ananas comosus</i> L. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 13. | Parijoto/ Parijoto | <i>Melastomataceae</i> | Buah | Hutan/ kebun | Dikonsumsi dari usia kandungan bulan pertama-melahirkan, sebagai bahan pokok dalam tradisi <i>mitoni</i> (7 bulanan) |
|  <p data-bbox="244 1214 535 1265"><i>Medinilla radicans</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |

| | | | | | |
|--|---------------------------|----------------------|------|--------------------------------------|--|
| 14. | Pelem/ Mangga | <i>Anacardiaceae</i> | Buah | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Dikonsumsi, sebagai bahan campuran rujak dalam tradisi <i>mitoni</i> (7 bulanan) |
|  <p data-bbox="288 480 482 507"><i>Mangifera indica</i> L.</p> <p data-bbox="244 507 527 531">(Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 15. | Riribang/ Bunga Sepatu | <i>Malvaceae</i> | Daun | Pekarangan rumah, hutan | Sebagai obat oles. Membantu memper- lancar proses melahirkan |
|  <p data-bbox="281 834 491 861"><i>Hibicus rosa-sinensis</i></p> <p data-bbox="244 861 527 890">(Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 16. | Timun/ Mentimun | <i>Cucurbitaceae</i> | Buah | Kebun | Dikonsumsi, sebagai bahan campuran rujak dalam tradisi <i>mitoni</i> (7 bulanan) |
|  <p data-bbox="294 1169 477 1197"><i>Cucumis sativus</i> L.</p> <p data-bbox="244 1197 527 1224">(Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |

Tabel 4.2. Daftar jenis dan organ tumbuhan yang dimanfaatkan pasca melahirkan di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah

| No | Nama Tumbuhan | | Organ yang Digunakan | Cara Mendapatkan | Pemanfaatan |
|----|---|-----------------|----------------------|------------------|---|
| | Lokal/Umum | Famili | | | |
| | Foto (Nama Ilmiah) | | | | |
| 1. | Adas /Adas | <i>Apiaceae</i> | Biji | Pasar | Sebagai obat oles digunakan apabila terjangkit <i>sawan</i> |
| |  <p><i>Foeniculum vulgare</i> Mill. (Sumber: Naumov, 2016)</p> | | | | |
| 2. | Alang-alang/Alang-alang | <i>Poaceae</i> | Daun | Hutan/ kebun | Sebagai obat konsumsi (<i>wejah</i>) untuk pasca-melahirkan dari hari pertama hingga hari ke-40 |
| |  <p><i>Imperata cylindrical</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | |

| | | | | | |
|--|-------------------------|-------------------|------------|--------------------------------|--|
| 3. | Asem /Asam | <i>Fabaceae</i> | Buah | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Obat konsumsi (<i>kunir asem</i>) untuk pasca-melahirkan dari setelah hari ke-40 atau selesai mengkonsumsi <i>wejah</i> dan pra melahirkan dari usia kandungan 3 bulan sampai dengan 8 bulan |
|  <p data-bbox="244 395 535 448"><i>Tamarindus indica</i> L. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 4. | Bawang/ Bawang Putih | <i>Liliaceae</i> | Umbi lapis | Kebun | Sebagai ramuan herbal oles untuk pasca melahirkan (bobok) |
|  <p data-bbox="244 1066 535 1118"><i>Allium sativum</i> L. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 5. | Beluntas/ Beluntas | <i>Asteraceae</i> | Daun | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Dikonsumsi untuk ibu melahirkan selama masa nifas (membersihkan darah nifas) |
|  <p data-bbox="244 1362 535 1420"><i>Pluchea indica</i> Less. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |

| | | | | | |
|---|-----------------------|----------------------|------------|--------------------------------------|---|
| 6. | Bengkle/ Bangle | <i>Zingiberaceae</i> | Rimpang | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Sebagai obat oles digunakan apabila terjangkit <i>sawan</i> |
|  <p data-bbox="244 440 533 523"><i>Zingiber purpureum</i> Roxb. <i>Zingiber cassumunar</i> Roxb. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 7. | Brambang/Bawang Merah | <i>Alliaceae</i> | Umbi lapis | Kebun | Sebagai obat oles digunakan apabila terjangkit <i>sawan</i> |
|  <p data-bbox="244 831 533 887"><i>Allium cepa</i> Var. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 8. | Dlingo/ Deringu | <i>Acoraceae</i> | Daun | Hutan | Sebagai obat oles apabila terjangkit <i>sawan</i> pada bayi maupun ibu pasca-melahirkan |
|  <p data-bbox="244 1179 533 1232"><i>Acorus calamus</i> L. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |

| | | | | | |
|-----|---|---------------------|--------------------------|--------------------------------|--|
| 9. | Jambu Biji/Jambu Biji | <i>Myrtaceae</i> | Daun | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Sebagai obat konsumsi (<i>wejah</i>) untuk pasca-melahirkan dari hari pertama-hari ke-40 |
| |  <p data-bbox="277 467 496 512"><i>Psidium guajava</i> Linn. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | |
| 10. | Jenggot/ Jenggot Musa, Jenggot Kelabu, Spanish Moss | <i>Bromeliaceae</i> | Daun, batang, akar | Hutan | Sebagai obat oles digunakan apabila terjangkit <i>sawan</i> |
| |  <p data-bbox="266 930 507 975"><i>Tillandsia usneoides</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | |
| 11. | Jinten/ Jintan | <i>Apiaceae</i> | Biji | Pasar | Sebagai obat oles yang digunakan apabila terjangkit <i>sawan</i> |
| |  <p data-bbox="272 1305 501 1347"><i>Curminum cyminum</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | |

| | | | | | |
|---|-------------------------|-----------------------|------|--------------------------------------|--|
| 12. | Juwet/ Jamblang | <i>Myrtaceae</i> | Daun | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Sebagai obat konsumsi (<i>wejah</i>) untuk pasca- melahirkan dari hari pertama-hari ke-40 |
|  <p data-bbox="244 480 533 533"><i>Syzygium cumini</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 13. | Katuk/ Katuk | <i>Phyllanthaceae</i> | Daun | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Dikonsumsi untuk ibu pasca- melahirkan yang tidak bisa mengeluarka n ASI |
|  <p data-bbox="244 858 533 911"><i>Sauropus androgynus</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 14. | Kecembang/Ka cembang | <i>Myrsinaceae</i> | Daun | Hutan/ kebun | Sebagai obat konsumsi (<i>wejah</i>) untuk pasca- melahirkan dari hari pertama-hari ke-40 |
|  <p data-bbox="244 1225 533 1278"><i>Embelia ribes</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |

| | | | | | |
|--|-------------------|----------------------|---------|--------------------------------|--|
| 15. | Kencur/ Kencur | <i>Zingiberaceae</i> | Rimpang | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Dikonsumsi oleh ibu hamil (pra melahirkan) |
|  <p data-bbox="244 464 530 517"><i>Kaempferia galanga</i> L. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 16. | Kunci/Kunci | <i>Zingiberaceae</i> | Rimpang | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Sebagai obat konsumsi (<i>wejah</i>) untuk pasca-melahirkan dari hari pertama hingga hari ke-40 |
|  <p data-bbox="244 815 530 895"><i>Boesenbergia pandurata</i> (Roxb.) Schlecht. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 17. | Kunir /Kunyit | <i>Zingiberaceae</i> | Rimpang | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Sebagai obat konsumsi (<i>wejah</i>) untuk pasca-melahirkan dari hari pertama hingga ke-40, sebagai obat oles untuk <i>sawan</i> , sebagai bahan ramuan <i>kunir asem</i> , sebagai bahan dalam pembuatan <i>pilis</i> , sebagai |
|  <p data-bbox="244 1193 530 1278"><i>Curcuma domestica</i> Val. <i>Curcuma longa</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|---|---------|---|--|
| | | | | | obat minum untuk melancarkan persalinan, sebagai obat minum untuk membersihkan darah nifas, ramuan <i>kunir asem</i> |
| 18. | Lempuyang/Le mpuyang | <i>Zingiberaceae</i> | Rimpang | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Sebagai obat konsumsi (<i>wejah</i>) untuk pasca-melahirkan dari hari pertama-hari ke-40, sebagai bahan dalam pembuatan jamu singset |
| |  <p><i>Alpinia speciosa</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | |
| 19. | Pacul goang/ Pegagan | <i>Umbiliferae</i> (<i>Apiaceae</i>) | Daun | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Sebagai obat konsumsi (<i>wejah</i>) untuk pasca-melahirkan dari hari pertama hingga hari ke-40 |
| |  <p><i>Centella asiatica</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | |

| | | | | | |
|--|-------------------|---------------------|-----------|--------------------------------|--|
| 20. | Pijer/Lemon Balm | <i>Lamiaceae</i> | Daun | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Sebagai obat konsumsi (<i>wejah</i>) untuk pasca-melahirkan dari hari pertama-hari ke-40 |
|  <p data-bbox="244 427 530 480"><i>Melissa officinalis</i> (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 21. | Pohong/Singkong | <i>Euphorbiceae</i> | Umbi akar | Pekarangan rumah, kebun | Sebagai obat konsumsi ibu melahirkan yang mengalami pendarahan |
|  <p data-bbox="244 798 530 855"><i>Manihot utilissima</i> Pohl. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 22. | Pulosari/Pulosari | <i>Apocynaceae</i> | Daun | Pekarangan rumah | Sebagai obat oles yang digunakan apabila terjangkit <i>sawan</i> |
|  <p data-bbox="244 1145 530 1197"><i>Alyxia stellate</i> (Sumber; Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |

| | | | | | |
|---|-------------------------------------|----------------------|--------------|-------------------------|--|
| 23. | Sangkitan/ Sangkitan | <i>Amaranthaceae</i> | Daun | Pekarangan rumah | Sebagai obat oles digunakan apabila terjangkit <i>sawan</i> |
|  <p data-bbox="244 475 535 528"><i>Achyranthes aspera</i> L. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 24. | Semanggi Gunung/ Semanggi Gunung | <i>Apiaceae</i> | Daun, batang | Pekarangan rumah, hutan | Sebagai obat konsumsi (<i>wejah</i>) untuk pasca-melahirkan dari hari pertama-hari ke-40 |
|  <p data-bbox="244 882 535 967"><i>Hydrocotyle sibthorpioides</i> Lam. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 25. | Sembukan/ Sembukan | <i>Rubiaceae</i> | Daun | Hutan (liar) | Sebagai obat konsumsi (<i>wejah</i>) untuk pasca-melahirkan dari hari pertama-hari ke-40 |
|  <p data-bbox="244 1265 535 1316"><i>Paederia foetida</i> L. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |

| | | | | | |
|---|---------------------------|----------------------|---------|--------------------------------|---|
| 26. | Srigunggu/ Senggugu | <i>Verbenaceae</i> | Daun | Pekarangan rumah | Sebagai obat konsumsi (<i>wejah</i>) untuk pasca-melahirkan dari hari pertama-hari ke-40 |
|  <p data-bbox="244 480 530 560"><i>Clerodendrum serratum</i> (L.) Moon (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 27. | Temu Ireng/ Temu Hitam | <i>Zingiberaceae</i> | Rimpang | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Sebagai obat konsumsi (<i>wejah</i>) untuk pasca-melahirkan dari hari pertama-hari ke-40 |
|  <p data-bbox="244 871 530 922"><i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |
| 28. | Temulawak/Te mulawak | <i>Zingiberaceae</i> | Rimpang | Pekarangan rumah, hutan/ kebun | Sebagai obat konsumsi (<i>wejah</i>) untuk pasca-melahirkan dari hari pertama hingga hari ke-40 |
|  <p data-bbox="244 1230 530 1278"><i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb. (Sumber: Dokumen Pribadi)</p> | | | | | |

Berikut merupakan deskripsi tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah untuk pra dan pasca melahirkan:

1. Adas (*Foeniculum vulgare* Mill.)



Gambar 4.1 *Foeniculum vulgare* Mill.
(Sumber: Naumov, 2016)

Adas di daerah Jawa dikenal dengan nama Adas. Adas memiliki nama spesies *Foeniculum vulgare* Mill.. Adas tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, divisi *Spermatophyta*, subdivisi *Angiospermae*, kelas *Dicotyledoneae*, subkelas *Sympetaleae*, ordo *Apiales*, famili *Apiaceae*, dan genus *Foeniculum* (Saparinto dan Susiana, 2016).

Adas merupakan tumbuhan herba tahunan. Adas termasuk tumbuhan merumpun. Batangnya berbentuk silindris berwarna hijau kebiru-biruan, beralur

membujur, beruas, dan berlubang. Daunnya berwarna hijau tunggal menyirip ganda dengan sirip yang sempit, bentuk jarum, segmen helaian daun panjang seperti benang, ujung dan pangkal daun runcing, tepi rata berwarna putih, Bunga tersusun secara majemuk membentuk seperti payung. Mahkota bunga berwarna kuning dan keluar dari ujung batang. Buah berbentuk bulat memanjang (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Buah Adas bersifat menghangatkan, memiliki rasa manis, pedas, dan berbau aromatic. Senyawa kimia yang terkandung di dalam tumbuhan Adas antara lain minyak atsiri, anethol, limonene, fenchone, estragol, safrol, alphapinene, camphene, beta pinene, beta myrcene, dan pcymen. Komponen minyak atsiri memiliki khasiat tertentu antara lain finkon sebagai anti-iritasi, limonene sebagai pelarut dan resin, trans anetol sebagai bahan parfum kosmetik dan sabun, metil kavikol atau estragol sebagai pemberi rasa makanan dan parfum. Selain itu adas juga mengandung senyawa kimia antara lain kamfena, limonene, 1,8 sineol, arginine, β -sitosterol, dianethole, rutin dan stigmasterol. Efek farmakologis dari minyak Adas antara lain menyejukkan saluran cerna dan bekerja menyerupai perangsang nafsu makan dengan adanya

kandungan anetol, fenkon, chavicol, dan anisaldehyd. Adas juga dapat menghancurkan batu ginjal, meningkatkan peristaltic saluran pencernaan, menghilangkan dingin, menghilangkan dahak dan merangsang mengeluarkan kentut. Adas berkhasiat dapat merangsang produksi susu, melancarkan haid dan meningkatkan hormone estrogen sehingga dapat menghambat menopause. Selain itu Adas juga berkhasiat dapat meningkatkan daya tahan tubuh, obat flu, anastesi, merangsang saraf pusat, mecegah kemandulan, penambah stamina, perangsang saraf pusat, dan memperlambat penuaan (Saparinto dan Susiana, 2016; Hariana, 2013; Kementerian Kesehatan RI, 2011).

2. Alang-alang (*Imperata cylindrical* Beauv.)



Gambar 4.2. *Psidium guajava* Linn.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Alang-alang di Jawa Tengah dikenal dengan nama Alang-alang. Alang-alang memiliki nama spesies *Imperata cylindrical* Beauv.. Alang-alang masuk kedalam kingdom *Plantae*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Liliopsida*, ordo *Poales*, famili *Poaceae*, dan genus *Imperata* (Novrinawati, 2016).

Alang-alang merupakan tumbuhan terna berhabitus rumput. Alang-alang tergolong ke dalam famili rumput-rumputan (*Poaceae*). Cara tumbuh Alang-alang merayap di bawah tanah. Alang-alang memiliki batang semu yang tersusun dai pelepah daun dan beruas-ruas yang sebagian besar berwarna ungu. Daun Alang-alang merupakan daun Tunggal yang letaknya tersebar. Pelepah daun terdapat rambut-

rambut halus. Bunga Alang-alang merupakan bunga majemuk berbentuk bulir yang menggabung dalam susunan malai. Bunga berwarna putih, kekuningan atau ungu (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Senyawa kimia yang terdapat pada tumbuhan Alang-alang antara lain manitol, glukosa, sukrosa, *malic acid*, *citric acid*, *coixol*, *arundoin*, *cylindrin*, fernenol, simiarenol, anemonin, asam kersik, damar, logam alkali, saponin, tannin, dan polifenol. Kandungan kimia yang terdapat pada rimpang Alang-alang antara lain triterpenoid, saponin, tannin, sitosterol, stigmasterol, asam kafeat, sakarosa, p-kumarat, vanilat, droksibenzoat, dan ferulat. Akar Alang-alang terdapat senyawa kimia berupa asam vanilat, asam fenolat, asam p-kumarat ferulat dan asam p-hidroksi benzoate dalam bentuk bebas serta asam kafeat dalam bentuk ester. Daun Alang-alang mengandung senyawa kimia berupa polifenol. Alang-alang memiliki efek farmakologis antara lain menghilangkan haus, masuk meridian paru-paru, lambung serta usus kecil. Akar Alang-alang memiliki efek farmakologis antara lain dapat menurunkan temperature, melancarkan urin, memuntahkan darah, menurunkan pendarahan,

mengobati kencing nanah, ginjal, hepatitis, dan infeksi ginjal (Hariana, 2013; Kementerian Kesehatan RI, 2011)

3. Asam (*Tamarindus indica*)



Gambar 4.3. *Tamarindus indica* L.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Asam masuk ke dalam suku polong-polongan. Asam di daerah Jawa Tengah dikenal dengan nama Asem. Asam memiliki nama spesies *Tamarindus indica*. Asam tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, ordo *Fabales*, famili *Fabaceae*, dan genus *Tamarindus* (Yuzammi dkk, 2010).

Asam merupakan tumbuhan buah berupa pohon yang hidup di daerah tropis. Asam merupakan tumbuhan dikotil yang memiliki batang berkayu dan keras dengan kulit yang merekah sehingga apabila diraba memiliki tekstur kasar berwarna cokelat.

Batang memiliki banyak cabang dengan arah tumbuh horizontal berbentuk seperti payung sehingga terasa teduh. Tipe daun Asam merupakan daun majemuk menyirip genap berwarna hijau kekuningan atau kemerahan apabila masih muda dan tua berwarna hijau tua. Anak daun berbentuk bulat telur atau lonjong berjumlah 10 sampai 20 pasang dengan letak berselingan. Bunga dalam karangan berbentuk tandan terdiri dari 6-30 kuntum bunga. Bunga Asam berkelamin ganda berupa tandan yang terletak pada ujung cabang daun. Benang sari berwarna coklat dan putik terletak pada satu bunga. Mahkota bunga berwarna kuning tua yang berjumlah 5 lembar terdiri dari 2 helaian berukuran kecil terletak dibagian bawah dan 3 helaian mahkota berukuran besar. Bunga yang kuncup berwarna merah. Bunga tumbuh di ketiak daun atau ujung percabangan Buah berbentuk polong berwarna coklat yang memiliki kulit yang rapuh. Daging buahpun berwarna coklat yang memiliki rasa asam dan manis. Biji Asam bertekstur keras dan berwarna coklat (Zapino dan Fitri, 2017; Yuzammi *dkk*, 2010).

Senyawa kimia yang terkandung dalam buah Asam yaitu gula invert, tartaric acid, citric acid, serine,

β -alanin, vitamin B3, geranial, limonene, peptin, proline, leusin, phenylalanine, dan pipercolic acid. Asam memiliki manfaat sebagai anti-septik, menghilangkan rasa sakit, peluruh kandungan (abortivum), penurun panas, penambah nafsu makan, astringen dan tonik (Hariana, 2013).

4. Bangle (*Zingiber purpureum* Roxb., *Zingiber cassumunar* Roxb.)



Gambar. 4.4. *Zingiber cassumunar* Roxb.,
Zingiber purpureum Roxb.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Bangle merupakan salah satu anggota suku temu-temuan. Bangle di daerah Jawa Tengah dikenal dengan nama Bengkle. Bangle memiliki nama spesies *Zingiber purpureum* Roxb. *Zingiber cassumunar* Roxb.. Bangle tergolong ke dalam kerajaan *Plantae*, divisi *Spermatophyta*, subdivisi *Angiospermae*, kelas *Monocotyledoneae*, ordo *Zingiberales*, famili

Zingiberaceae, dan genus *Zingiber* (Saparinto dan Susiana, 2016).

Bangle termasuk ke dalam tumbuhan monokotil. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan herba semusim yang membentuk rumpun agak padat memiliki batang semu yang tersusun dari pelepah daun. Pelepah daun tersebut diujungnya terdapat rambut sikat. Daunnya berjenis tunggal berbentuk lonjong tipis, tepi daun rata, pangkal daun tumpul, ujung daun runcing, memiliki rambut halus, tipe pertulangan menyirip dan letaknya saling berselingan. Daun tersebut berwarna hijau. Tipe bunga tumbuhan ini yaitu majemuk berbentuk tandan yang menjulur keluar dari ujung batang. Bunga Bangle berbentuk bulat telur (gelendong) yang dilengkapi dengan kelopak daun yang tersusun seperti sisik tebal. Kelopak daun tersebut berbentuk seperti tabung dengan ujung bergerigi tiga. Bunga bangle berwarna merah menyala. Rimpang berdaging dan menjalar berbentuk bundar sampai dengan jorong. Permukaan rimpang bangle tidak rata dan berkerut berwarna cokelat. Bagian dalam rimpang Bangle berwarna kuning muda sampai dengan kuning kecokelatan. Bangle memiliki bau yang

khas, rasa pedas, dan pahit (Zapino dan Fitri, 2017; Saparinto dan Susiana, 2016).

Bangle memiliki kandungan kimia antara lain tannin, pati, damar, dan minyak atsiri (sineol dan pinen). Rimpang Bangle mengandung senyawa saponin, minyak atsiri dan flavonoid. Rimpang Bangle kering mengandung senyawa kimia antara lain sabinen, seskuifeladren, sineol, terpinen-4-ol, gom, asam-asam organik, kurkuminoid, albuminoid dan asam. Kandungan minyak atsiri Bangle terdiri dari beta-pinene, alfa-terpen, ocimen, terpen-4-ol-carene, alfa-zingiberen, dan trans beta farnesene. Efek farmakologi dari tumbuhan ini antara lain penurun panas, peluruh dahak, peluruh kentut, cacingan, hepatitis, pembersih darah, perut nyeri, sembelit, pencahar (laxative), ramuan jamu wanita setelah melahirkan, kegemukan, dan mengecilkan perut setelah melahirkan (Hariana, 2013; Saparinto dan Susiana, 2016).

5. Bawang Merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*)



Gambar 4.5. *Allium cepa* Var.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Bawang Merah merupakan tumbuhan monokotil. Bawang merah di daerah Jawa Tengah dikenal dengan nama Brambang. Bawang merah memiliki nama spesies *Allium cepa* var. *ascalonicum*. Bawang Merah masuk ke dalam kingdom *Plantae*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, ordo *Asparagales*, famili *Alliaceae*, dan genus *Allium* (Yuzammi dkk, 2010).

Bawang Merah merupakan tumbuhan semak yang tinggi. Bawang Merah memiliki batang berupa umbi lapis yang berfungsi sebagai cadangan makanan. Daun bawang merah berbentuk seperti pita yang panjang dengan ujung meruncing dan berongga. Daun tersebut berwarna hijau. Bawang merah memiliki bunga yang bertangkai panjang berbentuk seperti

payung dengan mahkota bunga berwarna merah muda, putih, atau ungu. Buah bawang merah jarang berbentuk (Zapino dan Fitri, 2017).

Bawang merah merupakan tumbuhan yang digunakan untuk memasak. Umbi bawang merah dapat dijadikan obat batuk dan masuk angin dengan cara menggosokkan ke bagian punggung dan dada. Umbi bawang merah secara tradisional juga dapat digunakan untuk mengurut dengan cara mencampurkan minyak sayur, minyak kayu putih dan remasan bawang kemudian diurutkan ke badan (Yuzammi *dkk*, 2010).

6. Bawang Putih (*Allium sativum* L.)



Gambar 4.6. *Allium sativum* L.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Bawang Putih merupakan tumbuhan terna berumbi lapis atau suing. Bawang Putih di daerah Jawa Tengah dikenal dengan nama Bawang. Bawang putih

memiliki nama spesies *Allium sativum* L.. Bawang Putih tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Liliopsida*, subkelas *Lilidae*, ordo *Liliales*, famili *Liliaceae*, dan genus *Allium* (Saparinto dan Susiana, 2016).

Bawang Putih tumbuh secara berumpun dan berdiri tegak. Bawang putih memiliki batang semu yang terbentuk dari susunan pelepah daun. Helaiannya memanjang dan pipih berbentuk seperti pita berwarna hijau keabu-abuan. Bagian permukaan daunnya dilapisi dengan lilin. Bunganya berwarna putih berbentuk payung dan memiliki tangkai yang panjang. Bawang Putih memiliki akara serabut. Pada setiap bawang putih terdiri dari sejumlah anak bawang (suing). Suing tersebut terbungkus kulit tipis berwarna putih. Umbi Bawang Putih berbeda dengan Umbi Bawang Merah dan Bawang Bombai. Umbi Bawang Putih terbentuk dari satu lapis pelepah daun yang menggelembung (Yuzammi *dkk*, 2010; Saparinto dan Susiana, 2016).

Senyawa kimia yang terkandung di dalamnya antara lain minyak atsiri (diallyl sulphid), allicin, beta-carotene, beta-sitosterol, caffeic acid, chlorogenic acid, diallyl-disulfide, ferulic acid, geraniol, kaempferol,

linalool, oleanolic acid, p-coumaric acid, phloroglucinol, phytic acid, quercetin, rutin, s-allyl cysteine, saponin, sinapic acid, vitamin C, besi, magnesium, kalsium, phosphor, potasium, Seng, vitamin B1, vitamin B2, vitamin B3, folate, mangan dan stigmasterol. Efek farmakologis dari senyawa kimia yang terkandung didalam Bawang Putih antara lain mengobati jantung, darah tinggi, kelebihan kolesterol, trombosit rendah, keputihan, membersihkan jerawat, mencegah kerutan diwajah, diabetes, flu, penyakit kulit, hepatitis, sakit kepala, penyakit asma, sembelit, ambeien, insomnia, penyubur rambut, menghilangkan kutil dan mengontrol berat badan (Saparino dan Susiana, 2016).

7. Beluntas (*Pulchea indica* Less.)



Gambar 4.7. *Pulchea indica* Less.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Beluntas merupakan tanaman herba. Beluntas di daerah Jawa Tengah dikenal dengan nama Beluntas. Nama spesies Beluntas adalah *Pulchea indica* Less.. Beluntas tergolong kedalam kingdom *Plantae*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, subkelas *Asteridea*, ordo *Asterales*, famili *Asteraceae* dan genus *Pulchea* (Saparinto dan Susiana, 2016).

Beluntas merupakan tanaman perdu kecil yang memiliki batang berkayu dan bercabang banyak, terdapat rambut lembut dan berusuk halus. Beluntas memiliki daun berbentuk bulat telur sungsang, ujung daun bulat melancip, tepi rata, pangkal tumpul, bertangkai pendek dan letaknya berselingan serta

berbulu halus. Daun Beluntas memiliki bau yang harum apabila diremas dan helaiannya berwarna hijau. Bunga Beluntas berwarna putih kekuningan sampai dengan ungu yang memiliki bentuk seperti bonggol, bergagang atau duduk. Bunga Beluntas merupakan bunga majemuk berbentuk malai rata dengan keluar dari ujung tangkai dan ketiak daun. Bunga Beluntas membentuk rempujung yang cukup besar karena memiliki cabang bunga banyak. Bunga Beluntas memiliki tangkai putik yang panjang berwarna hitam kecokelatan dan kepala sari berwarna ungu yang menjulur. Kepala putik berjumlah dua berwarna putih dan putih kekuningan. Bunga Beluntas juga memiliki daun pelindung yang berbentuk lanset terletak di dalam dan berbentuk bulat telur yang terletak di luar. Daun pelindung tersebut berwarna ungu dan ungu muda pada pangkalnya serta memiliki bulu lembut. Beluntas juga memiliki buah yang berbentuk seperti gasing bertekstur keras dan ukurannya kecil serta berwarna coklat dengan sudutnya berwarna putih. Sedangkan biji beluntas berwarna coklat keputih-putihan. Akarnya tunggang, bercabang dan berwarna putih keruh (putih kotor) (Saparinto dan Susiana, 2016; Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Kandungan kimia Beluntas antara lain alkaloid, minyak atsiri, flavonoid dan tannin. Selain itu juga terdapat senyawa glikosida, natrium, asam amino, kalsium, fosfor, magnesium, gula dan aglikon vitamin C. Senyawa yang terkandung dalam duan Beluntas antara lain protein, karoten dan vitamin C. Senyawa penyusun asam amino antara lain leusin, isoleusin, triptofan dan treonin. Beluntas berbau khas aromatik yang memiliki rasa getir. Efek farmakologis dari tumbuhan Beluntas antara lain menurunkan panas, peluruh keringat, membantu pencernaan, menghilangkan bau badan, menambah nafsu makan, mengobati TBC pada kelenjar leher, sakit pinggang dan nyeri rematik, serta scabies (Hariana, 2013; Saparinto dan Susiana, 2016).

8. Bengkuang (*Pachyrrhizus erosus*)



Gambar 4.8. *Pachyrrhizus erosus*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Bengkuang merupakan tumbuhan herba merambat. Bengkuang di daerah Jawa Tengah dikenal dengan nama Bengkoang. Bengkuang memiliki nama spesies *Pachyrrhizus erosus*. Tumbuhan ini termasuk ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, subkelas *Rosidae*, ordo *Fabales*, famili *Fabaceae*, dan genus *Pachyrrhizus* (Zapino dan Fitri, 2017).

Bengkuang merupakan tanaman dikotil yang memiliki umbi batang. Umbi merupakan modifikasi atau perbesaran batang utama. Umbi tumbuhan ini berbentuk bulat gepeng kebawah dengan bagian bawahnya meruncing. Umbi ini berwarna putih bagian dalamnya dan ditutupi oleh selaput umbi berwarna

cokelat. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan merambat yang memiliki cabang pada batangnya. Daun Bengkuang merupakan daun majemuk yang berbentuk menjari dengan memiliki anak daun (beranak) tiga-tiga. Tumbuhan ini memiliki daun berwarna hijau yang berbentuk seperti belah ketupat. Tepi daun tumbuhan ini bergerigi, ujung daunnya runcing dan permukaan daunnya terdapat rambut. Bengkuang memiliki bunga berkelamin ganda berwarna ungu kebiru-biruan. Bunga Bengkuang tumbuh dari ketiak daun atau diujung ranting (Gembong, 2011; Yuzammi *dkk*, 2010).

Senyawa kimia yang terkandung pada Bengkuang antara lain *pachyrhizon*, rotenone, vitamin B1, dan vitamin C. Daun dan biji dari tumbuhan ini mengandung saponin dan flavonoid, sedangkan umbinya mengandung senyawa protein, fosfor, besi, vitamin A, B1, dan C. Manfaat dari tumbuhan ini yaitu secara tradisional pada umbi batang dapat digunakan sebagai masker untuk menghaluskan kulit. Selain itu juga dapat dimanfaatkan untuk orang yang sulit buang air besar (sembelit). Daun dan biji pada Bengkuang dapat digunakan sebagai racun ikan karena pada organ tersebut terdapat racun berupa minyak bening yang mudah menguap disebut *derridl*. Selain itu tumbuhan

ini juga dimanfaatkan sebagai obat beri-beri, obat demam, dan obatnyeri perut (Hariana, 2013; Yuzammi dkk, 2010).

9. Bunga Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*)



Gambar 4.20. *Hibiscus rosa-sinensis*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Bunga Sepatu merupakan tumbuhan tahunan yang berbentuk perdu. Bunga Sepatu di daerah Jawa Tengah dikenal dengan nama Kembang Sepatu, Wora-warian, Riribang. Bunga Sepatu memiliki nama spesies *Hibiscus rosa-sinensis*. Bunga Sepatu tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, ordo *Malvales*, famili *Malvaceae*, dan genus *Hibiscus* (Yuzammi dkk, 2010).

Bunga Sepatu merupakan tumbuhan dikotil. Bunga sepatu merupakan tumbuhan perdu yang tinggi dan tegak. Tumbuhan ini memiliki batang berkayu

keras dan memiliki cabang yang banyak. Daun Bunga Sepatu merupakan daun tunggal bertangkai dan letaknya berseling. Helaian daun umumnya berbentuk bulat telur meruncing, tepi daun bergerigi kasar, pertulangannya menjari, ujungnya runcing dan bertangkai panjang. Bunga Sepatu memiliki daun penumpu yang berbentuk garis. Daun Bunga Sepatu berwarna hijau. Bunga Sepatu memiliki bunga tunggal yang keluar dari ketiak daun, tegak atau sedikit menggantung dan beruma satu. Benang sari pada Bunga Sepatu berwarna kuning mengelilingi kepala putik dan bertangkai pendek. Posisi kepala putik lebih tinggi dari kepala sari. Bunga Sepatu memiliki biji berukuran kecil dan berwarna hitam. Bunga Sepatu berwarna merah, kuning, perpaduan merah dan putih (bercak-bercak). Daun dan bunganya apabila di remas/ditumbuk mengeluarkan lendir (Zapino dan Fitri, 2017; Yuzammi *dkk*,2010).

Bunga Sepatu dapat dijadikan sebagai obat seperti untuk tapal borok, bisul, atau luka bernanah. Rebusan akarnya dapat digunakan untuk menurunkan demam, sedangkan rebusan daunnya dapat digunakan untuk obat kencing nanah. Bunga Sepatu juga dapat digunakan untuk melancarkan menstruasi yaitu bagian

daun dan bunga yang dicampur cuka. Bunga juga dapat menghitamkan rambut dengan cara diremas. Daun dan bunga yang direbus dapat digunakan sebagai obat pereda batuk (Yuzammi *dkk*, 2010).

10. Delima (*Punica granatum*)



Gambar 4.9. *Punica granatum* L.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Delima merupakan tumbuhan perdu tahunan. Delima di daerah Jawa Tengah dikenal dengan nama Delimo. Delima memiliki nama spesies *Punica granatum*. Delima tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom Tracheobionta, super divisi Spermatophyta, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliposida*, subkelas Rosidae, ordo *Myrtales*, famili *Punicaceae*, dan genus *Punica* (Zapino dan Fitri, 2017).

Delima merupakan tumbuhan dikotil yang memiliki batang berkayu dan keras. Batang Delima

memiliki banyak cabang dan berwarna coklat. Daun Delima merupakan daun tunggal dan memiliki bentuk lanset. Daun delima berwarna hijau. Delima memiliki duri yang panjang dan tajam terdapat diketiak daun. Bunga Delima berbentuk seperti tabung dengan bagian atasnya terbuka dan bagian dasarnya membulat. Bunga delima berwarna merah atau putih. Bunga terletak di ketiak daun atau di ujung ranting. Bunga delima memiliki kelamin ganda. Bunga delima berbentuk bulat dengan ujung buahnya berlubang sisa dari mahkota bunga. Buah delima berwarna hijau, kuning kehijauan, kuning, atau ungu kehitaman. Daging buah berwarna putih, merah, atau ungu kehitaman (Yuzammi *dkk*, 2010).

Delima dapat digunakan untuk beberapa obat diantaranya diare, cacingan, pereda sakit gigi, menyamak kulit. Diare dan cacingan dapat diobati dengan menggunakan kulit akar dan kulit batang Delima. Kulit akar dan kulit batang terdapat senyawa kimia berupa alkaloid peltierin. Bunga yang direbus dapat digunakan untuk meredakan sakit gigi. Kulit buah Delima mengandung asam samak apabila dikeringkan yang berfungsi untuk menyamak kulit (Hariana, 2013; Yuzzami *dkk*, 2010).

11. Deringu (*Acorus calamus* L.)



Gambar 4.10. *Acorus calamus* L.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Deringu merupakan tumbuhan herba tahunan yang tumbuh liar di area yang lembab missal tepi sungai, tepi pantai, atau empang. Deringu di daerah Jawa Tengah dikenal dengan nama Dlingo. Deringu memiliki nama spesies *Acorus calamus*. Deringu tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Liliopsida*, ordo *Acorales*, famili *Acoraceae*, dan genus *Acorus* (Yuzammi dkk, 2010).

Deringu merupakan tumbuhan monokotil yang memiliki daun panjang berbentuk pita. Daun Deringu memiliki tepi daun rata dan ujung daun runcing. Daun tersebut berwarna hijau dan apabila diremas mengeluarkan bau khas yang wangi. Akar Deringu berupa akar serabut. Deringu memiliki bunga berbentuk seperti tongkol dengan seludang. Deringu

memiliki buah yang tergolong ke dalam buah buni berbentuk bulat seperti telur. Buah tersebut memiliki 2 atau 3 ruang. Buah tersebut berwarna kuning kemerahan apabila masak. Tumbuhan ini cara berkembangbiaknya bisa dengan menggunakan biji maupun akar yang menjalar dibawah tanah dan mengeluarkan tunas-tunas baru. Tumbuhan ini memiliki rimpang yang berukuran sejari kelingking. Rimpang tersebut berbentuk silindris (Gembong, 2011; Yuzammi *dkk*, 2010).

Senyawa kimia terbanyak yang terkandung dalam Deringu yaitu minyak atsiri. Minyak atsiri tersebut dapat berfungsi sebagai insektisida alami, pengharum makanan dan minuman, pengganti rempah-rempah maupun penyedap. Akar Deringu biasanya disuling untuk dijadikan/diambil minyaknya. Akar dan daun Deringu mengandung senyawa kimia antara lain tannin, akorin, lemak, karbohidrat, dan minyak atsiri. Minyak atsiri terdiri dari kamfen, eugenol, asaron, dan asrildehida. Akar Deringu dapat dimanfaatkan sebagai obat sakit limpa, kejang-kejang, dan membersihkan darah nifas. Efek farmakologis dari tumbuhan Deringi antara lain sebagai anti karminatif, anti spasmodic, anthelmintik, obat mual, obat

penenang, mempunyai sifat stimulan, obat asma, obat bronkitis dan demam. Daun Deringu digunakan untuk menguatkan gigi yang goyang, cara penggunaannya yaitu daun deringu tersebut dikunyah (Balakumahan, 2010 dalam Widyastuti *dkk*, 2019; Yuzammi *dkk*, 2010).

12. Jamblang (*Syzygium cumini*)



Gambar 4.11. *Syzygium cumini*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Jamblang di daerah Jawa tengah dikenal dengan nama Juwet dan Duwet. Jamblang memiliki nama spesies *Syzygium cumini*. Jamblang tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, subkelas *Rosidae*, ordo *Myrtales*, famili *Myrtaceae*, dan genus *Syzygium* (Saparinto dan Susiana, 2016).

Jamblang tumbuh di dataran rendah hingga ketinggian 500 mdpl. Jamblang termasuk kedalam tumbuhan berkayu yang memiliki batang tebal, bercabang banyak dan tumbuhnya bengkok. Batangnya bercabang rendah dan bertajuk bulat atau tidak beraturan. Jamblang memiliki akar tunggang dan bercabang-cabang berwarna coklat muda. Jamblang memiliki daun tunggal yang tebal dan berwarna hijau. Daun berbentuk bulat memanjang, tepi rata, dan helaiannya lebar. Jamblang memiliki pertulangan daun menyirip, dan permukaan atasnya mengkilap. Bunga Jamblang tersusun secara majemuk malai dengan cabang berjauhan yang tumbuh diketiak daun dan diujung cabang terdapat 3-8 bunga di setiap ujung tangkai. Mahkota bunga berbentuk bulat telur, memiliki benang sari banyak berwarna putih dan berbau harum. Buahnya merupakan buah buni, berbentuk lonjong berwarna hijau (berusia muda) dan berwarna merah tua keunguan kehitaman. Buahnya memiliki rasa sepat masam jika belum terlalu masak dan manis masam jika sudah masak. Memiliki biji berbentuk lonjong dan keras berwarna putih (Saparinto dan Susiana, 2016; Gembong, 2011; Yuzammi *dkk*, 2010).

Kandungan kimia yang terdapat pada jamblang diantaranya zat samak, tannin, damar, fenol (*methylxanthoxylin*), alkaloid, asam organic, triterpenoid, resin, asam elagat, glukosida, dan asam galat. Efek farmakologis pada Jamblang antara lain astringen, anti-malline, anti-cholesteremik dan anti-diabetes (Hariana, 2013; Saparinto dan Susiana, 2016).

13. Jambu Biji (*Psidium guajava* Linn.)



Gambar 4.12. *Psidium guajava* Linn.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Jambu Biji memiliki nama spesies *Psidium guajava* Linn.. Jambu Biji dikelompokkan ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida* (dikotil), subkelas *Rosidae*, ordo *Myrtales*, famili *Myrtaceae* (suku jambu-jambuan) dan genus *Psidium* (Zapino dan Fitri, 2017).

Jambu Biji merupakan tumbuhan perdu yang memiliki batang berkayu berbentuk bulat, bercabang, kulit batang licin dan berwarna coklat kehijauan. Daun tumbuhan ini berbentuk bulat telur, ujungnya tumpul, pangkal membulat, tepinya rata, tulang daun menyirip, berwarna hijau kekuningan/hijau, dan letaknya berhadapan. Daun Jambu Biji merupakan daun tunggal. BungaTumbuhan ini termasuk bunga tunggal. Bunganya tumbuh di ketiak daun, bertangkai dan kelopaknya berbentuk corong. Bentuk mahkotanya bulat telur dengan benang sari pipih berwarna putih dan putik berbentuk bulat kecil berwarna putih dan putih kekuningan. Buahnya buni, berbentuk bulat telur, berwarna hijau kekuningan. Bijinya bertekstur keras, berukuran kecil, dan berwarna kuning kecokelatan. Tumbuhan ini memiliki akar tunggang berwarna kuning kecokelatan (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Senyawa kimia yang terkandung di dalam Jambu Biji antara lain tannin, eugenol (minyak atsiri), minyak lemak, damar, zat samak, triterpenoid, dan asam afel. Daun Jambu Biji memiliki manfaat antara lain sebagai anti diare, antiradang, mengentikan pendarahan, dan sebagai peluruh haid, meningkatkan kekebalan tubuh,

menurunkan kadar kolesterol, mencegah penyakit kanker, dan melindungi dari radikal bebas (Hariana, 2013).

14. Jenggot Kelabu / *Spanish Moss* (*Tillandsia usneoides*)



Gambar 4.13 *Tillandsia usneoides*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Jenggot Kelabu di daerah Jawa dikenal dengan nama Jenggot. Jenggot Kelabu memiliki nama spesies . Jenggot Kelabu dikelompokkan ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Viridaeplantae*, divisi *Tracheophyta*, subdivisi *Spermatophytina*, super divisi *Angiospermae*, kelas *Commelinidae*, ordo *Poales*, famili *Bromeliaceae*, genus *Tillandsia usneoides* (L.) (Yuzammi dkk, 2010).

Jenggot Kelabu merupakan tumbuhan epifit sejati yang menggantung pada batang pohon. Tumbuhan ini memiliki bentuk seperti benang-benang

yang berwarna coklat. Batangnya berbentuk seperti benang dengan panjang 20-50 cm. Batang yang berwarna kelabu sesungguhnya berwarna hijau yang berisi klorofil. Warna kelabu berfungsi untuk melindungi klorofil dari radiasi sinar matahari. Daun tumbuhan ini tumbuh pada percabangan batang yang berbentuk seperti benang namun lebih tipis, lebih pendek, dan agak keriting. Bunganya berukuran kecil yang terkadang tersembunyi diantara helaian daun. Bunga berwarna biru pudar, berkelamin ganda. Tumbuhan ini berkembang biak biji, tunas dan pemisahan batang. Jenggot Kelabu dapat tumbuh pada kondisi alam yang memiliki sinar matahari dan kelembapan yang cukup (Yuzammi *dkk*, 2010). Jenggot Kelabu umumnya dibudidaya dan dipelihara sebagai tanaman hias.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Giampaoli *dkk* (2016) menyatakan bahwa Jenggot musa merupakan sebagai biomonitor yang dapat mengakumulasi Seng dan Timbal (Zn dan Pb). Jenggot Musa menghasilkan metabolit sekunder berupa fenol, flavonoid dan tannin. Pada penelitian Webber (1952) bahwa pada konsentrat ekstraksi yang kemudian dikromatografi mengandung 5% asam asetat. Kemudian dilakukan penguapan

tekanan yang menghasilkan massa getah yang memiliki aktifitas anti bakteri. Hasil akhir menunjukkan bahwa zat anti-bakteri memiliki banyak karakteristik dari jenis flavonol yang sulit terhidrolisis. Flavonoid berfungsi sebagai antimikroba yang sangat baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Faller dkk (2017) Bahwa flavonoid menjadi meningkat akibat terdapat mikroba *S. epidermis* dan *P. aeruginosa* menjadi 500 mg/mL dan kandungan alkaloid yang tinggi berdasarkan diameter zona hambatan tertinggi kedua. Selain itu Jenggot Musa juga berfungsi sebagai anti-inflamasi, antibiotik yang biasa digunakan sebagai obat herbal. Senyawa bioaktif yang terkandung dalam Jenggot Musa dapat membantu mengontrol senyawa amino glikosida. Jenggot musa berfungsi sebagai gentamicin yang dapat melawan berbagai asam hidroksi-metil glutarat akibat infeksi bakteri yang umumnya gram negative pada penderita diabetes yang dikemas dalam bentuk suplemen (Janeba, 2009 dalam Faller dkk, 2017).

15. Jeruk Pamelو/Jeruk Bali (*Citrus grandis* L.)



Gambar 4.14. *Citrus grandis* L.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Jeruk Pamelو di daerah Jawa Tengah dikenal dengan Jeruk Bali dan Jeruk Pamelو. Jeruk Pamelو memiliki nama spesies *Citrus grandis* L. Jeruk Pamelو tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, subkelas *Rosidae*, ordo *Sapindales*, famili *Rutaceae* dan genus *Citrus* (Zapino dan Fitri, 2017).

Jeruk Pamelو merupakan tumbuhan dikotil yang memiliki batang yang besar, berkayu dan keras. Jeruk Pamelو memiliki akar tunggang. Buah jeruk Pamelو berbentuk bulat dan daging buah berwarna merah atau putih yang memiliki rasa asam atau manis. Buah jeruk Pamelو memiliki kulit yang tebal dan berbau khas. Daun jeruk berbentuk jorong dengan ujung mebelah,

tepi daun rata dan tipis seperti kertas. Bunga jeruk Pamelo berwarna putih dan berukuran kecil (Gembong, 2011).

Senyawa kimia yang terkandung dalam Jeruk Bali antara lain minyak atsiri, tannin (memiliki rasa pahit), dan memiliki antioksidan serta mengandung vitamin C. Daun Jeruk mengandung senyawa metabolit sekunder antara lain minyak atsiri, flavonoid, saponin, dan steroid (Intekhab (2009), Chutia (2009) dalam Adrianto *dkk*, 2014; Yuzammi *dkk*, 2010).

16. Jintan (*Cuminum cyminum*)



Gambar 4.15. *Curminum cyminum*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Jintan merupakan tanaman menjalar. Jintan dikenal dengan nama Jinten di daerah Jawa Tengah. Jintan memiliki nama spesies *Cuminum cyminum*. Jintan tergolong ke dalam kerajaan *Plantae*,

subkingdom *Tracheobionta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, subkelas *Rosidae*, ordo *Apiales*, famili *Apiaceae*, dan genus *Cuminum* (Zapino dan Fitri, 2017).

Jintan merupakan tumbuhan berperawakan terna semusim. Jintan memiliki batang berkayu, berbentuk bulat, bergaris-garis dan tidak berbulu. Batang tumbuhan ini berbentuk memanjang seperti pita berwarna hijau tua. Tumbuhan Jintan memiliki daun tunggal yang berselang dengan pelepah seperti ranting kecil berwarna biru hijau. Daun pada tumbuhan ini tidak berwujud lembaran namun mirip dengan benang kaku dan pendek. Bentuk daun tumbuhan ini menyirip atau menyirip rangkap yang memiliki anak daun. Susunan bunganya tunggal terletak diujung batang, bunganya tersusun bergerombol di payung mahkota (berwarna putih atau merah). Bunga berukuran kecil berwarna kuning tua. Buahnya berbentuk menggelendong lateral atau oval berwarna kuning coklat dan mengandung satu biji (Saparinto dan Susiana, 2016; Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Senyawa kimia utama yang terkandung di dalam tumbuhan ini adalah cuminal dan safranal. Senyawa

kimia lain yang terkandung antara lain minyak atsiri, luteolin, apigenin, minyak lemak, hans, monoterpen, sesquiterpen, aldehid aromatik, oksida aromatik dan zat samak. Sedangkan kandungan kimia lain yang memiliki kadar lebih sedikit antara lain terpen, terpenol, terpenal, terpenon, ester terpen, dan phytosterin-B. senyawa glikosida lakton sesquiterpen merupakan komponen yang mempunyai aktivitas antikarsinogenik. Biji Jintan berkhasiat sebagai antikanker. Selain itu Jinta juga bermanfaat sebagai stimulant, obat diare, kolik, menurunkan panas, antiradang, melancarkan peredaran darah, dan menghentikan pendarahan (Saparinto dan Susiana, 2016).

17. Kacembang (*Embelia ribes*)



Gambar 4.16. *Embelia ribes*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Kacembang di daerah Jawa Tengah dikenal dengan nama Kacembang. Kacembang merupakan tumbuhan terna memanjat. Kacembang memiliki nama spesies *Embelia ribes*. Kacembang termasuk ke dalam kingdom *Plantae*, divisi *Tracheophyta*, kelas *Magnoliopsida*, ordo *Ericales*, famili *myrsinaceae*, dan genus *Embelia* (Yuzammi *dkk*, 2010).

Kacembang termasuk tumbuhan dikotil yang memiliki daun berbentuk lanset dengan helaian daun seperti kertas. Kacembang memiliki batang yang keras dan berkayu, sedangkan untuk tunas muda berambut. Kacembang memiliki Bunga majemuk berbentuk malai dengan mahkota Bunga berwarna putih dan berambut (Gembong, 2011; Yuzammi *dkk*, 2010).

Tumbuhan Kacembang memiliki beberapa manfaat/khasiat. Manfaat dari tanaman kacembang antara lain biji dan buahnya digunakan sebagai obat cacing, kulitnya digunakan sebagai racun ikan, sedangkan akarnya untuk mengobati diare dan batuk. Tunas dan daun muda Kacembang dapat dikonsumsi dan dimasak sebagai sayur (Yuzammi *dkk*, 2010).

18. Katuk (*Sauropus androgenus*)



Gambar 4.17. *Sauropus androgenus*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Katuk memiliki nama spesies *Sauropus androgenus*. Katuk tergolong kedalam kerajaan *Plantae*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, ordo *Malpighiales*, dan famili *Phylanthaceae*, genus *Sauropus*. Daun katuk berbentuk oval kecil berwarna hijau bercak. Bunga Katuk berwarna merah atau kuning bercak (Murtie, 2013).

Katuk merupakan tumbuhan semak dengan tinggi 500 cm. Daunnya berbentuk bulat memanjang dengan ukuran 2,75 cmx1-3 cm, tepi daun rata dan berwarna hijau. Bunga Jantan berbentuk seperti cakram. Bunga tumbuh diketiak daun. Bunga berwarna merah. Buahnya berbentuk hampir bulat berdiameter 1,5 cm yang berwarna keputih-putihan (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Kandungan kimia yang terdapat pada daun Katuk antara lain protein, lemak, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, vitamin B, vitamin K, vitamin C, betakaroten, zat besi, kalium, fosfor, magnesium, dan alkaloid. Daun katuk memiliki manfaat farmakologis antara lain sebagai pelancar ASI, membersihkan darah kotor, mengatasi anemia, mencegah oosteroporosis, menyehatkan mata, dan antioksidan. Daun katuk memiliki senyawa kimia berupa karoten, alfa tokoferol 426 mg/kg, dan asam askorbat 244 mg/100g daun. Sedangkan rebusan dekoksi akar katu berfungsi untuk mengobati demam dan masalah perkemihan (Hariana, 2013; Murtie, 2013; Kementerian Kesehatan RI, 2011).

19. Kecubung (*Datura metel*)



Gambar 4.18. *Datura metel*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Kecubung di daerah Jawa Tengah dikenal dengan nama Kecubung. Kecubung memiliki nama spesies *Datura metel*. Kecubung tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Viridaeplantae*, divisi *Tracheophyta*, subphyllusm *Spermatophyta*, super divisi *Angiospermae*, ordo *Solanales*, famili *Solanaceae*, dan genus *Datura* (Yuzammi dkk, 2010).

Kecubung merupakan tanaman pohon. Tajuk pohonnya agak rendah dan ujung percabangannya merunduk. Cabang dan rantingnya bersudut saat masih muda dan membulat saat tua. Batang ada yang berduri dan ada yang tidak berduri. Kecubung memiliki buah berbentuk bulat serta kulit buah membentuk seperti duri yang banyak tersebar diseluruh permukaan, berwarna hijau saat muda dan berwarna kekuningan

setelah tua. Daun kecubung berwarna hijau kekuningan agak suram dan berbulu, berbentuk membulat dengan ujung daun meruncing, pangkal daun membulat, dan tepi daun berombak. Daun memiliki tulang daun menyirip. Kecubung memiliki bunga yang berbentuk seperti terompet dengan dasar bunga membulat seperti tabung dan bagian mahkota bunga mekar membulat. Bunga berwarna putih keunguan. Bunga tersebut menjulur ke bawah (Zapino dan Fitri, 2017; Gembong, 2011).

Senyawa kimia yang terkandung dalam Kecubung antara lain senyawa alkaloid, antropin, metil kristalin, hipociamin, dan skopolamin. Efek farmakologis tumbuhan kecubung yaitu dapat menyembuhkan impotensi. Kecubung juga dapat digunakan untuk meredakan asma. Selain itu kecubung juga digunakan untuk menyembuhkan sakit gigi dan meredakan influenza (Murtie, 2013).

20. Kelapa (*Cocos nucifera*)



Gambar 4.19 *Cocos nucifera*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Kelapa merupakan tumbuhan yang umumnya berbentuk pohon memiliki batang yang tegak lurus, keras dan berserat. Kelapa di daerah Jawa Tengah di kenal dengan nama Klopo untuk buah tua dan Degan untuk buah muda. Kelapa memiliki nama spesies *Cocos nucifera*. Kelapa masukke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliopsida*, Kelas *Liliopsidae*, subkelas *Arecidae*, ordo *Arecales*, famili *Arecaceae* dan genus *Cocos* (Zapino dan Fitri, 2017).

Batang Kelapa berwarna coklat. Daun Kelapa berupa daun majemuk yang memiliki anak daun berwarna kuning, hijau kekuningan, dan hijau. Daun kelapa berbentuk seperti pita memanjang dengan ujung lancip dan tepi rata. Kelapa memiliki bunga

jantan yang berukuran lebih kecil terletak diujung malai daripada bunga betina terletak di pangkal malai dan tersusun dimalai yang bercabang. Bunga jantan memiliki warna kecokelatan sedangkan bunga betina berwarna hijau. Setiap satu bunga dapat menghasilkan 4-20 buah. Buah berkeping satu berbentuk oval atau bulat. Buah dibagi menjadi bagian endosperma yang terdiri dari cairan bening dan daging buah berwarna putih susu; bagian yang menutupi endosperma berupa tempurung atau batok bertekstur keras; sabut kelapa yang bertekstur serat namun bagian terluarnya licin (Yuzammi *dkk*, 2010).

Buah Kelapa dapat dimanfaatkan sebagai minuman, minyak, dan santan. Minyak Kelapa biasanya juga dijadikan bahan dasar dalam pembuatan kosmetik, obat dan sabun (Yuzammi *dkk*, 2010). Cairan yang terdapat ditangkai bunga dapat dibuat gula, cuka, dan tuak. Kelapa dapat dijadikan sebagai obat diare, penawar racun, dan penyegar tubuh. Air Kelapa muda mengandung total gula 5,6%, vitamin, dan protein sebanyak 0,1% berupa Arginin 12,75%, Alanin 2,41%, Sistein 1,17% dan Senin 0,9%. Asam amino yang terkandung di dalam air Kelapa tersebut lebih tinggi dibanding dengan protein susu Sapi (Grimwood, 1979

dalam Barlina, 2004). Air kelapa berkhasiat dapat membunuh cacing, mengobati penyakit kolera, gatal-gatal, cacar dan penyakit kulit lainnya. Hal tersebut dikarenakan memiliki komposisi gula dan mineral yang sempurna sehingga mempunyai kesetimbangan elektrolit yang sempurna (Keteran dan Djatmiko, 1978; Woodroof, 1979 dalam Barlina, 2004). Air Kelapa muda memiliki kandungan Kalium yang tinggi sehingga dapat menurunkan hipertensi, mengemulsi obat-obat dan antibodi-antibodi lainnya yang biasa digunakan dalam kasus infeksi (Kumar, 1995 dalam). Air Kelapa muda juga memiliki hormone pertumbuhan yaitu giberelin yang dapat menumbuhkan sel dalam jumlah yang banyak dan cepat. Selain itu air Kelapa muda juga dapat memproduksi antibiotik *Oxytetracycline* (Sierra dan Velasco, 1976; Kumar 1995 dalam Barlina, 2004).

21. Kenanga (*Cananga odorata*)



Gambar 4.21. *Cananga odorata*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Kenanga merupakan tanaman perdu atau pohon. Kenanga di daerah Jawa Tengah dikenal dengan nama Kenongo. Kenanga memiliki nama spesies *Cananga odorata*. Kenanga masuk ke dalam kingdom *Plantae*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, ordo *Magnoliales*, famili *Annonaceae*, dan genus *Cananga* (Yuzammi *dkk*, 2010).

Kenanga merupakan tumbuhan dikotil. Kenanga memiliki batang berkayu, bercabang, berwarna cokelat tua dan keabu-abuan. Daun Kenanga merupakan daun tunggal, tersebar, yang berbentuk bulat telur, tepi rata namun terkadang bergelombang, ujung lancip, pertulangan menyiripdan dan pangkal rata serta berwarna hijau. Kenanga memiliki bunga berwarna hijau kekuningan, kuning atau hijau yang

menggantung. Bunga tersebut keluar dari ketiak daun. Bunganya majemuk berbentuk seperti payung. Mahkota bunga berbentuk lanset agak terpilin. Bunga kenanga memiliki bau harum yang khas. Kelopak bunga berbentuk seperti corong berwarna hijau. Benang sari terletak mengelilingi putik dan berwarna coklat. Putik kenanga memiliki bentuk seperti tombol. Buah kenanga berwarna hijau apabila masih muda dan berwarna hitam apabila sudah masak dan berbentuk lonjong. Kulit buah yang melindunginya terdapat rambut halus (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Bunga kenanga biasanya digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan parfum. Bunga Kenangan mengandung minyak atsiri, linalool, benzoic, geraniol, satrol, benzyl acetate, cadinene, pinene, dan eugenol. Selain itu secara tradisional bunga kenangan juga biasanya digunakan untuk upacara adat. Kulit kayu pada tumbuhan kenanga dapat digunakan sebagai bahan serat dan obat tradisional. Kulit batang Kenanga mengandung alkaloid, flavonoid, saponin, steroid, triterpenoid, kalium, kalsium, dan natrium serta magnesium. Efek farmakologis dari bunga Kenanga antara lain obat penyakit malaria, asma, sesak nafas, bronchitis, jamu sehat melahirkan, peyubur rambut,

obat nyeri haid dan bahan kosmetik (Saparinto dan Susiana, 2016; Yuzammi *dkk*, 2010).

22. Kencur (*Kaempferia galanga* L.)



Gambar 4.22. *Kaempferia galanga* L.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Kencur termasuk kedalam famili jahe-jahean. Kencur memiliki nama spesies *Kaempferia galanga* L.. Kencur tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Liliopsida*, subkelas *Commelinidae*, ordo *Zingiberales*, famili *Zingiberaceae*, dan genus *Kampferia* (Hariana, 2013).

Kencur memiliki batang semu yang pendek. Batang semu tersusun dari pelepah daun yang saling membungkus satu sama lainnya. Kencur merupakan daun tunggal berukuran lebar, sedikit datar dan menurun kebawah permukaan tanah. Kencur memiliki

bunga berwarna putih dan ungu. Memiliki bau yang khas. Rimpang kencur terdiri dari 2 bagian yaitu rimpang utama yang berukuran besar dan rimpang cabang yang berukuran lebih kecil dari rimpang utama (Zapino dan Fitri, 2017).

Senyawa kimia yang terkandung di dalam rimpang Kencur antara lain pati, mineral dan minyak atsiri (cineol, asam methyl aldehyde, ethyl, ester), borneol, methyl ρ -cumaric acid, cinnamicacid ethyl ester, pentadecane, cinnamic aldehyde, alkaloid, flavonoid, gum dan camphene. Efek farmakologis dari rimpang kencur antara lain untuk menambahkan daya tahan tubuh, menghilangkan rasa lelah, menghilangkan masuk angin, menambah nafsu makan, tonikum, ekspektoran, mengatasi rasa mulas diare, keseleo, radang pada lambung, radang telinga, melancarkan menstruasi pada wanita, dan batuk (Hariana, 2013; Saparinto dan Susiana 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wakini bahwa salah satu bahan yang digunakan dalam pembuatan bobok yaitu Kencur. Bobok dipercaya dapat mengembalikan stamina. Menurut Hariana (2013) menyatakan bahwa Kencur memiliki efek untuk

menambah menghilangkan lelah dan menambah daya tahan tubuh.

23. Kunci (*Boesenbergia pandurata* (Roxb.)



Gambar 4.23. *Boesenbergia pandurata* (Roxb.) Schlecht.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Kunci memiliki nama spesies *Boesenbergia pandurata* (Roxb.) Schlecht. Kunci tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Liliopsida*, subkelas *Commelinideae*, ordo *Zingiberales*, Famili *Zingiberaceae*, dan Genus *Boesenbergia* (Saparinto dan Susiana, 2016).

Kunci merupakan tumbuhan herba musiman. Kunci memiliki batang semu yang tersusun dari pelepah daun yang saling bertumpukan berwarna kuning keputih-putihan. Batang semu terletak di atas permukaan tanah, sedangkan batang asli terletak di dalam tanah yang disebut rimpang. Kunci Daunnya

tunggal berbentuk lanset lebar dan menjorong ke ujung dan ke pangkal yang memiliki tekstur licin bagian permukaan bawahnya berwarna merah sedangkan bagian atas permukaan daunnya berwarna hijau, tepi rata dengan ujung runcing. Tangkai daun beralur dan tidak berambut. Kunci memiliki bunga berupa bunga majemuk, membentuk tandan atau built, ujung kelopak rata, bagian atas terbelah, mahkota bunga berbentuk tabung dan bergerigi. Bagian bunga pada Kunci terdiri dari 3 buah daun mahkota merah muda atau putih kekuningan. Kunci memiliki bunga yang berbentuk lanset. Tumbuhan ini memiliki akar serabut dengan warna putih kekuningan (Saparinto dan Susiana, 2016; Kementerian Kesehatan, 2011).

Senyawa yang terkandung didalam rimpang Kunci antara lain sineol, kamfer, d-borneol, d-pinen, sesquiterpen, zingiberon, kurkumin, zedoarin, amilum, damar, tannin dan pati. Tanaman kunci bersifat harum. Senyawa terbesar yang terkandung di dalam rimpang Kunci yaitu sineol. Secara farmakologis Kunci memiliki manfaat antara lain dapat mengobati sariawan, perut kembung pada anak-anak, batuk kering, sulit kencing, cacangan, kurap, dan penghilang rasa sakit, batu

empedu dan sari rapet. (Hariana, 2013; Saporinto dan Susiana 2016).

24. Kunyit (*Curcuma domestica* Val., *Curcuma longa*)



Gambar 4.24. *Curcuma domestica* Val.,
Curcuma longa
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Kunyit merupakan tanaman yang banyak dibudidaya di daerah Asia selatan seperti Indonesia, India, Taiwan Cina Selatan, dan Filipina. Nama kunyit di daerah Jawa adalah Kunir. Nama spesies Kunyit yaitu *Curcuma domestica* Val atau *Curcuma Longa* L.. Kata *Curcuma* berasal dari Arab yaitu *kurkum* dan Yunani yaitu *karkom*. Kunyit disebut sebagai tanaman *cyperus* oleh Dioscorides pada tahun 77-78 SM. Kunyit tergolong kedalam kingdom *Plantae* dengan subkingdom *Tracheobionta*. Tergolong kedalam super divisi *Spermatophyta* dan divisi *Magnoliophyta*. Kunyit tergolong kedalam kelas *Liliopsida*, subkelas

Commelinidae, ordo *Zingiberales*, keluarga *Zingiberaceae*, dan Genus *Curcuma*. Nama spesies kunyit adalah *Curcuma longa* L. dan *Curcuma domestica* Val. (Zapino dan Fitri, 2017).

Kunyit memiliki batang semu yang tersusun dari pelepah-pelepah daun yang bergabung menjadi satu. Batang Kunyit berbentuk bulat dan membentuk rimpang berwarna hijau kekuningan. Tumbuhan ini menghasilkan rimpang yang berwarna kuning, jingga, kuning jingga kemerahan sampai kuning jingga kecokelatan. Rimpang terdiri dari dua bagian yaitu induk dan anak induk. Rimpang induk berbentuk bulat disebut sebagai empu sedangkan anak induk letaknya lateral berbentuk seperti jari dan lebih kecil dari induk rimpang. Daunnya merupakan daun tunggal berbentuk lanset lebar dengan ujung dan pangkalnya runcing, tepi rata, pertulangannya menyirip, berwarna hijau pucat serta tangkainya panjang. Bunganya merupakan bunga majemuk, berambut dan bersisik serta berwarna putih/kekuningan (Saparinto dan Susiana, 2016).

Organ Kunyit yang biasanya digunakan atau dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu rimpang. Warna kuning yang dihasilkan pada rimpang kunyit disebabkan adanya senyawa kurkumin. Senyawa

kurkumin merupakan turunan dari senyawa kurkuminoid. Senyawa kurkumin termasuk ke dalam golongan senyawa fenolik. Kandungan utama dari Kunyit yaitu minyak atsiri, kurkumin, resin, oleoresin, desmetoksikurkumin, bidesmetoksikurkumin, damar, gom, lemak, protein, kalsium, fosfor, dan besi. Kandungan kimia minyak atsiri terdiri dari α -tumeron, β -tumeron, α -atlanton, β -kariofilen, linalool, dan 1,8 sineol. Minyak atsiri termasuk ke dalam golongan senyawa terpenoid. Kunyit juga berfungsi sebagai anti-inflamasi (anti radang), anti-oksidan, dan anti tumor, melancarkan darah dan vital energy, menghilangkan sumbatan, meluruhkan kentut dan haid, antiradang, mempermudah persalinan, antibakteri, melancarkan pengeluaran empedu (kolagogum), merangsang semangat, mengurangi rasa lelah, serta anti-kejang (Ferreira *dkk.*, 2012; Hariana, 2013; Filho *dkk.*, 2016; Saparinto dan Susiana, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ferreira *dkk.* (2012) bahwa 0,5% dari minyak atsiri dan kurkumin *Curcuma longa* L. menghambat 99,9% dan 99,6% AFB1 (tingkat produksi aflatoksin B1) dan AFB2 (tingkat produksi aflatoksin B2) oleh *Aspergillus flavus*.

Aflatoksin adalah senyawa metabolit sekunder yang dihasilkan oleh *Aspergillus flavus*. Mekanisme penghambatan minyak atsiri dan kurkumin pada *Curcuma longa* L. dalam produksi aflatoksin yaitu penghambatan dalam biosintesis aflatoksin yang melibatkan peroksidasi lipid dan oksigenasi. Kurkumin tergolong ke dalam kelompok fenolik. Adanya kelompok fenolik tersebut membentuk ikatan hidrogen dengan situs aktif enzim sehingga dapat meningkatkan aktivitas *antimycotoxigenic*. Minyak atsiri juga berperan sebagai inhibitor jamur toksigenik.

25. *Lemon Balm* atau Pijer (*Melissa officinalis*)



Gambar 4.25. *Melissa officinalis*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Lemon Balm di daerah Jawa Tengah dikenal dengan nama Pijer. Lemon Balm memiliki nama spesies *Melissa officinalis*. Lemon Balm tergolong ke dalam

kingdom *Plantae*, divisi *Tracheophyta*, kelas *Magnoliopsida*, ordo *Lamiales*, famili *Lamiaceae*, genus *Melissa* dan nama spesies *Melissa officinalis* (Ardalani *dkk*, 2014). Lemon Balm merupakan tanaman herba tahunan yang dapat tumbuh mencapai 1 meter. Daunnya memiliki bentuk membulat, ujung daun bergerigi dengan permukaan daun yang kasar. Memiliki Bunga berwarna putih yang terkkumpul dalam 3 sampai dengan 12 tandan pada saat mekar. Lemon Balm memiliki batang yang bercabang (Ardalani *dkk*, 2014; Gembong 2011).

Komponen utama senyawa kimia yang terkandung di dalam tumbuhan ini yaitu minyak atsiri berupa sitral (neral dan geranial), *citronellal*, *linalool*, *eraniol* dan *β -caryophyllene-oxide*. Senyawa lain yang terkandung dalam Lemon Balm yaitu flavonoid yang berfungsi sebagai antioksidan. Senyawa kimia lain yang dapat memberikan aktifitas antioksidan antara lain fenolik, terpen, asam rosmarinik, dan asam caffeik. Efek farmakologis dari Lemon Balm antara lain bersifat antidepresan, *antispasmodic*, anti-histamin dan anti virus serta sebagai obat penyakit neurosis, kecemasan, sakit kepala, hipertiroidisme, untuk merangsang saraf, palpitis, dan mengobati lesi pada kulit. Selain itu, bagi penderita

Alzheimer Lemon Balm berfungsi untuk mempertajam daya ingat (Ravindan *dkk*, 2012; Khare, 2007).

26. Lempuyang Gajah (*Alpinia speciosa*)



Gambar 4.26. *Alpinia speciosa*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Nama yang dikenal di daerah Jawa adalah Lempuyang. Nama spesies Lempuyang adalah *Alpinia speciosa*. Lempuyang tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Liliopsida*, subkelas *Commelinidae*, ordo *Zingiberales*, keluarga *Zingiberaceae*, dan genus *Alpinia* (Saparinto dan Susiana, 2013).

Lempuyang Gajah memiliki batang semu yaitu pelepah daun yang berselang seling dan menumpuk. Daunnya berwarna hijau dan berbentuk oval. Ujung tangkai daun memeluk batang dan memiliki tangkai

yang berukuran pendek. Daun tumbuhan ini mirip dengan daun lengkuas, namun daun ini memiliki ukuran yang lebih lebar dan tebal. Bunga tumbuhan ini berwarna putih atau putihkusam dengan ujung berwarna merah muda tersusun membentuk karangan yang terdiri atas beberapa kuntum bunga. Kuncup kuntum bunganya berbentuk seperti kerang. Bunga ini memiliki kelamin ganda. Buahnya berbentuk bulat (Yuzammi *dkk*, 2010).

Senyawa kimia yang terkandung didalam rimpang Lempuyang diantaranya minyak atsiri. Lempuyang memiliki manfaat diantaranya anti-inflamasi (anti-radang), penambah nafsu makan, mengobati kejang pada anak, disentri, gangguan empedu, kencing batu, radang ginjal, radang usus, radang lambung, sembelit, menyegarkan badan, kurang darah, meningkatkan stamina, rematik. Akar rimpang yang ditumbuk halus dapat menyembuhkan penyakit borok dan bisul (Hariana, 2013;Saparinto dan Susiana, 2016; Yuzammi *dkk*, 2010).

27. Mangga (*Mangifera indica* L.)



Gambar 4.27. *Mangifera indica* L.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Mangga merupakan tanaman buah. Mangga di daerah Jawa Tengah dikenal dengan nama Pelem. Mangga memiliki nama spesies *Mangifera indica*. Mangga tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, subkelas *Rosidae*, ordo *Sapindales*, famili *Anacardiaceae*, dan genus *Mangifera* (Zapiono dan Fitri, 2017).

Mangga merupakan tumbuhan dikotil yang memiliki batang besar, berkayu dan keras. Batang mangga memiliki warna abu-abu tua atau cokelat keabu-abuan. Batang mangga memiliki banyak cabang. Daun mangga berbentuk lonjong sampai lanset, ujung daun lancip, tepi daun rata. Tangkai daun terletak

berselingan. Daun muda Mangga mengandung antosianin sehingga warnanya bermacam-macam, namun ketika sudah tua daun tersebut berwarna hijau. Bunga mangga merupakan bunga majemuk berbentuk malai dengan anakan bunga berukuran kecil, berwarna hijau, hijau keputihan, hijau kekuningan, kuning kecokelatan atau ungu dan terletak di ujung ranting atau pada ujung cabang. Buah mangga umumnya berwarna hijau apabila masih muda dan berwarna kuning atau kuning kemerahan. Buah mangga memiliki bentuk yang bervariasi yaitu bulat telur, bulat lonjong atau lanset. Daging buah memiliki variasi warna antara lain putih, jingga, kuning, dan merah. Beberapa daging buah mangga ada yang berserat (Gembong, 2011).

Buah mangga mengandung senyawa kimia antara lain vitamin A, vitamin C, gula, protein dan serat. Buah mangga juga mengandung antosianin pada kulit buah yang masih muda dan daging buah mengandung betakaroten. Vitamin C pada buah mangga dapat digunakan sebagai obat sariawan (Yuzammi *dkk*, 2010).

28. Mawar Anjing (*Rosa canina*)



Gambar 4.28. *Rosa canina*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Mawar merupakan tumbuhan perdu merambat atau memanjat. Mawar di daerah Jawa Tengah dikenal nama Mawar. Mawar memiliki nama spesies *Rosa canina*. Mawar tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, ordo *Rosales*, famili *Rosaceae*, dan genus *Rosa* (Yuzammi dkk, 2010).

Mawar merupakan tumbuhan dikotil yang memiliki duri di sepanjang batangnya. Duri tersebut digunakan untuk memanjat. Batang mawar berkayu dan memiliki cabang. Batang mawar berwarna hijau. Daun mawar merupakan daun majemuk atau menyirip gasal berbentuk bulat telur, berwarna hijau dan apabila masih muda (tunas) berwarna ungu dengan tepi

daunnya bergerigi tajam. Bunga mawar memiliki variasi warna. Buah mawar berupa buah longkang berwarna merah. Bunga mawar berwarna merah , merah muda, putih, atau ungu (Gembong, 2011).

Mawar memiliki manfaat antara lain sebagai pewangi, penurun panas , digunakan sebagai sirup, teh, selai, dan sebagai terapi osteoarthritis (penyakit sendi degeneratif kerusakan tulang rawan sendi). Minyak mawar dapat digunakan sebagai bahan pewangi dalam kosmetik atau parfum. Bunga mawar juga dapat digunakan untuk menurunkan demam dengan cara madu dicairkan dalam air mawar. Buah mawar mengandung vitamin C yang dapat dijadikan sebagai sirup, the atau selai. Selain mengandung vitamin C, buah mawar juga memiliki kandungan antioksidan tinggi (Yuzammi *dkk*, 2010).

29. Meniran (*Phyllanthus niruri* L.)



Gambar 4.29. *Phyllanthus niruri* L.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Meniran merupakan tumbuhan semak. Meniran di daerah Jawa Tengah dikenal dengan nama Meniran. Meniran memiliki nama spesies *Phyllanthus niruri* L.. Meniran tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, subkelas *Rosidae*, ordo *Ephorbiales*, famili *Euphorbiaceae*, dan genus *Phyllanthus* (Saparinto dan Susiana, 2016).

Meniran merupakan tumbuhan dikotil yang tumbuh liar. Meniran merupakan tanaman terna memiliki batang basah, berbentuk bulat yang berwarna hijau pucat atau hijau kemerahan dan bercabang terpenjar. Meniran juga memiliki akar tunggang dan berwarna putih. Daun pada tumbuhan ini merupakan

daun majemuk yang setiap tangkai terdiri dari beberapa anakan daun berselingan satu sama lain berbentuk bulat telur ataupun lonjong. Daun ini bersirip genap yang tersusun majemuk dan duduk melingkar pada batang. Anakan daun permukaannya mengilap serta berbintik-bintik kelenjar, tepinya rata, pangkalnya tumpul dan ujungnya runcing. Daun meniran berwarna hijau. Bunga meniran berwarna putih atau merah pucat untuk yang jantan terletak diketiak daun, menggantung menghadap kearah bawah. Bunga betina pada Meniran yaitu bunga betina tunggal yang terletak dibawah ketiak daun. Bunga ini berukuran kecil sehingga putik dan benang sari tidak terlihat jelas. Bunga jantan berjumlah dua atau tiga yang bergerombol menjadi satu terletak di ujung dahan. Bakal buah Meniran memiliki 6 ruang. Buahnya berbentuk bulat. Buah muda berwarna hijau dan buah tua berwarna cokelat. Biji buah berwarna cokelat berbentuk seperti ginjal dan pipih (Saparinto dan Susiana, 2016; Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Meniran memiliki aktivitas imunomodulator yang berperan untuk meningkatkan daya tahan tubuh atau memperkuat sistem imun. Kandungan kimia dalam tumbuhan Meniran berupa lignin. Liganan

terdiri dari phyllanthine, nirathin, hypophyllanthine, lintretalin, phyltetralin, nirphylline, nitretalin, nirurisode, dan nirurin. Selain itu meniran juga memiliki kandungan kimia berupa senyawa terpen, lipid, alkaloid, flavonoid, benzenoid, steroid, alcanes, saponin, filantin, hipofilantin, kalium, damar, tannin, vitamin C dan vitamin K. senyawa terpen terdiri dari cymene, lupeol, limonene, dan lupeol acetate. Lipid terdiri dari dotriancontanoic acid, linoleic acid, ricinoleic acid, dan linolenic acid. Senyawa alkaloid terdiri dari phyllochrysin, nirurine, phyllantin, norsecurinine, entnorsecurinina, dan 4-metoxynorsecurinine. Senyawa flavonoid terdiri dari physetinglucoside, rutine, astragaline, quercetin, quercitrin, dan isoquercitrin. Senyawa benzenoid terdiri dari methylsalicylate. Senyawa steroid terdiri dari beta-sitosterol. Alcanes terdiri dari triacontanal dan triacontanol. Senyawa hipofilantin dan filantin memiliki fungsi dapat melindungi sel hati zat toksik (hepatoprotector). Efek farmakologis dari senyawa kimia yang terkandung dalam tumbuhan Meniran antara lain menurunkan demam pada anak, mengobati diare, membersihkan darah dan melancarkan haid, radang kandung kemih, bronchitis, malaria, asma,

diuretic, penyakit hati, anemia, penyakit ginjal, hepatitis, diuretik, anti radang, penambah nafsu makan, penerang penglihatan, astringen, siphilis, dysuria, gonorrhoea, tetanus, anti konvulsan, dan disentri. Daun meniran juga dapat digunakan sebagai imunostimulan, obat sembelit, anti bakteri dan anti biotik, tekanan darah tinggi (anti piretik hipoglikemik yaitu menurunkan glukosa darah), anti hepatotoksik yaitu melindungi hati dari racun, ayas, malaria, gangguan haid dan sariawan. Akar Meniran dapat digunakan untuk mengobati nyeri perut dan penyakit gigi (Hariana, 2013; Romuli H. dan Romuli S., 2015; Saparinto dan Susiana, 2016).

30. Mentimun (*Cucumis sativus* L.)



Gambar 4.30. *Cucumis sativus* L.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Mentimun merupakan tumbuhan yang memiliki sulur pada batangnya sehingga dapat tumbuh menjalar atau memanjat. Mentimun di daerah Jawa Tengah dikenal dengan nama Timun. Mentimun memiliki nama spesies *Cucumis sativus* L. Mentimun tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, subkelas *Dilleniidae*, ordo *Violales*, famili *Cucurbitaceae* dan genus *Cucumis* (Zapino dan Fitri, 2017).

Mentimun memiliki daun berbentuk membulat atau jantung dan pada tepi daunnya bercangap dangkal, serta ujung daun runcing dengan tangkai daun yang panjang. Daun mentimun memiliki permukaan yang kasar dan helaian daunnya berwarna hijau.

Batang mentimun berbentuk segi lima dan berwarna hijau kekuningan. Bunga mentimun berbentuk seperti lonceng dengan bagian atasnya membulat dan bagian dasarnya berbentuk tabung pendek. Bunga metimun berwarna kuning, memiliki kelamin tunggal, dan bunganya muncul di ketiak daun. Benang sari memiliki tangkai sari berjumlah 3 dan kepala sari berwarna kuning. Tangkai pada bunga betina lebih pendek. Bunga betina memiliki bakal buah berbentuk bulat dan 3 kepala putik. Mahkota bunga jantan berukuran lebih kecil daripada mahkota bunga betina. Proses penyerbukan pada bunga Mentimun dibantu dengan serangga ataupun angin. Buah mentimun umumnya berbentuk silindris atau bulat memanjang. Buah mentimun terdapat biji kecil tipis berbentuk lonjong dengan ujung runcing. Buah muda berwarna hijau keputih dan buah tua berwarna putih kekuning atau kuning (Gembong, 2011; Yuzammi *dkk*, 2010).

Mentimun biasanya dikonsumsi sebagai lalapan buah maupun minuman. Namun selain itu mentimun juga dijadikan sebagai ramuan kecantikan misalnya sebagai penyegar wajah saat lelah, masker maupun pembersih muka. Mentimun juga dapat dijadikan obat sariawan maupun kekurangan darah (Yuzammi *dkk*,

2010). Selain itu mentimun juga sebagai antibakteri terhadap *S. epidermidis* secara *in vitro* (Viogenta dkk, 2017).

31. Nanas (*Ananas comosus*)



Gambar 4.31. *Ananas comosus* L.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Nanas di daerah Jawa Tengah di kenal dengan nama Nanas. Nama spesies Nanas *Ananas comosus*. Nanas tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyyta*, divisi *Tracheophyta*, kelas *Liliopsida*, subkelas *Commelinidae*, ordo *Poales*, famili *Bromeliaceae*, dan genus *Ananas* (Zapino dan Fitri, 2017).

Nanas merupakan tumbuhan yang memiliki daun tidak bertangkai berbentuk seperti pita dengan tepi daunnya membentuk seperti duri dan ujung daun lancip berwarna hijau atau hijau kekuningan. Tangkai

daun yang tidak dimiliki oleh tumbuhan ini sehingga daunnya tersusun langsung memeluk batang membentuk roset. Bunga Nanas termasuk ke dalam bunga majemuk. Bunga berukuran kecil berwarna putih atau ungu dengan bentuk garis tersusun dalam bunga yang besar. Buah yang dihasilkan dari tumbuhan ini merupakan buah semu yang berbentuk silinder berwarna hijau kekuningan atau kuning jingga. Daging buah berwarna putih atau kuning. Batang pada tumbuhan ini tidak terlalu panjang. Tumbuhan ini termasuk tumbuhan monokotil (Gembong, 2011; Yuzammi *dkk*, 2010).

Senyawa kimia yang terkandung di dalam Nanas antara lain vitamin C, vitamin B, lemak, protein, zat besi, karbohidrat, fosfor, dan retinol. Selain itu kandungan yang terdapat di dalam buah Nanas yaitu enzim bromelin yang berfungsi sebagai perangsang pencernaan dan memecahkan protein. Enzim bromelin yang terkandung di dalam buah Nanas muda dan Nanas yang sudah masak berbeda. Enzim bromelin yang terkandung di dalam Nanas muda lebih banyak dibandingkan dengan Nanas yang sudah masak sehingga untuk wanita hamil muda dilarang memakan

Nanas muda ini karena bisa menyebabkan keguguran (Hariana, 2013; Yuzammi *dkk*, 2010).

32. Parijoto (*Medinilla radicans*)



Gambar 4.32. *Medinilla radicans*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Parijoto di daerah Jawa Tengah dikenal dengan nama Parijoto. Nama spesies parijoto *Medinilla radicans*. Parijoto tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, divisi *Tracheophyta*, kelas *Magnoliopsida*, ordo *Myrtales*, famili *Melastomataceae* dan genus *Medinilla* (Yuzammi *dkk*, 2010; Nikolai Yunakov, 2019).

Parijoto merupakan tumbuhan perdu tegak yang memiliki akar serabut. Batang berbentuk bulat dan kulit batang terdapat gabus setelah tua, kasar, dan bergerigi. Daun parijoto tunggal bersilang berhadapan mengumpul 3-7 helai daun yang melingkar di batang, berbentuk seperti telur sungsang dengan pangkal dan

ujung daun runcing, tepi daun rata, permukaan daun bagian atas licin berwarna hijau, permukaan bawah kasar berwarna hijau kelabu. Bunga parijoto merupakan bunga majemuk. Bunga majemuk tersebut membentuk seperti payung yaitu satu tangkai bunga terdapat banyak anakan bunga. Anakan bunga berukuran kecil berwarna putih keunguan. Buah parijoto merupakan buah buni berwarna merah muda sampai dengan ungu. Buah parijoto berwarna merah muda saat buah tersebut masih muda, apabila sudah tua berwarna ungu kehitaman. Buah parijoto memiliki biji yang banyak. Daun buah parijoto dapat digunakan sebagai obat disentri (Siregar, 2002 dalam Gayatri *dkk*, 2015; Yuzammi *dkk*, 2010).

Senyawa kimia yang terdapat pada bunga Parijoto antara lain saponin, kardenolin, flavonoid, dan tannin. Efek farmakologis dari parijoto antara lain dapat menyembuhkan diare, sariawan, dan anti bakteri (Siregar, 2002 dalam Gayatri *dkk*, 2015).

33. Pegagan (*Centella asiatica*)



Gambar 4.33. *Centella asiatica*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pegagan merupakan tanaman liar yang memiliki rasa manis dan sejuk. Pegagan memiliki nama lokal (jawa) *Pegagan*, *Gagan-gagan*, *Rending*, *Kerok Batok*, dan *Pacul Goang*. Nama spesies Pegagan *Centella asiatica*. Pegagan tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Spermatophyta*, kelas *Dicotyledone*, sub kelas *Rosidae*, ordo *Umbellales*, famili *Umbelliferae* (*Apiaceae*), dan genus *Centella* (Saparinto dan Susiana, 2016).

Pegagan merupakan tanaman terna. Tumbuhan ini tidak memiliki batang sejati Rimpang pada Pegagan berukuran pendek yang merayap dan banyak stolon yang merayap. Helai daun pada Pegagan tunggal berbentuk ginjal kadang agak berambut dan

bertangkai panjang. Tepi daun bergerigi atau beringgit. Akar pada Pegagan terdapat bonggol yang memiliki banyak cabang sehingga dapat membentuk tumbuhan baru. Bunga Pegagan berwarna putih atau merah muda. Bunga Pegagan tersusun dalam karangan berupa payung tunggal yang keluar dari ketiak daun. Buahnya berbentuk lonjong atau pipih berukuran kecil dan menggantung. Pegagan berbau wangi serta memiliki rasa pahit (Saparinto dan Susiana, 2016; Muhammad dan Margareth, 2010).

Pegagan bersifat sejuk dan memiliki rasa manis. Kandungan kimia yang terekandung antara lain *asiaticoside*, *thankuniside*, *isothankuniside*, *madecassoside*, *brahmoside*, *brahmid acid*, *madasiatic acid*, *meso-inositol*, *centellose*, *carotenoids*, kalium, natrium, kalsium, *vellarine*, *tannin*, *mucilage*, *resin*, *pectin*, gula, magnesium dan vitamin B. Efek farmakologis yang terkandung di dalam Pegagan antara lain antiracun, anti-infeksi, penurun panas, peluruh air seni, antilepra, anti-sipilis, sebagai obat lepra, muntah darah, batuk darah, mimisan, cacinga, sakit perut, penambah nafsu makan, infeksi saluran kencing, campak, hepatitis, kercaunan gelsemium elegans, astringesia, tonikum, revitalisasi tubuh dan

otak yang lelah, serta keracunan arsenik (Hariana, 2013; Saparinto dan Susiana, 2016).

34. Pulosari (*Alyxia stellate*)



Gambar 4.34. *Alyxia stellate*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pulosari di kenal dengan nama Pulosari di Jawa Tengah. Pulosari memiliki nama spesies *Alyxia stellate*. Pulosari tergolong ke dalam kerajaan *Plantae*, Subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, Divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, ordo *Gentianales*, famili *Apocynaceae*, dan genus *Alyxia* (Murtie, 2013).

Pulosari merupakan jenis tumbuhan berperawakan semak dan merambat yang memiliki kulit batang berwarna putih. Batang pada tumbuhan ini berbentuk bujur, berkayu, dan bercabang. Tumbuhan ini memiliki daun rimbun berwarna hijau tua yang

berbentuk lonjong, daun tunggal, pangkal dan ujung meruncing, pertulangan menyirip, dan tepi rata. Tumbuhan ini memiliki bunga majemuk, berbentuk malai, bunga tumbuh diketiak daun berjumlah tiga sampai enam, dan kelopak bunga berbentuk bulat telur. Tumbuhan ini memiliki buah yang berukuran kecil, berbentuk bulat telur, runcing, dan berwarna hijau (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Senyawa kimia yang terkandung di dalamnya antara lain asam betulinat, samak, kumarin, tannin, alkaloid, glikosida, saponin, flavonoid, polifenol, pulasariosida, dan minyak atsiri. Tumbuhan Pulosari berkhasiat antara lain antidiare, antitemam, meluruhkan keringat, korigen ramuan jawa, meredakan pendarahan, antiasma, mengobati batuk, antibakteri, antijamur, obat kencing nanah, pengecil pori-pori mengobati sariawan, menambah nafsu makan dan astringen (Hariana, 2013; Murtie, 2013).

35. Sangketan (*Achyranthes aspera* L.)



Gambar 4.35 *Achyranthes aspera* L.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Sangketan dikenal dengan nama Sangketan di daerah Jawa. Sangketan memiliki nama spesies *Achyranthes aspera* L.. Sangketan tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, divisi *Spermatophyta*, subdivisi *Angiospermae*, kelas *Dicotyledoneae*, ordo *Caryophyllales*, famili *Amaranthaceae*, dan genus *Achyranthes* (Kurdi, 2010 dalam Fanani, 2017).

Sangketan merupakan tumbuhan semak yang tegak dan tinggi. Sangketan memiliki batang berkayu, berbentuk bulat, bercabang dan berwarna hijau keputih-putihan. Sangketan memiliki daun tunggal yang berbentuk bulat telur, tepi bergerigi, ujung runcing, pangkal meruncing, pertulangan menyirip, memiliki bulu dan berwarna hijau. Sangketan memiliki bunga majemuk berbentuk bulur, memiliki tangkai

pendek, mahkota berbentuk tabung dan berwarna ungu (Gembong, 2011).

Senyawa kimia yang terkandung di dalam Sangketan antara lain terpenoid, saponin, *D-glucoronic acid*, asam oleanolat, *Aglycone A, B, C, dan D*, *ecdisterone*, *betane*, dan *17-penta triacontanol*. Efek farmakologis dari Sangketan antara lain untuk mengobati gonorrhoea, dispepsia, demam, disentri, asam, diuretic, anti mikroba, antiinflamasi, memberi efek hipoglikemik dan antikarsinogenik (Mishar, 2017 dan Kumar *dkk*, 2017 dalam, malaria kronik, batuk, infeksi, impotan dan gigitan ular (Kumar dan Londonkar, 2011 dalam Rahman dan Santoso, 2018).

36. Semanggi Gunung (*Hydrocotyle sibthorpioides* Lam.)



Gambar 4.36. *Hydrocotyle sibthorpioides* Lam.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Semanggi gunung memiliki nama spesies *Hydrocotyle sibthorpioides* Lam. Semanggi Gunung tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, ordo *Apiales*, famili *Umbelliferae* atau *Apiaceae*, dan genus *Hydrocotyle* yang bersifat manis dan sedikit pedas (Novrinawati, 2016).

Semanggi gunung merupakan tumbuhan terna merayap yang memiliki batang bertekstur lunak dan bercabang-cabang. Daun tumbuhan ini majemuk menjari tiga dengan anak daun berbentuk seperti jantung dan bertangkai panjang. Tumbuhan ini memiliki daun berwarna hijau muda. Bunga pada tumbuhan ini muncul dari ketiak daun dan berukuran

kecil. Bunga berbentuk seperti payung berwarna kuning. Buah berbentuk lonjong, tegak. Jika buah tumbuhan ini masak berwarna coklat kemerah-merahan dan dapat pecah apabila tersentuh (Gembong, 2011).

Senyawa kimia yang terkandung antara lain *coumarin* dan *hyperin*. Efek farmakologis dari Semanggi Gunung antara lain menghilangkan bengkak, anti radang, peluruh air seni, antibiotic, penurun panas, penetralisir racun, dan peluruh dahak. Selain itu Semanggi Gunung juga dapat berfungsi untuk mengatasi penyakit hepatitis (penyakit kuning), pengecilan hati, batu empedu, batuk dan sesak nafas, sariawan, radang tenggorokan, infeksi amandel, serta infeksi telinga tengah (Hariana, 2013; Muhammad dan Margareth, 2010).

37. Sembukan (*Paederia foetida* Linn.)



Gambar 4.37. *Paederia foetida* Linn.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Sembukan dikenal dengan nama Entut-entutan di daerah Jawa. Sembukan memiliki nama spesies *Paederia foetida* Linn.. Sembukan tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, divisi *Spermatophyta*, subdivisi *Angiospermae*, kelas *Dicotyledoneae*, ordo *Asteridae*, famili *Rubiaceae*, dan genus *Paederia* (Mahmuda, 2018).

Sembukan merupakan tumbuhan semak, memanjat yang memiliki batang yang membelit pada tanaman lain. Sembukan memiliki daun tunggal, berbentuk bulat telur-bulat memanjang atau lanset, bertangkai, duduk berkarang, helaian daunnya saling berhadapan, pangkalnya berbentuk membulat, ujung daunnya runcing, tepi daun rata, tulang daun menyirip dan berwarna hijau. Bunganya majemuk malai agak

rapat yang keluar dari ketiak daun atau ujung percabangan kelopak bunga bergigi nyata, berbentuk segitiga, bagian dalam berwarna ungu dan bagian luar berwarna putih (Gembong, 2011; Departemen Kesehatan RI, 2011 dalam Mahmuda, 2018).

Sembukan di Jawa dikenal dengan nama Entut-entutan. Sembukan memiliki nama spesies *Paederis Foetida* L.. Sembukan dikelompokkan ke dalam famili Rubiaceae.

Senyawa kimia yang paling banyak terdapat di dalam tumbuhan Sembukan yaitu *asperuloside*, *deacetyl asperuloside*, *scandoside*, *arbutin*, *paederosid*, gamasitosterol, asam oleanolat, dan minyak yang menguap. Senyawa kimia tersebut terdapat pada batang dan daun. Tumbuhan ini memiliki rasa pahit, manis dan netral. Efek farmakologis dari tumbuhan ini antara lain dapat meluruhkan kentut, sebagai obat antirematik, peluruh kencing, penghilang rasa sakit, penambah nafsu makan, antiradang, antibiotik, penghilang racun, anti batuk, peluruh dahak, pereda kejang dan obat cacing (Hariana, 2013).

38. Senggugu (*Clerodendron serratum* (L.) Moon)



Gambar 4.38. *Clerodendron serratum* (L.) Moon)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Senggugu di daerah Jawa dikenal dengan nama Srigunggu. Senggugu memiliki nama spesies *Clerodendron serratum* (L.) Moon. Senggugu termasuk ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida* (dikotil), subkelas *Asteridae*, ordo *Lamiales*, famili *Verbenaceae*, dan genus *Cleorodendron* (Zapino dan Fitri, 2017).

Senggugu merupakan tumbuhan semak perdu. Batang tumbuhan ini berbentuk bulat, berkayu dan percabangannya simpodial. Daunnya merupakan daun tunggal yang tersusun berhadapan dan berseling. Daun berbentuk bulat telur dengan ujung dan pangkalnya runcing, tepi bergerigi, tulang daun menyirip, serta

berwarna hijau. Bunganya tersusun majemuk membentuk malai, benbentuk seperti lonceng berwarna hijau keunguan terdiri dari 5 daun mahkota berwarna ungu keputih-putihan. Tumbuhan ini memiliki buah buni berbentuk bulat telur berwarna hijau apabila masih muda dan tua hitam apabila sudah tua (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Senyawa kimia yang terkandung pada Senggugu antara lain daun mengandung kalium, sedikit natrium, alkaloid, dan flavonoid flavon; kulit batang mengandung senyawa *triterpenoid*, asam *quertaroat*, asam *oleanolat*, dan asam *serratogenat*; kulit akar mengandung *glikosida fenol*, *manitol* dan *sitosterol*. Tumbuhan ini bersifat pahit, pedas, sejuk. Efek farmakologis dari kandungan kimia yang terdapat pada tumbuhan ini menghilangkan rasa sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2011; Muhammad dan Margareth, 2010).

39. Singkong (*Manihot utilissima* Pohl.)



Gambar 4.39. *Manihot utilissima* Pohl.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Singkong memiliki nama lokal Pohong di daerah Jawa. singkong memiliki nama spesies *Manihot utilissima* Pohl.. Singkong tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, subkelas *Rosidae*, ordo *Euphorbiales*, famili *Euphorbiaceae*, dan genus *Manihot* (Zapino dan Fitri, 2017).

Singkong merupakan tumbuhan perdu yang memiliki tinggi 0,9-3 m. Daun Singkong merupakan daun majemuk menjari berjumlah 5-9 dengan tepi daun rata dan bertangkai panjang. Daun Singkong berbentuk selips atau sendok. Singkong memiliki bunga berwarna kuning pucat dengan ukuran bunga betina lebih besar dari bunga jantan. Singkong berbiji

3 yang memiliki panjang 1,2 cm. Batang dan cabang tumbuhan Singkong bergabus di bagian tengah. Singkong memiliki umbi yang merupakan modifikasi dari akar yang membesar sehingga berdaging dan mengandung pati. Kandungan kimia yang terdapat pada umbi Singkong antara lain asam biru dan pati (Gembong, 2011; Zapino dan Fitri, 2017).

Singkong memiliki kandungan kimia berupa fenolik (flavonoid dan tannin). Senyawa fenolik yang terkandung dalam umbi Singkong berfungsi sebagai antioksidan. Pada akar, batang dan daun terdapat senyawa sianida baik dalam bentuk bebas maupun senyawa kimia berupa glikosida, sianogen pseulonathin, linamarin, dan metilinamerin/lotausralin. Tannin merupakan senyawa kimia yang larut dalam air dan pelarut polar (Gagola *dkk*, 2014).

40. Temu Hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.)



Gambar 4.40. *Curcuma aeruginosa* Roxb.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Temu hitam memiliki ciri khusus pada sebagian bagian dalam rimpangnya berwarna biru atau abu-abu gelap. Temu Ireng merupakan nama yang dikenal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Temu Hitam memiliki nama spesies *Curcuma aeruginosa* Roxb. Temu Hitam tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Liliopsida*, subkelas *Commelinidae*, ordo *Zingiberales*, keluarga *Zingiberaceae*, dan genus *Curcuma* (Saparinto dan Susiana, 2016).

Temu Hitam merupakan tumbuhan yang perawakannya semak dan memiliki batang semu yang tersusun dari pelepah daun, tegak dan membentuk

rimpang serta berwarna hijau muda. Daunnya tunggal, berbentuk bulat telur dengan tepi daun rata, ujung daun runcing dan pangkal daunnya tumpul. Daun tumbuhan ini memiliki permukaan licin, pertulangannya menyirip, terdapat garis-garis cokelat membujur, dan daun berwarna hijau. Bunganya majemuk, berambut, kelopaknya silindris, tipis, berwarna ungu, bercanngap tiga, dengan pangkal daun pelindung putih, ujung daun pelindung ungu dan secara dominan bunganya berwarna ungu kemerahan (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Senyawa kimia yang terkandung di dalam rimpang Temu Hitam antara lain minyak atsiri, curcuma, kordione, isofortungermakrene, germakrene, tetrametilfrazine, lemak, damar, tannin, zat pati, zat warna biru, alkaloid, zat pahit, saponin, dan mineral. Senyawa yang terkandung di dalam rimpang Temu Hitam memiliki manfaat antara lain sebagai obat cacung, kudis, obat diet (badan terlalu gemuk), menyegarkan tubuh setelah nifas atau haid, dan encok (Hariana, 2013; Saparinto dan Susiana, 2016).

41. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.)



Gambar 4.41. *Curcuma xanthorrhiza* Roxb.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Nama Temulawak di daerah Jawa adalah Temulawak. Temulawak merupakan tumbuhan asli dari Indonesia yang penyebarannya terbatas. Temulawak banyak ditemukan di Jawa, Kalimantan dan Maluku. Temulawak memiliki nama spesies yaitu *Curcua xanthorrhizha* Roxb. Temulawak tergolong ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, subdivisi *Angiospermae*, kelas *Monocotyledonae*, ordo *Zingiberales*, keluarga *Zingiberaceae*, dan genus *Curcuma* (Saparinto dan Susiana, 2016).

Temulawak merupakan tumbuhan yang perawakannya semak. Temulawak merupakan tumbuhan yang memiliki batang semu tersusun dari pelepah yang bergabung. Temulawak memiliki

rimpang yang besar yaitu modifikasi dari batang yang terletak di bawah permukaan tanah. Warna irisan rimpang yaitu kuning cerah. Tumbuhan ini memiliki bunga berwarna putih kemerahan. Daunnya tunggal berbentuk bulat telur, tepinya rata, ujung runcing, pangkalnya tumpul, permukaannya licin, pertulangan menyirip dan berwarna hijau. Temulawak memiliki bunga majemuk berwarna putih kemerahan (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Temulawak memiliki rasa agak pedas, bersifat aromatik. Kandungan kimia yang terdapat didalam rimpang Temulawak antara lain: kurkumin, mineral minyak atsiri, minyak lemak, zat tepung (48-54%), glikosida, toluil metil, karbinol, essoil, abu, |-sikloisopren myrsen, fellandrean, turmerol, kamfer, protein, serat kasar mineral (kalium, natrium, magnesium, zat besi, mangan, dan cadmium), karbohidrat, lemak. Zat tepung yang terkandung di dalam rimpang Temulawak tergantung pada ketinggian tempat, semakin tinggi tempat tumbuhnya maka semakin rendah kadar tepungnya. Temulawak memiliki manfaat antara lain: hepatoprotektor yaitu mencegah penyakit hati, anti-inflamasi, dapat menurunkan kadar kolesterol, laksatif, diuretik

(peluruh kencing), melancarkan ASI, tonikum (menguatkan), anti radang, sakit pinggang, pengeluaran empedu ke usus, pemicu regenerasi atas kerusakan sel-sel hati, antioksidan, merangsang nafsu makan, menurunkan lemak darah, menyembuhkan nyeri haid, mengobati jerawat, mencegah terjadinya penggumpalan darah, memperbaiki pencernaan, dan menghilangkan nyeri pada sendi (Hariana, 2013; Saparinto dan Susiana, 2016).

42. Wola-waliyan atau Parahulu (*Amomum aculeatum*)



Gambar 4.42. *Amomum aculeatum*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Parahulu di Daerah Jawa dikenal dengan nama Wola-waliyan. Wola-waliyan memiliki nama spesies *Amomum aculeatum*. Wola-waliyan tergolong dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas

Liliopsida, ordo *Zingiberales*, keluarga *Zingiberaceae*, dan genus *Amomum* (Yuzammi dkk, 2010).

Wola-waliyan merupakan tanaman liar yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tanaman obat dan tanaman hias. Tumbuhan ini tumbuh dengan liar di daerah perbukitan, tepi sungai, lembah pegunungan atau di padang ilalang. Tumbuhan ini memiliki batang semu yang merupakan gabungan pelepah daun yang saling berselingan dapat tumbuh mencapai 4 m. Pada umumnya tumbuhan ini tumbuh mencapai 2 m. Batang tumbuhan ini memiliki diameter 2-2,5 cm, berbentuk bulat dan berwarna hijau. Rimpang berwarna kuning yang tumbuh merayap dan beruas-ruas serta tidak beraroma. Pangkal tangkai daun berwarna cokelat tua. Daun yang besar memiliki bentuk lonjong dengan ukuran 26x7 cm dan 20x5 cm untuk yang kecil dan pelepah daunnya berwarna cokelat. Permukaan atas dan bawah daun licin serta memiliki tangkai daun yang panjangnya dapat mencapai 0,6-1 cm. Bunga keluar dari akar rimpangnya yang memiliki mahkota berbentuk tabung dan berwarna cokelat muda atau jingga. Bunga tumbuhan ini memiliki kelamin ganda. Penyerbukan pada tanaman ini dibantu serangga atau angin. Buah ini

berduri memiliki bentuk membulat dan berukuran besar seperti bola pingpong dengan 3 ruangan yang berisi banyak biji kecil tiap ruangnya. Kulit buah berwarna merah muda sampai dengan tua dan daging buah berwarna kelabu. Kulit buah memiliki tekstur keras. Tumbuhan ini memiliki biji berbentuk bulat (Gembong, 2011; Yuzammi *dkk*, 2010).

Rimpang tumbuhan ini dimanfaatkan sebagai obat yang dapat dikonsumsi untuk membersihkan darah nifas, sedangkan buahnya dimakan segar dapat dibuat manisan atau campuran rujak buah. Daun muda dapat dijadikan lalapan (Yuzammi *dkk*, 2010).

B. Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan untuk Pra dan Pasca Melahirkan Oleh Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah

Desa Colo merupakan wilayah dataran tinggi yang memiliki ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Desa Colo terbagi menjadi 4 dusun yaitu dusun Colo, dusun Pandak, dusun Panggang dan dusun Kombang. Desa Colo merupakan salah satu desa yang masih terjaga kearifan lokalnya terkait dengan adanya peran dari Sunan Muria.

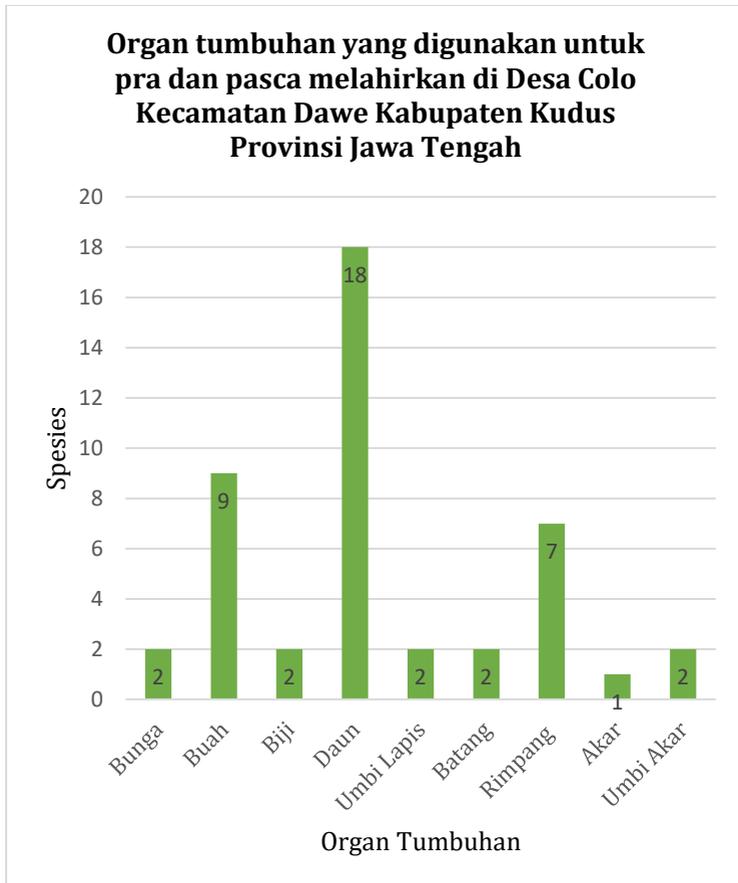
Upaya masyarakat untuk tetap menjaga eksistensi kearifan lokal maka dibutuhkan usaha dalam menjaga lingkungan hidup di wilayah tersebut (Wibowo *dkk*, 2012). Pemanfaatan tumbuhan sebagai ramuan kesehatan juga merupakan salah satu kearifan lokal yang masih dijaga hingga sekarang.

Mayoritas masyarakat di daerah tersebut masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Salah satunya yaitu pemanfaatan tumbuhan untuk ramuan kesehatan pra dan pasca melahirkan. Masyarakat yang dapat mengolah tumbuhan sebagai ramuan pra dan pasca melahirkan yaitu mayoritas berumur 30 tahun ke atas, sedangkan untuk ibu muda (30 tahun kebawah) mayoritas tidak mengetahui cara pembuatan ataupun bahan yang digunakan untuk meramu ramuan pra melahirkan dan pasca melahirkan. Namun mayoritas dari ibu muda tersebut masih mengkonsumsinya, meskipun ramuan tersebut biasanya diramu oleh mertua atau orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa beberapa alasan yang mendasari masyarakat tersebut mengkonsumsi obat tradisional yaitu agar terhindar dari bahan kimia sintetis, meminimalisir efek samping, mudah didapat, mudah cara pengolahannya, dan murah secara finansial.

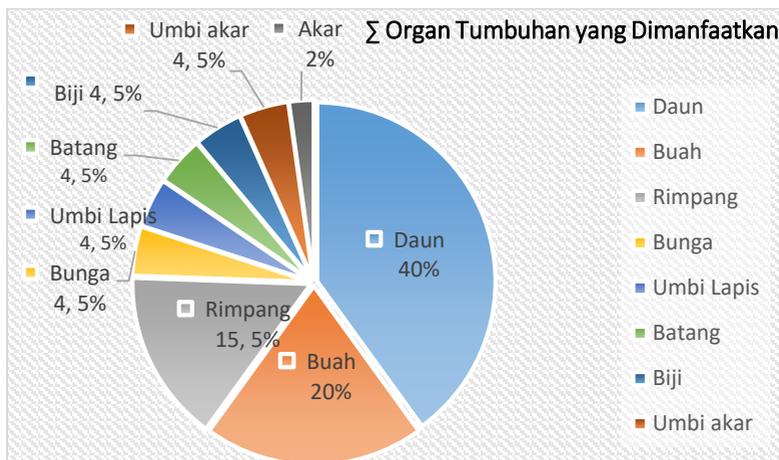
Ramuan kesehatan untuk pra melahirkan dan pasca melahirkan yaitu *Kunir asem, Wejah, Pilis, Bobok*, dan *Sawan* serta terdapat beberapa kebiasaan mengkonsumsi tumbuhan untuk pra melahirkan dan tradisi yang dilakukan pra melahirkan maupun pasca melahirkan.

Berdasarkan hasil wawancara terkait organ tumbuhan yang digunakan untuk pra dan pasca melahirkan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah yaitu terdapat 9 organ tumbuhan dari 42 spesies tumbuhan yang telah digunakan dan diketahui manfaatnya oleh masyarakat sebagaimana pada tabel 4.43.

Adapun diagram jumlah organ tumbuhan yang digunakan dapat dilihat sebagaimana pada Gambar 4. 43. berikut:



Adapun diagram presetase organ tumbuhan yang digunakan untuk pra dan pasca melahirkan di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat sebagaimana pada Gambar 4. 44. berikut:



Bagian tumbuhan yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk pra dan pasca melahirkan yaitu daun 18 spesies, buah 9 spesies, rimpang 7 spesies, batang 2 spesies, biji 2 spesies, bunga 2 spesies, umbi akar 2 spesies, umbi lapis 2 spesies, akar 1 spesies, dan. Persentase yang diperoleh yaitu daun 40%, buah 20%, rimpang 15,5%, bunga 4,5%, biji 4,5%, batang 4,5%, umbi akar 4,5%, umbi lapis 4,5%, akar 2%. Berdasarkan diagram pada gambar 4.1

dan 4.2 bahwa organ tumbuhan yang paling banyak digunakan masyarakat untuk pra dan pasca melahirkan di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah yaitu daun 40% berjumlah 18 spesies. Sedangkan yang paling jarang digunakan yaitu akar 2% berjumlah 1 spesies.

C. Jenis Ramuan dan Cara Pengolahan Tumbuhan untuk Pra dan Pasca Melahirkan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan untuk pra dan pasca melahirkan memiliki pengetahuan yang berbeda misalnya jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, ramuan yang digunakan dan cara meramunya serta cara pemanfaatannya.

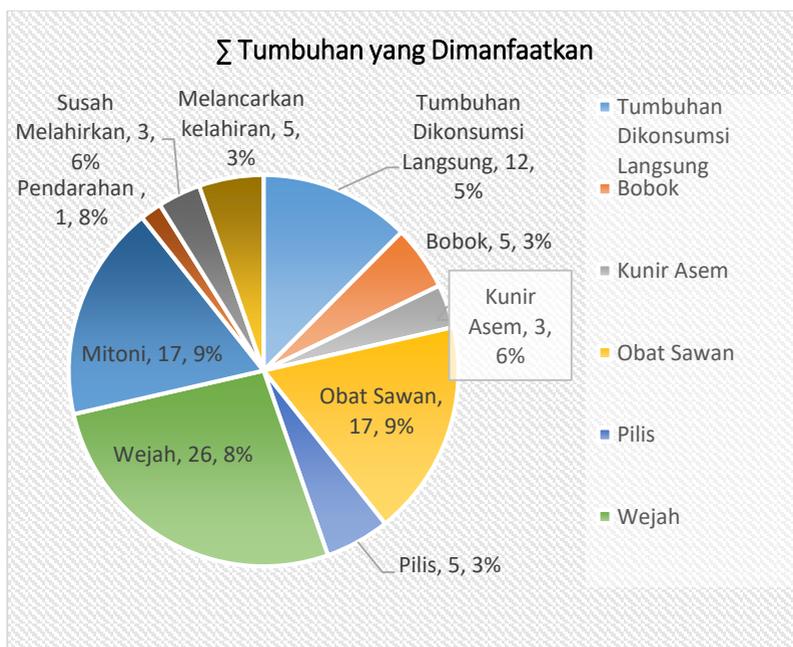
Adapun ramuan khusus yang digunakan untuk pra dan pasca melahirkan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Daftar nama ramuan yang dimanfaatkan untuk pra dan pasca melahirkan serta cara pengolahannya di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

| No | Nama ramuan | Tumbuhan yang digunakan | Cara pengolahan | Keterangan |
|----|-------------------|---|--|--|
| 1. | <i>Bobok</i> | Kunyit, Kencur, dan Bawang Putih | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan yang berupa tumbuhan dicuci 2. Ditambahkan beras dan garam kemudian ditumbuk sampai halus 3. Dibentuk bulat 4. Dijemur 5. Cara menggunakan: bobok yang telah kering ditambahkan air dan diaduk hingga memiliki tekstur seperti bubur. | Untuk pasca-melahirkan (dioletkan keseluruhan tubuh) |
| 2. | <i>Kunir asem</i> | Kunyit, Asem | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kunyit dicuci 2. Ditumbuk 3. Dimasukkan ke dalam panci (wadah), kemudian ditambahkan air, buah Asam dan gula 4. Dipanaskan 5. Diaduk hingga mendidih dan sedikit mengental 6. Disaring | Untuk pra-melahirkan |
| 3. | Obat <i>sawan</i> | Adas, Bangle, Bawang Merah, Deringu, Jenggot, Musa (<i>Spaniss</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan dicuci 2. Bahan ditumbuk 3. Ditambahkan garam | Sebagai obat oles untuk bayi atau ibu pasca-melahirkan |

| | | | | |
|----|--------------|--|--|--|
| | | Mosh), Jinten, Kunci, Kunyit, Pulosari, dan Sangketan. | 4. Ditumbuk hingga bertekstur halus | yang terjangkau <i>sawan</i> |
| 4. | <i>Pilis</i> | Bangle, Kencur dan Kunyit | 1. Bahan yang berupa tumbuhan dicuci 2. Ditambahkan beras, kemudian ditumbuk 3. Ditambahkan kapur sirih, kemudian diaduk | Untuk bayi dan ibu pasca-melahirkan |
| 5. | <i>Wejah</i> | Alang-alang, Jambu Biji, Kacembang, Kunci, Kunyit, <i>Lemon Balm</i> , Lempuyang, Pegagan, Semanggi Gunung, Sembukan, Senggugu, Temu Hitam, Temulawak, dan Wola-waliyan, | 1. Bahan dicuci 2. Ditumbuk 3. Diseduh dengan air hangat 4. Diperas 5. Disaring | Untuk pasca-melahirkan. Diminum dari hari 1-40 |

Persentase tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah untuk pra dan pasca melahirkan sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4. 45 sebagai berikut:



Tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pra dan pasca melahirkan yaitu tumbuhan yang dikonsumsi secara langsung 7 spesies (12, 5%), *bobok* 3 spesies (5, 3%), *kunir asem* 2 spesies (3, 6%),

obat *sawan* 10 spesies (17, 9%), *pilis* 3 spesies (5, 3%), *wejah* 15 spesies (26, 8%), *mitoni* 10 spesies (17, 9%), pendarahan 1 spesise (1, 8%), susah melahirkan 2 spesies (3, 6%), dan melancarkan kelahiran 3 spesies (5, 3%).

Ramuan yang digunakan untuk pra dan pasca melahirkan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut:

1. **Bobok/Bedak Adem**

Bobok/bedak adem merupakan ramuan oles yang digunakan untuk pasca melahirkan. Bu Wakini (13 Februari, 2019) menyatakan bahwa "*bahan sing digunakno iku tepung beras, kencur, bawang (bawang putih), lan Kunir, terus ditambah uyah sitik. Coro nggawene dibebek. Nek wes dibebek trus digawe bunder-bunder, bar iku dipeme. Bobok iku iso nggo nglancarno getih (peredaran darah), semisal sikile aboh iku dikai bobok insyaallah kempes, iso mulihno stamina.*" Bobok dipercaya dapat melancarkan peredaran darah, dan memulihkan stamina serta apabila terjadi pembengkakan pada kaki. Bahan yang digunakan dalam pembuatan bobok antara lain: tepung beras, rimpang Kencur, umbi lapis Bawang Putih, rimpang Kunyit dan garam. Cara pembuatannya yaitu 1 kg tepung beras, 1 siung bawang putih yang telah dikupas

dan dicuci bersih, 1 ruas rimpang Kencur dan 1 ruas rimpang Kunyit yang telah dicuci bersih serta sedikit garam yang kemudian dicampurkan. Setelah seluruh bahan tercampur, kemudian ditumbuh hingga bertekstur halus. Setelah ditumbuh, kemudian ditambahkan air sedikit sampai tekstur adonan dapat dibentuk membulat. Kemudian dibentuk membulat. Setelah dibentuk membulat kemudian dijemur/dikeringkan. Cara menggunakannya yaitu bobok kering tersebut ditambahkan air kemudian dihancurkan. Bobok yang telah tercampur dengan air dapat dioleskan ke seluruh tubuh. Bobok dapat digunakan setiap pagi setelah mandi dari hari pertama setelah melahirkan sampai 40 hari.

Manfaat dari ramuan bobok yang telah disebutkan diatas yaitu dapat melancarkan peredaran darah dan memulihkan stamina dengan salah satu bahannya menggunakan Bawang Putih. Hal tersebut juga disebutkan oleh Saparinto dan Susiana (2010), bahwa efek farmakologis dari bawang putih salah satunya yaitu dapat memulihkan trombosit rendah, mengurangi kolestrol berlebih, mengobati jantung, mencegah kerutan pada kulit, dan membersihkan jerawat.

2. *Kunir asem*



a. Bahan dicuci

b. Bahan ditumbuk

c. Produk

Gambar 4.46 Pembuatan *Kunir asem*

Sumber: Dokumen Pribadi

Kunir asem merupakan ramuan tradisional dengan bahan utamanya terdiri dari rimpang Kunyit dan buah Asem yang ditambahkan gula merah/gula pasir. Cara pembuatan *kunir asem* yaitu pertama rimpang Kunyit di cuci bersih dan buah Asem yang sudah matang dikupas kulitnya. Kemudian rimpang Kunyit ditumbuk sampai setengah halus (halus kasar). Hal ini dimaksudkan agar ketika disaring tidak banyak residu yang tertinggal. Kemudian dimasukkan kedalam panci dan ditambahkan air secukupnya bersamaan dengan asem. Ramuan yang sudah dicampurkan dengan buah Asem kemudian dipanaskan sampai mendidih hingga menyusut dan sedikit mengental. Ramuan yang sudah dipanaskan kemudian di saring. Pak Trimo (20 Februari 2019) sebagai produsen jamu tradisional menyatakan bahwa “*Nek nggawe kunir*

asem iki yo gak ono takerane. Kabeh iku dikiro kiro. Resep iku entuk seko turun temurun. Nek kanggo cah enom (remaja) iso nglangsingke awak, nek kanggo wong isi (orang hamil) ben kawahe (air ketuban) mambune gak anyir. Wayah ngombene yo sak wayah wayah, sak karepe. Angger kuat wetenge. Soale iku kan ono aseme. Nek meh rutin yo di ombe sedino pisan tiap isuk biasane"

Jumlah/takaran bahan yang digunakan untuk meramu ramuan tidak memiliki takaran khusus dan hanya memakai *insting*. Bahan yang digunakannya pun tidak didasarkan secara ilmiah karena resep tersebut turun temurun. Ramuan tersebut dipercaya dapat melangsingkan tubuh untuk wanita setelah melahirkan maupun remaja. Selain itu, dipercaya dapat menghilangkan bau tidak sedap pada air ketuban. Ramuan *kunir asem* dapat dikonsumsi oleh ibu hamil, ibu pasca melahirkan maupun anak remaja. *Kunir asem* dapat dikonsumsi dari usia kandungan berumur 3 bulan sampai 8 bulan dengan takaran sehari sekali satu gelas setiap pagi. Sedangkan untuk pasca melahirkan *kunir asem* dikonsumsi dari setelah hari ke-40 atau setelah selesai tidak mengkonsumsi *wejah*. Namun sebenarnya dalam mengkonsumsi *kunir asem* tidak ada ketentuan batasan waktu maupun dosis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ridla dan Herman (2016) bahwa ekstrak kunyit asam pada pada mencit betina dalam masa gestasi menyebabkan terjadinya hambatan pertumbuhan dan perkembangan skeleton apendikuler serta keterlambatan osifikasi tulang panjang *ekstremitas anterior (humerus, radius dan ulna)* dan *ekstremitas posterior (femur, tibia dan fibula)*. Skeleton apendikuler yang terjadi hambatan pertumbuhan yaitu penurunan jumlah ruas komponen penyusun skeleton antara lain: *carpal (metacarpal, phalanx proximal, dan phalanx distal)* dan *tarsal (metatarsal, phalanx proximal, dan phalanx distal)*.

Keterkaitan ekstrak kunyit asam terhadap pertumbuhan dan perkembangan skeleton fetus dijelaskan dengan beberapa teori. Secara *in vitro*, senyawa kurkumin yang terkandung dalam rimpang kunyit memiliki aktivitas antikaner dan bersifat sitotoksik, sehingga berpotensi perkembangan tidak normal pada embrio yang menyebabkan kelaian atau cacat. Efek sitotoksik kurkumin berkaitan dengan kerusakan stem sel embrionik dan blastosit. Kurkumin menginduks reduksi maturasi oosit dan fertilisasi, serta dapat menyebabkan kecacatan

padaperkembangan embrio secara *in vitro* melalui apoptosis sel (Huang *dkk*, 2013 dalam Ridla dan Herman, 2016).

Penelitian ini belum dilakukan uji laboratorium sehingga dosis yang dibutuhkan belum diketahui. Konsumsi kunyit asam sebaiknya menjadi perhatian bagi ibu hamil mengingat efek negatifnya pada janin yang dikandung, sehingga penulis menyarankan untuk berkonsultasi dengan dokter sebelum mengkonsumsinya.

3. **Obat *Sawan* (hanya digunakan apabila terjangkit penyakit *sawan*)**

Sawan merupakan kondisi anak/balita, remaja maupun orang dewasa yang mengalami perubahan perilaku tidak seperti biasanya secara mendadak, misalnya mendadak sakit yang terjadi tanpa alasan jelas yang dikaitkan dengan supranatural. Bahan yang digunakan dalam meramu ramuan *sawan* antara lain: daun Adas, rimpang Bangle, umbi lapis Bawang Merah, daun Deringu, Jenggot Musa (akar, batang dan daun), biji Jinten, rimpang Kunci, rimpang Kunyit, daun Pulosari, daun Sangketan dan garam secukupnya. Bahan tersebut kemudian ditumbuk. Setelah ditumbuk

kemudian dioleskan ke Ubun-ubun. Ramuan tersebut dapat dipercaya menyembuhkan *sawan*.

Salah satu bahan yang digunakan dalam meramu obat *sawan* yaitu Adas. Adas dapat berfungsi sebagai antioksidan. Antioksidan merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk menangkap radikal bebas dengan bantuan senyawa kimia. Radikal bebas merupakan atom atau molekul yang sangat reaktif dengan elektron yang tidak memiliki pasangan sehingga mencari-cari reaksi agar dapat memperoleh kembali pasangannya. Akibat dari reaksi yang sangat reaktif tersebut dapat mengalami tumbukan energi dengan molekul lain sehingga merusak ikatan molekul tersebut yang dapat merusak struktur, fungsi sel serta membrane sel atau DNA sel yang rentan. Reaksi oksidasi merupakan reaksi yang dapat menyebabkan terbentuknya radikal bebas, baik secara langsung atau akibat cedera sel dan peradangan. Reaksi oksidasi yaitu terjadi setiap saat yaitu salah satunya ketika manusia bernapas. Komponen kimia dalam Adas yang berperan sebagai antioksidan yaitu fenolik dan polifenolik (Corwin (2009); Widyastuti (2010); Winarsi (2007) dalam Satrawan *dkk* (2013)). *Sawan* terjadi karena adanya perubahan perilaku secara mendadak misalnya

mendadak sakit dapat dimungkinkan karena terkena radikal bebas. Salah satu bahan yang digunakan untuk meramu ramuan *sawan* yaitu biji adas. Adas mengandung komponen kimia berupa senyawa fenolik dan polifenolik yang dapat berfungsi sebagai antioksidan.

4. *Pilis*

Pilis merupakan ramuan oles yang digunakan untuk pasca melahirkan. Menurut bu Pasiyah (9 Februari 2019) berprofesi sebagai dukun bayi dari tahun 1988-2001 bahwa pilis dipercaya dapat mencerahkan mata. Bu Wakini juga menyatakan bahwa *"Pilis iku iso nyehatno mripat, mripat dadi bening. Bahan sing di gunakno iku Bengkle, Kencur, Kunir, beras lan kapur sirih. Empon-empon mau dibebek karo beras trus dicampur kapur srih. Sakwise iku diolesno ning nggon bathuk."* Pilis dipercaya dapat menyetatkan mata. Bahan yang digunakan untuk membuat pilis yaitu rimpang Bangle, rimpang Kencur, rimpang Kunyit dan kapur sirih. Cara pembuatannya yaitu rimpang Bangle, Kunyit dan Kencur dicuci bersih kemudian ditumbuk bersamaan dengan beras. Kemudian dicampurkan dengan kapur sirih yang sudah dipotong-potong. Kemudian dioleskan ke dahi. Ramuan ini dapat

digunakan sehari setelah melahirkan sampai dengan 40 hari.

5. *Wejah*



a. Bahan dicuci

b. Bahan ditumbuk

c. Disaring

d. Produk

Gambar 4. 47 Pembuatan *Wejah*

Sumber: Dokumen Pribadi

Wejah merupakan ramuan tradisional yang dikonsumsi untuk pasca melahirkan dari hari pertama melahirkan sampai hari ke-40/sampai 2 bulan. Menurut bu Wakini (13 Februari 2019) berprofesi sebagai dukun bayi dari tahun 1977 bahwa "*wejah iku ramuan seko mbah buyut. Fungsine yo iso nggo nglancarno ASI, iso nggo nglemesno otot-otot. Biasane kan nek wong babaran iku otote podo kenceng, la wejah*

iku iso nglemesno otot-otot. Wejah yo iso nggo balekno stamina dadi seeger neh." Wejah merupakan ramuan tradisional yang dipercaya dapat melancarkan ASI (Air Susu Ibu), mengembalikan stamina, dan mereleksasikan otot yang tegang setelah melahirkan. Resep ramuan wejah didapat dari turun temurun.

Ramuan tersebut di konsumsi setiap pagi hari. Bahan yang digunakan dalam pembuatan ramuan tersebut antara lain: rimpang Kunyit 1 ruas, rimpang Temulawak $\frac{1}{2}$ ruas, rimpang Temu Hitam $\frac{1}{2}$ ruas, rimpang Lempuyang 1 ruas, rimpang Kunci 1 ruas, 2 lembar daun muda Jambu Biji, 2 lembar daun Kacembang, 2 lembar daun Semanggi Gunung, 2 lembar daun Sembukan, 2 lembar daun senggugu, 2 lembar daun Pegagan, 2 lembar daun Jamblang, 2 lembar daun Pijer, 2 lembar daun Wola-waliyan dan 1 individu Alang-alang untuk 1 gelas/1 kali konsumsi.

Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pembuatan *Wejah* dalam penelitian ini antara lain: Kunyit, Temulawak, Temu Hitam, Lempuyang, Kunci, Jambu Biji, Kacembang, Semanggi Gunung, Sembukan, Pegagan, Jamblang, Pijer, dan Wola-waliyan. Berdasarkan studi literatur Hariana (2013) menyatakan bahwa senyawa kimia yang terkandung

dalam rimpang kunyit salah satunya yaitu *caffeic acid* yang memiliki efek farmakologis antara lain: melancarkan darah dan vital energy, menghilangkan sumbatan, meluruhkan kentut dan haid, antiradang, antibakteri, memperlancar pengeluaran empedu, merangsang semangat, mengurangi rasa lelah, anti kejang, dan antioksidan. Menurut Yurleni (2018) menyatakan bahwa rimpang Temulawak terdapat senyawa xanthorrhizol yang merupakan komponen dari minyak atsiri dan kurkuminoid yang berfungsi sebagai agen potensial antibakteri. Sedangkan menurut Saparinto dan Susiana (2016) menyatakan bahwa Temulawak memiliki efek diantaranya sebagai antiradang dan menghilangkan nyeri pada sendi. Menurut Setiyono (2014) dalam Fathonah (2015) menyatakan bahwa Temu Hitam memiliki komponen utama senyawa kimia antara lain kurkuminoid dan minyak atsiri. Efek farmakologis dari rimpang Temu Ireng menurut Fathonah (2015) bahwa ekstrak etanol yang terkandung di dalam rimpang Temu Hitam memiliki aktivitas antiproliferasi sel tumor MCM/IPB-B3 dan K562 secara *in vitro*. Khairinal (2012) dalam Fathonah (2015) menyatakan bahwa kurkumin berfungsi sebagai antiradang, antioksidan, dan

antikanker. Lempuyang memiliki senyawa kimia yaitu minyak atsiri. Lempuyang memiliki efek farmakologi antara lain: antiradang, penambah nafsu makan, diare, gangguan empedu, menyegarkan badan, kurang darah, dan meningkatkan stamina (Hariana, 2013; Sparinto dan Susiana, 2016). Kunci terdapat senyawa kimia berupa sineol, kamfer, d-borneol, d-pinen, sesquiterpen, zingiberon, kurkumin, zedoarin, amilum, damar, tannin dan pati yang berfungsi sebagai penghilang rasa sakit dan sari rapet (Hariana, 2013; Saporinto dan Susiana, 2016). Jambu biji terdapat senyawa kimia berupa tannin, eugenol, minyak lemak, damar, zat samak, triterpenoid dan asam afel yang dapat berfungsi sebagai antiradang, menghentikan pendarahan, meningkatkan kekebalan tubuh, menurunkan kolesterol, dan melindungi dari radikal bebas (Hariana, 2013). Kacembang memiliki manfaat digunakan sebagai obat diare (Yuzammi *dkk*, 2010). Kacembang mengandung senyawa kimia yaitu *coumarin* dan *hyperin* yang berfungsi sebagai antiradang, menghilangkan bengkak, antibiotik dan penetralisir racun (Hariana, 2013; Muhammad dan Margareth, 2010). Sembukan memiliki senyawa kimia *asperuloside*, *deacetyl asperulicide*, *scandoside*, *arbuti*,

paederoid, *gamasitosterol*, dan asam *oleanolat* yang dapat berfungsi sebagai antirematik, penghilang rasa sakit, antiradang, antibiotik, dan penghilang racun (Hariana, 2013). Pegagan terdapat senyawa kimia antara lain *asiaticoside*, *thankuniside*, *isothankuniside*, *madecassoside*, *brahmoside*, *brahmid acid*, *madasiatic acid*, *meso-inositol*, *centellose*, *carotenoids*, kalium, natrium, kalsium, *vellarine*, *tannin*, *mucilage*, *resin*, *pectin*, gula, magnesium dan vitamin B yang memiliki efek farmakologis antara lain sebagai anti racun, anti infeksi, penambah nafsu makan, serta revitalisasi tubuh dan otak yang lelah (Hariana, 2013; Saparinto dan Susiana, 2016). Jamblang memiliki kandungan senyawa kimia diantaranya zat samak, tannin, damar, fenol (*methylxanthoxylin*), alkaloid, asam organik, triterpenoid, resin, asam elagat, glukosida, dan asam galat yang memiliki manfaat antara lain astringen, antimalline, anti kolesterolik dan antidiabetes (Saparinto dan Susiana, 2016). Pijer memiliki senyawa minyak atsiri berupa sitral, *citronellal*, *linalool*, *eraniol* dan *β -caryophyllene-oxide* serta flavonoid yang memiliki efek farmakologis sebagai antioksidan, antidrepekan, *antispasmodic*, antihistamin, obat neurosis, kecemasan, sakit kepala, dan palpitis

(Ravindan *dkk*, 2012; Khare, 2007). Senggugu memiliki senyawa kimia yang terkandung dalam daun diantaranya natrium, alkaloid, dan flavonoid flavon yang memiliki efek farmakologis dapat menghilangkan rasa sakit.

Pembahasan diatas merupakan keterkaitan antara pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan wajah dengan penjelasan ilmiah berdasarkan senyawa yang terkandung dan efek farmakologisnya melalui studi literatur. Namun dalam penelitian ini tidak dilakukan uji laboratorium, sehingga mengenai dosis penggunaan dapat dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dokter.

Selain ramuan diatas terdapat beberapa ramuan yang digunakan ketika ibu hamil mengalami keadaan tertentu misalnya susah melahirkan dan menjelang kelahiran/kontraksi. Bapak Sudiyanto (8 Februari 2019) sebagai tabib tradisional sejak tahun 1965 menyatakan bahwa "*Semisal badhe melahirkan, mpun kontraksi saget ngagem Kunyit kaleh godhong Riribang. Nggawene niku tinggal dibebek trus ditambahipun banyu rajah lajeng dioleske teng perute*". Jika sudah terjadi kontraksi akan

melahirkan dapat menggunakan rimpang kunyit dan daun Bunga Sepatu/Riribang yang ditumbuk kemudian ditambahkan air *rajah* (air yang sudah diberi do'a) yang sudah direndam kemudian dioleskan ke perutnya. Ramuan ini digunakan sehari 3 kali. "*Semisal wonten sing susah melahirkan saget ngagem godhong Meniran kaleh godhong Kecubung. Pembuatane nggeh sami ditumbuk diparingi rajah terus dioleske teng perut*". Apabila susah melahirkan digunakan ramuan dengan bahan yaitu daun Meniran dan daun Kecubung. Cara pembuatannya yaitu dengan cara ditumbuk kemudian dioleskan diperut. Ramuan tersebut digunakan sehari 3 kali.

Tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat untuk pra dan pasca melahirkan tidak semuanya diramu dengan beberapa tahapan khusus, namun ada beberapa tumbuhan dikonsumsi masyarakat secara langsung. Waktu konsumsi yaitu ada yang dimulai dari usia kandungan muda sampai dengan menjelang melahirkan (usia kandungan tua). Cara pemanfaatannya bervariasi antara lain digunakan sebagai lalapan, dibuat sayur, ataupun ditambahkan ke dalam masakan.

Bu Pasinah (9 Februari 2019) menyatakan bahwa Beluntas dapat digunakan untuk membersihkan darah

nifas. Cara mengkonsumsinya yaitu dengan cara dimasak, dibuat sup, ataupun sebagai lalapan.

Tumbuhan yang digunakan untuk melancarkan ASI yaitu Katuk. Berdasarkan hasil wawancara, bu Wakini (13 Februari 2019) menyatakan bahwa "*Godhong Katuk iso kanggo nglancarno ASI. Coro nggawene mung godhonge digodhok dijikuk banyune utowo di sayur*". Daun Katuk berfungsi untuk melancarkan ASI. Cara pengolahannya yaitu daun direbus kemudian diambil airnya ataupun dengan cara dibuat *sup*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden, bu Suripah (12 Februari 2019) menyatakan bahwa ramuan yang dikonsumsi ketika hamil yaitu minyak kelapa. Minyak kelapa tersebut dikonsumsi ketika usia kandungan ± 2 bulan. Ramuan tersebut dipercaya dapat membersihkan kulit bayi. Selain minyak kelapa, bu Suripah juga mengonsumsi air kelapa dari usia kandungan 3 bulan-9 bulan.

Beberapa responden lainnya seperti bu Pasinah (9 Februari 2019), bu Siti Quniyati (9 Februari 2019), bu Suripah (12 Februari 2019), bu Wakini (13 Februari 2019), dan pak Sutrimo Maryono (20 Februari 2019) menyatakan bahwa buah parioto dan air kelapa muda dipercaya dapat mencerahkan kulit bayi yang akan lahir. Sedangkan untuk

perijoto dipercaya dapat membuat bayi yang dilahirkan terlihat cantik dan tampan. Buah Parijoto dan air kelapa muda dikonsumsi pada usia kandungan muda.

Bu Siti Quniyati (9 Februari 2019) menyatakan bahwa ada beberapa tumbuhan yang dikonsumsi pada waktu hamil antara lain Asem yang dicampur dengan ragi, kencur, kunir, air kelapa muda (apabila darah rendah dicampur dengan kuning telur ayam kampung), dan minyak kelapa yang dicampur dengan kuning telur. Buah Asam dan ragi dipercaya dapat mengencangkan perut. Cara pembuatannya yaitu buah Asam dan ragi secukupnya dimasukkan ke dalam gelas kemudian ditambahkan air panas. Setelah itu diaduk hingga hancur. Ramuan tersebut diminum setiap pagi. Selain itu juga mengkonsumsi rimpang kencur dan kunir setiap hari pada usia kandungan 7-8 bulan dipercaya dapat mencerahkan dan menyehatkan kulit ibu maupun janin. Rimpang Kencur dan kunir tersebut dikonsumsi sebagai *lalapan* (lauk). Sedangkan untuk kesehatan janin dan ibu, ramuan yang digunakan yaitu meminum air kelapa ditambahkan gula pada usia kandungan 3 bulan. Apabila tekanan darahnya rendah maka ditambahkan kuning telur ayam kampung. Diminum setiap 3 kali dalam seminggu. Hal ini berlaku untuk usia kandungan 7-9 bulan. Sedangkan ramuan yang dikonsumsi

mendekati kelahiran sekitar 8-9 bulan yaitu kuning telur ayam kampung dan minyak kelapa 1 sendok makan. Diminum setiap 3 kali dalam seminggu. Hal ini dipercaya dapat melancarkan proses kelahiran. Ramuan ini menggunakan telur ayam kampung dikarenakan terhindar dari bahan kimia sintetis. Ramuan lainnya yaitu menggunakan *abu pawon* (abu yang diambil dari tungku) yang masih hangat kemudian direndam dengan air panas mendidih satu gelas. Campuran air dan abu tersebut disaring setelah dingin. Ramuan tersebut memiliki rasa apek dan pahit. Diminum setiap pagi dan petang untuk pasca melahirkan. Ramuan campuran *abu pawon* dengan air dipercaya dapat mengencangkan perut, mengencangkan kulit, mencerahkan kulit dan menghilangkan farises. Beberapa ramuan tersebut didapat dari turun temurun.

Pemanfaatan tumbuhan untuk pra dan pasca melahirkan oleh masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah tidak semuanya digunakan untuk kesehatan jasmani. Namun ada beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan untuk tradisi. Tradisi yang digunakan masyarakat desa Colo disebut *mitoni*. *Mitoni* merupakan upacara/tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk ibu hamil/pra-melahirkan ketika kandungan berusia 7 bulan. Tradisi ini merupakan bentuk

rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Rangkaian acara tersebut juga disertai dengan pengajian dan do'a memohon keselamatan untuk bayi yang berada dikandungan dan ibunya. Selain ada beberapa rangkaian acara, dalam tradisi tersebut juga terdapat hidangan khusus yaitu rujak yang wajib (bagi yang mempercayainya) menggunakan bahan dasar utamanya yaitu Delima, Parijoto dan Jeruk Pamelon. Bahan tambahan dalam pembuatan rujak antara lain Mangga, Mentimun, Bengkuang dan Nanas. Hal tersebut diyakini bahwa supaya anak yang akan lahir memiliki paras yang cantik atau rupawan.

Berdasarkan hasil wawancara bu Pasinah (9 Februari, 2019) bahwa rangkaian acara dalam upacara *mitoni* antara lain siraman, mengganti pakaian sampai dengan 7 kali, menggelintirkan telur dan memecahkan Degan/Kelapa dengan digambar srikandi terlebih dahulu. Air yang digunakan dalam prosesi siraman yaitu menggunakan air yang dicampur dengan bunga setaman (mawar dan kenanga) yang dilakukan oleh dukun bayi. Makna filosofi dari prosesi ini adalah agar calon bayi dan ibunya terhindar dari penyakit. Setelah itu mengganti pakaian sampai dengan 7 kali. Prosesi selanjutnya memecahkan Kelapa yang telah digambar Srikandi. Pada

prosesi ini yang bertugas memecahkan Kelapa yaitu suami.
Setelah kelapa pecah kemudian airnya diminum istri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat untuk pra dan pasca melahirkan di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah yaitu terdapat 42 spesies dari 28 famili. Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pra dan pasca melahirkan yaitu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pembuatan *wejah* 15 spesies 26,8%, *mitoni* 10 spesies 17,9%, obat *sawan* 10 spesies 17,9%, dikonsumsi secara langsung 7 spesies 12,5%, *bobok* 3 spesies 5,3%, *pilis* 3 spesies 5,3%, melancarkan kelahiran 3 spesies 5,3%, *kunir asem* 2 spesies 3,6%, susah melahirkan 2 spesies 3,6%, dan pendarahan 1 spesies 1,8%.
2. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat untuk pra dan pasca melahirkan yaitu daun 18 spesies 40%, buah 9 spesies 20%, rimpang 7 spesies 15, 5%, batang 2 spesies 4, 5%, biji 2 spesies 4, 5%, bunga 2

spesies 4, 5%, umbi akar 2 spesies 4, 5%, umbi lapis 2 spesies 4, 5%, akar 1 spesies 2%.

3. Masyarakat dalam mengolah tumbuhan untuk dijadikan ramuan yaitu dengan cara ditumbuk kemudian disaring airnya dan diminum antara lain wejah dan *kunir asem*; ditumbuk kemudian dijadikan obat oles antara lain pilis, obat sawan, dan bobok. Tumbuhan yang dikonsumsi rutin secara langsung pra melahirkan (hamil) antara lain Kelapa, Kencur, Parijoto, Jeruk Pamelon, Delima. Tumbuhan yang dikonsumsi rutin secara langsung pasca melahirkan antara lain Beluntas dan Katuk.

B. Saran

Saran yang dapat diajukan setelah melaksanakan penelitian yaitu:

1. Perlu adanya pelestarian pengetahuan mengenai tanaman obat untuk generasi muda agar budaya pengobatan leluhur tetap terjaga.
2. Perlu adanya budidaya tanaman obat di titik area tertentu Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah.
3. Perlu diadakan penelitian lanjutan terkait kandungan kimia yang terdapat pada tanaman obat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Hebert *dkk.* 2014. Efektivitas Ekstrak Daun Jeruk Purut (*Citrus hystrix*), Jeruk Limau (*Citrus amblycarpa*), dan Jeruk Bali (*Citrus maxima*) terhadap Larva (*Aedes aegypti*). *Journal of Vector-borne Diseases Studies*. 6 (1): 1-6
- Alcorn, J. B., Warren, D. M., Slikkerveer, L. J., dan Brokensha, D. 1995. Ethnobotanical knowledge systems-a resource for meeting rural development goals. *The Cultural Dimension of Development: Indigenous Knowledge Systems*. 1-12
- Anonim. 2014. *Peta Desa Kecamatan Dawe Kudus*. Diunduh di <http://map.kuduskab.go.id/> tanggal 25 Desember 2018
- Anonim. 2016. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK. 02.02/MENKES/263/2016*. Diunduh di www.persi.or.id/ tanggal 1 September 2018
- Ardalani, Hamidreza *dkk.* 2014. Physiological and Morphological Response of Lemon Balm (*Melisa officinalis* L.) to Prime Application of Salicylic Hydroxamic Acid. *Journal of Biology*. 10 (3): 93-97
- Armiwoltywa, C. 2011. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dilokasi Hutan Adat Bukit Padarang Dusun Marinso Kabupaten Landak*. Skripsi. Pontianak: Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak

- Barlina, Rindengan. 2004. Potensi Buah Kelapa Muda Untuk Kesehatan dan Pengolahannya. *Jurnal Perspektif*. 3 (2): 46-60
- Batoro, Jati. 2015. *Pengelolaan Lingkungan dengan Pendekatan Etnobiologi-Etnobotani*. Malang: UB Press
- Dhaniaputri, Risanti. 2017. Ilmu Botani Sebagai Dasar Keanekaragaman Jenis Tumbuhan dalam Pelestarian Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*. Yogyakarta: Pendidikan Biologi FKIP Universitas Ahmad Dahlan
- Fahreza, Irsyad. 2004. *Museum Etnobotani Indonesia di Bogor*. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Diponegoro
- Fanani, Zaenal. 2017. Sangketan (*Achyranthes aspera*) Agen Sitotoksik Potensial di Masa Depan. *Jurnal Farmasi*. 2 (1): 21-27
- Fathonah, Fitri Hardiani. 2015. *Aktivitas Ekstrak Etanol Temu Ireng (*Curcuma aeruginosa* Roxb.) sebagai Antiproliferasi pada Sel Lestari Tumor MCM/IPB-B3 dan K562*. Skripsi. Bogor: Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor
- Ferreira, F. D., Carlos K., Carla C. A., Christiane L. da C., Carlos A. M., Vanderly J., Francine M. D. F., Simone A. G. M., E. L. S., Miguel M. Jr. 2013. Inhibitory Effect of The Essential Oil of *Curcuma longa* L. and Curcumin on Aflatoxin Production by *Aspergillus Flavus* Link. *Journal Food Chemistry*. 136: 789–793
- Filho, E. X. dos S., Paulo H. M. Á., Carla C. C. B., Aline C. B., Letícia N. N., Ricardo N. M., Eliana M. L., Elismauro F. M., Marize C. V.. 2016. Curcuminoids from *Curcuma longa* L. Reduced Intestinal Mucositis Induced by 5-

fluorouracil in Mice: Bioadhesive, Proliferative, Anti-Inflammatory and Antioxidant Effects. *Toxicology Reports*. 3: 55 – 62

- Gagola, Christami, Edi Suryanto, dan Defny Wewengkang. 2014. Aktifitas Antioksidan dari Ekstrak Fenolik Cortex Umbi Ubi Kayu (*Manihot esculenta*) Daging Putih dan Daging Kuning yang Diambil dari Kota Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 3 (2): 2302-2493
- Gayatri, Anak Agung Istri Ratih, dkk. 2015. Jenis-jenis Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Bahan Perawatan Kecantikan di Puri Damai Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Simbiosis*. 3 (2): 281-290
- Giampaoli, Patricia, Eduardo D. Wannaz, Armando R. Tavares, dan Marisa Domingos. 2016. Suitability of *Tillandsia usneoides* and *Aechmea fasciata* for Biomonitoring Toxic Elements Under Tropical Seasonal Climate. *Chemosphere*. 14-23
- Grimwood, B. A. 1979. *Coconut Palm Product*. FAO: Agricultural Development
- Hakim, Luchman. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan pangan, kesehatan dan agrowisata*. Malang: Selaras
- Handayani. 2003. *Rahasia Ramuan Tradisional Madura dalam Sehat dan Cantik dengan Ramuan Tradisional*. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Indrawan, Mochamad, dkk. 2007. *Biologi Konservasi*; Edisi Revisi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Jaini. 1993. *Risalah Potensi Tumbuhan Buah-Buahan dan Tumbuhan Sebagai Obat. Pada Kebun Plasma Nutfah Di Areal HPH PT. Sari Bumi Kusuma Sintang Kal-bar*. Skripsi. Pontianak: Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak
- Janeba, Z. (2009). *Tillandsia recurvate. Cactus and Succulent Journal*. 81 (5): 256-257
- Kandowangko, Novri, Solang, Margaretha, dan Ahmad, Jusna. 2011. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo*. Laporan Penelitian Pengembangan. Gorontalo: Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *100 Top Tanaman Obat Indonesia*. Bogor: Kementerian Kesehatan RI-Balai Besar Litbang
- Keteran, S., dan B. Djatmiko. 1978. *Daya Guna Hasil Kelapa: Departemen Teknologi Hasil Pertanian, Fatemeta*. Bogor: IPB
- Kintoko. 2006. *Pengembangan Tumbuhan Obat. Proseding Persidangan Antar Bangsa Pembangunan Aceh*. Yogyakarta
- Kumar, T. B. N. 1995. *Tender Coconut Water: Nature's Finest Drink. Indian Coconut Journal-XXXII Cocotech Spesial*. 26 (3): 42-45
- Lamaxay, Vichith, dkk. 2011. *Traditions and plant use during pregnancy, childbirth and postpartum recovery by the Kry ethnic group in Lao PDR. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 7(14): 1-16

- M. Faller E., Kanes S. N., Zajmi A., dan Ramli M. D.. 2017. In Vitro Antibacterial Activity of Spanish Moss (*Tillandsia usneoides*) Crude Extract Against Skin Infection in Wound Healing. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemical*. 9 (10): 1344-1352
- Mahmuda, Nur Amaliyah. 2018. *Uji Kualitatif Antioksidan Ekstrak Etanol Daun dan Batang Sembukan (Paederia foetida Linn.) dengan Metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT)* . Skripsi. Makassar: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Muflihah. 2014. Pemanfaatan Ekstrak dan Uji Stabilitas Zat Warna dari Bunga Nusa Indah Merah (*Musaenda frondosa*), Bunga Mawar Merah (*Rosa*), dan Bunga Karamunting (*Melastoma malabathricum*) Sebagai Indikator Asam-Basa Alami. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Kimia HKI-Kaltim*
- Murtie, Afin. 2013. *Kupas Tuntas Pengobatan Tradisional*. Yogyakarta: Trans Idea Publishing
- Namov, Sergey. 2016. *Foeniculum vulgare* Mill. *Taxon Description*. Diunduh di www.planturum.ru/page/image/id/464492.html. tanggal 10 Juli 2019 pukul 22:13 WIB
- Noorcahyati. 2013. *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan Barat*. Kalimantan Barat: Balai Penelitian Teknologi Konservasi SDA Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan
- Novrinawati, *Adriadne Digna*. 2016. *Keanekaragaman Tumbuhan Obat pada Jalur Pendakian Lereng Gunung Andong, Dusun Sawit, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Senata
Dharma

- Oknarida, Sri, Fadly Husain, dan Harto Wicaksono. 2018. Kajian Etnomedisin dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Penyembuh Lokal pada Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Jurnal Solidarity*. 7(2): 480-500
- Prastiwi, Ratih Sakti . 2018. Pengobatan Tradisional (Jamu) Dalam Perawatan Kesehatan Ibu Nifas Dan Menyusui Di Kabupaten Tegal. *Jurnal SIKLUS*. 7 (1): 263-267
- Purnama. 1995. *Kaitan antara Kajian Etnobotani dengan Pelestarian Sumber Daya Hayati Tumbuhan*. Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani II. Yogyakarta
- Rahayu dkk. 2006. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara, "Herbarium Bogoriense"*. Bidang Botani. Bogor: Pusat Penelitian Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
- Rahman, Aulia dan Broto Santoso. 2018.. *Virtual Docking Kandungan Senyawa Daun Sangketan(Achyranthus aspera) dan Adas Bintang (Anisi Stellati Fructus) terhadap Protein dihydrofolate reductase Memanfaatkan PyRx-vina*. Artikel Ilmiah. Surakarta: Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta
- Ravindan, P. N., M. Divakran, dan G. S. Pillai. 2012. Handbook of Herbs and Spices (Second Edition), Volume 2. Inggris: *Woodhead Publishing Series in Food Science, Technology and Nutrition*, Elsevier

- Ridla, Ade Arini Liana dan Herman Kristanto. 2016. Pengaruh Pemberian Ekstrak Kunyit Asam (*Curcuma domestica-Tamarindus indica*) terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Skeleton Fetus Mencit Balb/C dalam Periode Gestasi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 5(4): 246-257
- Rifai, M. A.. 2004. *Kamus Biologi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Safwan, M. 2008. *Eksplorasi Etnobotani Terhadap Tumbuhan Hutan yang berkhasiat Sebagai Obat Di Daerah Aliran Sungai Sekayam Kabupaten Sanggau*. Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak dengan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat
- Saparinto dan Susiana. 2016. *Grow Your Own Medical Plant- Panduan Praktis Menanam 51 Tanaman Obat Populer di Pekarangan*. Yogyakarta: Lily Publisher
- Sari, Lusia Oktora Ruma Kumala. 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Artikel Majalah Ilmu Kefarmasian*. 3 (1): 01-07
- Sastrawan, Idza, dkk. 2013. Skrining Fitokimia dan Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Biji Adas (*Foeniculum vulgare*) Menggunakan Metode DPPH. *Jurnal Ilmiah Sains* 13 (2): 110-115
- Setiadi, Nur Aziz, dkk. 2017. Studi Kasus Pengetahuan dan Sikap Ibu Pasca Persalinan dengan Perawatan Tradisional Di Desa Jrasah Kab. Pemalang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5 (4): 823-829
- Shipunov, Alexey. 2018. *Introduction to Botany*. North Dakota: Minot State University

Wibowo, Hendri Ari, Wasino dan Dewi Lisnoor Setyowati. 2012. Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Jurnal of Educational Social Studies*. 1(1): 25-30

Yurleni. 2018. Penggunaan Beberapa Metode Ekstraksi pada Rimpang *Curcuma* untuk Memperoleh Komponen Aktif Secara Kualitatif. *Jurnal Biospecies*. 11 (1): 48-56

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA

| No | Indikator | No. Butir | | Jumlah |
|----|---|-----------|---------|--------|
| | | Responden | | |
| | | * I | **II | |
| 1. | Mengetahui penggunaan obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan di desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus | 1,2,3 | 1,2,3,4 | 7 |
| 2. | Mengetahui cara mendapatkan obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan di desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus | 4 | - | 1 |
| 3. | Mengetahui nama obat tradisional/ramuan yang dikonsumsi oleh ibu hamil (<i>pra</i> -melahirkan)/ <i>pasca</i> -melahirkan di desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus | 5 | 5 | 2 |
| 4. | Mengetahui syarat yang harus dilakukan untuk membuat obat tradisional/jamu <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan di desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus | 6 | 6 | 2 |
| 5. | Mengetahui cara pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan di desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus | 7 | 7 | 2 |
| 6. | Mengetahui jenis tumbuhan, organ dan cara mendapatkan tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan obat | 8, 9, 10 | 8,9,10 | 6 |

| | | | | |
|-----|---|-----------|-----------|---|
| | tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan di desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus | | | |
| 7. | Mengetahui aturan pakai dan efek samping obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan di desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus | 11,12, 13 | 11,12, 13 | 6 |
| 8. | Mengetahui adanya bahan tambahan lain selain tumbuhan dalam proses pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan di desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus | 14 | 14 | 2 |
| 9. | Mengetahui kelebihan dan kekurangan dari obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan di desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus | 15, 16 | 15, 16 | 2 |
| 10. | Mengetahui jenis tumbuhan yang sering digunakan pada pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan di desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus | 17 | 17 | 2 |
| 11. | Mengetahui nilai etnis dan filosofinya dari tumbuhan yang digunakan pada obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan di desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus | 18, 19 | 18, 19 | 4 |
| 12. | Mengetahui perkembangan pengetahuan obat | 20, 21 | 20, 21 | 4 |

| | | | |
|---|--|--|--|
| tradisional/ramuan <i>pra</i> - melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan di desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus | | | |
|---|--|--|--|

INSTRUMEN WAWANCARA

Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Dimanfaatkan untuk Pra dan Pasca Melahirkan Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah

A. Identitas Responden Masyarakat Umum (Ibu Pernah Melahirkan/Ibu Hamil/Ibu Pasca Melahirkan)

| | |
|-------------------------------|--|
| Nama | |
| Tempat, tanggal lahir/umur | |
| Jenis kelamin | |
| Alamat | |
| Agama | |
| Pekerjaan/Profesi | |
| Pendidikan Terakhir | |

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Ita Lutfiana

Tempat wawancara :

Waktu wawancara :

Lama wawancara :

Kudus, Februari 2019
Responden

(.....)
Nama Terang

C. Tabel Daftar Pertanyaan dan Tujuan

| No | Pertanyaan | Tujuan |
|----|--|--|
| 1. | Apakah ibu pernah menggunakan obat tradisional/ramuan ketika hamil/setelah melahirkan? | Untuk mendapatkan informasi dari informan mengenai penggunaan obat tradisional (ramuan) ketika hamil/setelah melahirkan |
| 2. | Seberapa sering ibu menggunakan obat tradisional/ramuan ketika hamil/ <i>pasca</i> -melahirkan? | Untuk mendapatkan informasi dari informan mengenai intensitas pemakaian obat tradisional/ramuan ketika hamil/ <i>pasca</i> -melahirkan |
| 3. | Sejak kapan ibu memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>psca</i> -melahirkan? | Untuk mendapatkan informasi mengenai awal mula pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan |
| 4. | Darimana ibu mendapatkan obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>psca</i> -melahirkan? (membeli/meramu sendiri)? | Untuk mengetahui cara mendapatkan obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>psca</i> -melahirkan |
| 5. | Apa nama obat tradisional/ramuan yang dikonsumsi ibu hamil/ <i>pasca</i> -melahirkan? | Untuk mengetahui nama obat tradisional/ramuan yang dikonsumsi ibu hamil/ <i>pasca</i> -melahirkan |
| 6. | Apakah ada syarat tertentu jika ingin membuat obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan? Jika ada: a. Apakah ada waktu tertentu yang dipilih dalam pembuatan obat | Untuk mngetahui syarat yang diperlukan dalam pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan |

| | | |
|-----|---|---|
| | <p>tradisional/ramuan tersebut?</p> <p>b. Apakah ada bacaan/amalan/do'a dalam pembuatan obat tradisional/ramuan tersebut?</p> | |
| 7. | <p>Bagaimana cara pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i>?</p> | <p>Untuk mengetahui cara pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i></p> |
| 8. | <p>Apa saja jenis tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i>?</p> | <p>Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i></p> |
| 9. | <p>Apa saja bagian/organ tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i>?</p> | <p>Untuk mengetahui bagian/organ tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i></p> |
| 10. | <p>Bagaimana cara mendapatkan tumbuhannya? (budidaya/tanaman liar) Jika budidaya:</p> <p>a. Dimana lokasi budidayanya?</p> <p>b. Apa tujuan dari budidaya tanaman tersebut?</p> | <p>Untuk mengetahui cara mendapatkan tanaman tersebut</p> |
| 11. | <p>Bagaimana cara penggunaan/aturan pakai obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i>?</p> | <p>Untuk mengetahui cara penggunaan/aturan pakai obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i></p> |

| | | |
|-----|--|---|
| 12. | Dalam sehari, berapa takarannya yang digunakan dalam mengkonsumsi obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i> ? | Untuk mengetahui dosis yang digunakan dalam mengkonsumsi obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i> |
| 13. | Berapa jangka waktu yang diperlukan dalam mengkonsumsi obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i> ? | Untuk mengetahui jangka waktu mengkonsumsi obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i> |
| 14. | Apakah ada penggunaan bahan lain selain tumbuhan dalam pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i> ? | Untuk mengetahui bahan lain selain tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i> |
| 15. | Apa kelebihan dan kekurangan dari produk obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i> ? | Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari produk obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i> |
| 16. | Bagaimana efek samping untuk pasien dalam mengkonsumsi obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i> ? | Untuk mengetahui efek samping yang ditimbulkan akibat mengkonsumsi obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i> |
| 17. | Apakah jenis tumbuhan yang sering digunakan pada pembuatan obat tradisional/ramuan dan tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat untuk ibu hamil (<i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i>)? | Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang sering digunakan pada pembuatan obat tradisional/ramuan dan tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat untuk ibu hamil (<i>pra-melahirkan/pasca-melahirkan</i>) |

| | | |
|-----|--|--|
| | | melahirkan)/ <i>pasca</i> -melahirkan |
| 18. | Apakah terdapat tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat untuk ibu hamil (<i>pra</i> -melahirkan)/ <i>pasca</i> -melahirkan? | Untuk mengetahui tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat untuk ibu hamil (<i>pra</i> -melahirkan)/ <i>pasca</i> -melahirkan |
| 19. | Apakah terdapat nilai filosofi dari tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional/ramuan dan tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat untuk ibu hamil (<i>pra</i> -melahirkan)/ <i>pasca</i> -melahirkan? | Untuk mengetahui nilai filosofi yang terkandung pada tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional/ramuan dan tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat untuk ibu hamil (<i>pra</i> -melahirkan)/ <i>pasca</i> -melahirkan |
| 20. | Darimana ibu mendapatkan resep tersebut? | Untuk mendapatkan informasi mengenai asal mula resep tersebut didapat |
| 21. | Apakah ibu memiliki rencana untuk membagikan/menurunkan pengetahuan pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan kepada anak/saudara? | Untuk mengetahui rencana kedepan mengenai pewarisan ilmu pengetahuan pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan |

**A. Identitas Responden Dukun Bayi/Pembuat Jamu
(Produsen Jamu)/Tabib**

| | |
|----------------------------|--|
| Nama | |
| Tempat, tanggal lahir/umur | |
| Jenis kelamin | |
| Alamat | |
| Agama | |
| Pekerjaan/Profesi | |
| Pendidikan Terakhir | |

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Ita Lutfiana

Tempat wawancara :

Waktu wawancara :

Lama wawancara :

Kudus, Februari 2019

Responden

(.....)

Nama Terang

C. Tabel Daftar Pertanyaan dan Tujuan

| No | Pertanyaan | Tujuan |
|----|--|---|
| 1. | Kapan Ibu/bapak memulai profesi sebagai dukun bayi/pembuat obat tradisional/ramuan/jamu? | Untuk mendapatkan informasi awal mula profesi sebagai dukun bayi/pembuat obat tradisional/ramuan/jamu |

| | | |
|----|---|---|
| 2. | Mengapa bapak/ibu lebih memilih membuat obat tradisional? | Untuk mengetahui alasan informan memilih menggunakan obat tradisional |
| 3. | Sejak kapan bapak/ibu memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan</i> / <i>pasca-melahirkan</i> ? | Untuk mendapatkan informasi mengenai awal mula pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan</i> / <i>pasca-melahirkan</i> |
| 4. | Apakah masyarakat masih banyak menggunakan obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan</i> / <i>pasca-melahirkan</i> ? | Untuk mendapatkan informasi mengenai penggunaan obat tradisional/ramuan oleh masyarakat |
| 5. | Apa nama obat tradisional/ramuan yang dikonsumsi ibu hamil/ <i>pasca-melahirkan</i> ? | Untuk mengetahui nama obat tradisional/ramuan yang dikonsumsi ibu hamil/ <i>pasca-melahirkan</i> |
| 6. | Apakah ada syarat tertentu jika ingin membuat obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan</i> / <i>pasca-melahirkan</i> ? Jika ada: c. Apakah ada waktu tertentu yang dipilih dalam pembuatan obat tradisional/ramuan tersebut? d. Apakah ada bacaan/amalan/do'a dalam pembuatan obat tradisional/ramuan tersebut? | Untuk mengetahui syarat yang diperlukan dalam pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan</i> / <i>pasca-melahirkan</i> |
| 7. | Bagaimana cara pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan</i> / <i>pasca-melahirkan</i> ? | Untuk mengetahui cara pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra-melahirkan</i> / <i>pasca-melahirkan</i> |
| 8. | Apa saja jenis tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan | Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang |

| | | |
|-----|--|--|
| | obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan? | digunakan dalam pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan |
| 9. | Apakah bagian/organ tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan? | Untuk mengetahui bagian/organ tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan |
| 10. | Bagaimana cara mendapatkan tumbuhannya? (budidaya/tanaman liar) Jika budidaya: c. Dimana lokasi budidayanya? d. Apa tujuan dari budidaya tanaman tersebut? | Untuk mengetahui cara mendapatkan tanaman tersebut |
| 11. | Bagaimana cara penggunaan/aturan pakai obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan? | Untuk mengetahui cara penggunaan/aturan pakai obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan |
| 12. | Dalam sehari, berapa takarannya yang digunakan dalam mengkonsumsi obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan? | Untuk mengetahui dosis yang digunakan dalam mengkonsumsi obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan |
| 13. | Berapa jangka waktu yang diperlukan dalam mengkonsumsi obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan? | Untuk mengetahui jangka waktu mengkonsumsi obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan |
| 14. | Apakah ada penggunaan bahan lain selain tumbuhan dalam pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan? | Untuk mengetahui bahan lain selain tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra</i> - |

| | | |
|-----|---|---|
| | | melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan |
| 15. | <p>Apa kelebihan dan kekurangan dari produk obat tradisional/ramuan <i>pra</i>-melahirkan/<i>pasca</i>-melahirkan?</p> | <p>Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari produk obat tradisional/ramuan <i>pra</i>-melahirkan/<i>pasca</i>-melahirkan</p> |
| 16. | <p>Bagaimana efek samping untuk pasien dalam mengkonsumsi obat tradisional/ramuan <i>pra</i>-melahirkan/<i>pasca</i>-melahirkan?</p> | <p>Untuk mengetahui efek samping yang ditimbulkan akibat mengkonsumsi obat tradisional/ramuan <i>pra</i>-melahirkan/<i>pasca</i>-melahirkan</p> |
| 17. | <p>Apa jenis tumbuhan yang sering digunakan pada pembuatan obat tradisional/ramuan dan tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat untuk ibu hamil (<i>pra</i>-melahirkan)/<i>pasca</i>-melahirkan?</p> | <p>Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang sering digunakan pada pembuatan obat tradisional/ramuan dan tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat untuk ibu hamil (<i>pra</i>-melahirkan)/<i>pasca</i>-melahirkan</p> |
| 18. | <p>Apakah terdapat tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat untuk ibu hamil (<i>pra</i>-melahirkan)/<i>pasca</i>-melahirkan?</p> | <p>Untuk mengetahui tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat untuk ibu hamil (<i>pra</i>-melahirkan)/<i>pasca</i>-melahirkan</p> |
| 19. | <p>Apakah terdapat nilai filosofi dari tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional/ramuan dan tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat untuk ibu hamil (<i>pra</i>-melahirkan)/<i>pasca</i>-melahirkan?</p> | <p>Untuk mengetahui nilai filosofi yang terkandung pada tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional/ramuan dan tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat untuk ibu hamil (<i>pra</i>-</p> |

| | | |
|-----|---|---|
| | | melahirkan)/ <i>pasca</i> -melahirkan |
| 20. | Darimana bapak/ibu mendapatkan resep tersebut? | Untuk mendapatkan informasi mengenai asal mula resep tersebut didapat |
| 21. | Apakah bapak/ibu memiliki rencana untuk membagikan/menurunkan pengetahuan pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan kepada anak/saudara? | Untuk mengetahui rencana kedepan mengenai pewarisan ilmu pengetahuan pembuatan obat tradisional/ramuan <i>pra</i> -melahirkan/ <i>pasca</i> -melahirkan |

Lampiran 2. Data Informan

DATA INFORMAN

| No | Nama | Umur | Pekerjaan |
|-----|----------------------|------|------------------------------|
| 1. | Desy Murniawati | 37 | Guru |
| 2. | Dwi Firmaning Rahayu | 51 | Guru |
| 3. | Dwi Rahayu | 26 | Wiraswasta |
| 4. | Endang Admi Ningsih | 51 | PNS |
| 5. | Isma Dian Safitri | 46 | Ibu rumah tangga |
| 6. | Lusa Sumiati | 37 | Ibu rumah tangga |
| 7. | Mahmudah | 37 | Ibu rumah tangga |
| 8. | Mariatun | 69 | Pension guru |
| 9. | Mastia Ningsih | 34 | Pedagang |
| 10. | Maulidi Nikmah | 28 | Wiraswasta |
| 11. | Murwati Marjuki | 52 | Ibu rumah tangga |
| 12. | Nur Halimah | 28 | Ibu rumah tangga |
| 13. | Oktaviana | 23 | Ibu rumah tangga |
| 14. | Parti'ah | 42 | Pedagang |
| 15. | Pasinah | 65 | Petani (Kehalian Dukun Bayi) |
| 16. | Sarjo Sariputra | 68 | Wiraswasta |
| 17. | Siti Aisyah | 41 | Ibu rumah tangga |
| 18. | Siti Arni | 39 | Pedagang |
| 19. | Siti Munawaroh | 32 | Ibu rumah tangga |
| 20. | Siti Quniyati | 54 | Ibu rumah tangga |
| 21. | Siti Rokhayati | 54 | Pedagang |
| 22. | Sudiyanto | 67 | Pedagang (Kehalian Tabib) |
| 23. | Sugini | | |
| 24. | Sujatmi | 50 | Ibu rumah tangga |
| 25. | Sulistia | 37 | Wiraswasta |
| 26. | Sumiati | 62 | Petani |
| 27. | Sumijah | 42 | Pedagang |
| 28. | Sunarti | 34 | Ibu urmah tangga |
| 29. | Supi | 48 | Pedagang |
| 30. | Suripah | 66 | Ibu rumah tangga |
| 31. | Surkatin | | |

| | | | |
|-----|-----------------|----|-------------------------------------|
| 32. | Sutami | 62 | Ibu rumah tangga |
| 33. | Sutrimo Maryono | 59 | Petani (Kealian membuat jamu/wejah) |
| 34. | Suwarni | 48 | Ibu rumah tangga |
| 35. | Wakini | 87 | Dukun bayi (sebelum ada bidan) |
| 36. | Wartini | 56 | Pedagang |
| 37. | Winarsih | 47 | Wiraswasta |

Lampiran 3. Hasil Wawancara

Hasil Wawancara

Instrumen Wawancara

**KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG DIMANFAATKAN UNTUK IBU *Pro-*
MELAHIRKAN DAN *Pasca-*MELAHIRKAN DI DESA COLO KECAMATAN DAWE
KABUPATEN KUDUS PROVINSI JAWA TENGAH**

Identitas Responden Dukun Bayi/Pembuat Jamu (Produsen)

| | |
|-----------------------|---|
| Nama | Suhrota Mangono |
| Tempat, Tanggal Lahir | Kudus, 11 September 1950 |
| Jenis Kelamin | Laki-Laki |
| Alamat | Kel. DAWA/Desa / Dusun Wadala, Desa Colo Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus |
| Agama | Islam |
| Pekerjaan/profesi | Bayan |
| Pendidikan terakhir | MA Sedayu |

Pedoman Wawancara

Pewawancara : Ita Lutfiana
Tempat wawancara : Rumah Responden, DAWA
Waktu wawancara : 18 - 20 Februari 2019
Durasi wawancara : 3 Hari

Kudus, 18 Februari 2019

Responden



.....
(Nama Terang)

B. Hasil Wawancara

9. Dengan tumbuhan yang digunakan : a) Kayu (samping), b) Bawang Putih (Kumur), c) Asam (Bahan).
- d) Jeram: biji, e) Daun bawang, f) paku: daun, g) Bangle: rimpang, h) Bunga: daun, i) Bawang Merah: umbi lapis, j) Sangle: daun, k) Tongkol: buah kacang, daun, l) Lada: rimpang, m) Bangle: rimpang, n) kacang-kacangan: daun, o) Sawi putih: daun, p) Pijer: daun, q) Sambil biji: daun, r) Pijeran: daun, s) bawang putih: daun, kacang, hangle, t) ubi-ubi: batang, kacang, daun, u) umbi: daun, v) Tongkol: daun, w) Terompet: rimpang, x) Tahu kacang: rimpang, y) Lempuyang: rimpang, z) Lada: rimpang dan mang-siang: batang daun.
10. Cara mendapatkan tumbuhan yang ada yang dibudidayai dan ada yang liar.
- a. Lokasi budidaya: dipelihara di rumah dan di kebun.
- b. Tujuan membudidayai tanaman agar mudah didapatkan untuk dimanfaatkan.
11. Cara penggunaan:
- a) Boleh: ditukarkan
- b) Kurir asam: diminum
- c) Obat saos: ditukarkan
- d) Pili: ditukarkan
- e) Wajuh: ditukarkan
12. Takaran yang digunakan ketika mengkonsumsi ramuan:
- a) Boleh: cukup untuk ditukarkan berdasarkan kebutuhan atau bagian yang ingin didapat.
- b) Kurir asam: satu gelas setiap pagi/malam (sehari sekali).
- c) Obat saos: cukup untuk ditukarkan pada saat.
- d) Pili: cukup untuk ditukarkan di dalam dan dalam-kulit.
- e) Wajuh: satu gelas setiap pagi (sehari sekali).
13. Jangka waktu yang diperlukan:
- a) Boleh: dari melahirkan sampai selesai tidak hamil (sampai rasa pegal dan linu hilang).
- b) Kurir asam: dari usia kandungan 4 bulan sampai dengan 6 bulan.
- c) Obat saos: dari janin mulai bergerak sampai lahir.
- d) Pili: dari hari pertama melahirkan sampai dengan hari ke-40.
- e) Wajuh: dari hari pertama sampai hari ke-40.
14. Bahan tumbuhan lain yang digunakan:
- a) Boleh: gerasi dan kapur baris.
- b) Kurir asam: air dan gula.
- c) Obat saos: gerasi.
- d) Pili: kapur baris dan kapur baris.
- e) Wajuh: air.
15. Kapan dan berapa herbal yaitu bahan untuk dididat, masak, khalat mengandung kimia sintetik, dan tidak menggunakan apa samping.
- Keterangan dari ramuan tradisional yaitu untuk pemanfaatan lama.
16. Dalam mengkonsumsi ramuan tradisional khalat menggunakan apa samping.
17. Tumbuhan yang sering digunakan dalam pembuatan ramuan yaitu khalat.
- Sedangkan tumbuhan yang digunakan untuk asam khalat 7 bulan kehamilan dan ada lain:
- a) Biji: Biji, panjang, jeruk, Pando, Manis, Bunga, berbunga, Menthan.
- b) Jeram: bunga, kacang dan kacang.
- c) Buah: jeruk, kelapa.

Kudus, 18 Februari 2019

Responden

(Nama Terang)

B. Hasil Wawancara

18. Terdapat tumbuhan yang digunakan dalam ritual pra kelahiran yaitu udar ketoni (3 bulanan).
19. Nilai filosofis:
 - a). Kayak dipercaya dapat melahirkan bayi yang bawanya rukawan.
 - b). Siaman dipercaya agar dapat terhindar dari musibah dan penyakit.
 - c). Melayu Kayu dipercaya dapat melahirkan premis penalinan.
 - d). Magundungke endog (menyambukan telur) untuk memperluas seni kelawin. Mula telur yang diwujudkan bisa menandakan bayi yang dikandungnya bergun, walaupun perempuan dan kebaliannya.
20. Mendapatkan resep dari para sesan.
21. Ada rencana untuk menorehkan pengabdian dalam kerukunannya yaitu belajar kap dan balam berminat.

Kadis, 11 Februari 2013

Responden



.....
(Nama Terang)

Instrumen Wawancara

KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG DIMANFAATKAN UNTUK IBU *Pre-MELAHIRKAN* DAN *Pasca-MELAHIRKAN* DI DESA COLO KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS PROVINSI JAWA TENGAH

Identitas Responden Masyarakat Umum (Ibu Pernah Melahirkan/Ibu Hamil/Ibu *Pasca-Melahirkan*)

| | |
|-----------------------|---|
| Nama | Striptah |
| Tempat, Tanggal Lahir | Kudus, 24 November 1951 |
| Jenis Kelamin | Wanita |
| Alamat | RT 05 RW 02 S. Puruh Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus |
| Agama | Islam |
| Pekerjaan/profesi | Ibu Rumah Tangga |
| Pendidikan terakhir | SD |

Pedoman Wawancara

Pewawancara : Ita Lutfiana
Tempat wawancara : Rumah Responden
Waktu wawancara : 07-10 - 17.5 + WIB
Durasi wawancara : 45 menit

Kudus, 12 Februari 2019

Responden

Sampah.....

(Nama Terang)

| | |
|--|--|
| 21. Apakah ibu memiliki rencana untuk membagikan/menurunkan pengetahuan pembuatan obat tradisional/ramuan pro-melahirkan/pasca-melahirkan kepada anak/saudara? | Untuk mengetahui rencana kedepan mengenai pewarisan ilmu pengetahuan pembuatan obat tradisional/ramuan pro-melahirkan/pasca-melahirkan |
|--|--|

B. Hasil Wawancara

1. Responden selalu menggunakan ramuan tradisional ketika hamil maupun setelah melahirkan.
2. Responden menggunakan ramuan pa dan pasca melahirkan ketika hamil pertama kali sudah menggunakan ramuan tradisional.
3. Responden mendapatkan ramuan tradisional dengan cara meramu sendiri. Ramuan tersebut didapat dari resep nenek.
4. Nama ramuan yang digunakan pa dan pasca melahirkan sama lain yaitu asem- wijah, pili, bokel dan obat semang. Selain itu juga terdapat ramuan atau ramukan yang dikunsumsi atau diminum secara langsung. Tumbuhan tersebut ada yang dipotong sebagai sup ataupun talapan.
5. Dalam pembuatan ramuan tradisional (obat tradisional) tidak diperlukan biaya tertentu. Ramuan yang digunakan (obat) selalu menggunakan ramuan tersebut adalah bahan alami dan herbal.
6. Cara pembuatan ramuan tradisional dibagi menjadi 2 yaitu dengan dikunsumsi secara langsung dan ada yang menggunakan talapan tertentu. Yang dikunsumsi secara langsung yaitu ramuan secara langsung, misal sup, atau dipotong sebagai talapan. Yang menggunakan talapan tersebut antara lain ramuan pili, bokel, wijah, dan asem.
7. Berikut merupakan ramuan yang menggunakan talapan khusus:
- Pili yaitu cara pembuatannya ditumbuk.
 - Bokel cara pembuatannya yaitu beras ditukarkan (dijadikan tepung) serta bawang putih dan kencur ditukarkan. Bawang putih dan kencur ditukarkan diliris-liris kemudian ditambahkan sedikit air yang kira-kira supaya dapat dibentuknya baru baru saja baru.
 - Wijah cara pembuatannya yaitu semua bahan ditumbuk sampai halus kasar. Kemudian ditambahkan air secukupnya. Setelah itu disaring. Air yang disaring adalah air masak (air yang sudah dimasak).
 - Kencur asem, cara pembuatannya yaitu semua bahan

Kudus, 11 Februari 2018

Responden

Sunipah
(Nama Terang)

B. Hasil Wawancara

keanekaragaman diwariskan ke dalam paku. Ditambahkan air seluruhnya, dalam seluruhnya, dan gula seluruhnya. Kemudian dipanaskan sampai mendidih dan sedikit mengental. Setelah dipanaskan kemudian diaring.

2. Obat sediaan, cara pembuatannya yaitu semua bahan ditumbuk.

g. Bahan yang digunakan dalam membuat ramuan (joni warukhan) antara lain:

A) Tumbuhan yang ditumbuk semesta langung (turi ketika masih kecil) ramuan lain + gergaja, kandi, kelapa muda, delima, jenu, pando, dan kencur.

B) Tumbuhan yang digunakan dalam ramuan yang menggunakan kapsul kerbau, antara lain:

1) Pili: Kuair, Temu leng, Bangle

2) Bole: Kencur, Bawang Putih

3) Melegah: Kunyit, Temulawak, Lemuyang, Temu leng, Kunyit, Jambu Biji, Macembong, Gunggangi Gunung, Puer, Pegagan.

4) Kuair sari: Kunyit, Daun

g. Dengan tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan ramuan tradisional antara lain:

A) Bangle (buah), B) Kandi (daun), C) Kelapa muda (air kelapa), D) Bole (buah), Jenu Panu (buah), E) Kencur (lumpang), F) Kunyit (lumpang), G) Temu leng (lumpang), H) Bangle (lumpang), I) Bawang Putih (kandi lapi), J) Temulawak (lumpang), K) Lemuyang (lumpang), L) Kunyit (lumpang), M) Jambu Biji (daun), N) Macembong (daun), O) Gunggangi Gunung (daun Biji), Puer (daun), Q) Pegagan (daun).

b. Cara mendapatkan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ramuan yaitu ada yang dihididdaya dan ada yang war

a. Lokasi hididdaya yaitu ada yang diperkarangan dan ada yang di hutan.

b. Tujuan hididdaya yaitu karena agar lebih mudah mendapatkannya dan lebih murah.

a. Cara penggunaan atau anaran paku antara lain:

a) Bangle, kandi, kelapa muda, delima, jenu, pando dan kencur ditumbuk keada langung.

b) Pili ditetaskan pada kering

c) Bole ditetaskan ke dalam buah

d) Melegah dengan cara ditumbuk

e) Kuair sari dengan cara ditumbuk

b. Tumbuhan yang digunakan dalam mengkonstruksi ramuan antara lain:

a) Bangle, kelapa muda, delima, jenu, pando, dan kencur
yaitu dapat dikonstruksi keanekaragaman dan ada yang hididdaya

muda sampai menjadi kelubutan. Sedangkan daun kandi dapat dikonstruksi setelah melahirkan.

b) Pili digunakan serap air sialan kandi yaitu sialan kandi sampai dengan kapi berumur satu bulan. Pili juga dapat digunakan untuk Pan hagi.

c) Bole dapat digunakan serap kapi untuk melubutan sampai satu bulan atau lebih dan kandi langung.

d.

Kudus, 12 Februari 2019

Responden

Sengah

(Nama Terang)

Instrumen Wawancara

**KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG DIMANFAATKAN UNTUK IBU
MELAHIRKAN DAN Pasca-MELAHIRKAN DI DESA COLO KECAMATAN DAWE
KABUPATEN KUDUS PROVINSI JAWA TENGAH**

Identitas Responden Dukun Bayi/Pembuat Jamu (Produsen)

| | |
|-----------------------|--|
| Nama | Dukun |
| Tempat, Tanggal Lahir | Kudus, 21 Desember 1975 |
| Jenis Kelamin | Pria |
| Alamat | Dk. Pondok, Rt. Jawa, Dk. Jalu, Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus |
| Agama | Islam |
| Pekerjaan/profesi | Dukun / Dukun Bayi |
| Pendidikan terakhir | SD |

Pedoman Wawancara

| | |
|------------------|-------------------|
| Pewawancara | : Ita Lutfiana |
| Tempat wawancara | : Rumah responden |
| Waktu wawancara | : 14-14-2019 WIB |
| Durasi wawancara | : 43 menit |

Kudus, 8 Februari 2019

Responden



(Nama Terang)

B. Hasil Wawancara

10. Cara mendapatkan tumbuhan yaitu dari kebun dan ada yang dari
a. lokasi budidaya yaitu ada gang debarangan dan ada yang di kebun
b. Tujuan budidaya yaitu agar mudah di dapat ketika membutuhkan dan harga lebih murah.
11. Cara penggunaan : a) Tumbuhan yang dimanfaatkan tanpa melalui tahapan teniku, seperti : garjoro, kelapa muda, kembang dan beluntas dengan cara dan dalam waktu langsung ataupun di buat sup. b) Bobok dengan cara di letakkan di luar air dengan cara di masak, d) Obat santon dengan cara di masak. e) Pili, dengan cara di letakkan di wadah dengan cara di masak.
12. Takaran yang digunakan dalam mengkonsumsi obat tradisional : a) Tumbuhan yang dimanfaatkan tanpa melalui tahapan teniku seperti : garjoro, kelapa, kembang dan beluntas tidak melalui takaran teniku, b) Bobok takarannya yaitu cukup untuk di letakkan ke bagian gang di ingkuran, c) kumur air takarannya yaitu satu gelas atau setiap pagi. d) Obat santon, tidak di letakkan ke dahi, e) Pili, takarannya yaitu cukup untuk di letakkan pada dahi, f) Wajah takarannya yaitu satu gelas setiap pagi santon.
13. Jangka waktu : a) Tumbuhan yang dimanfaatkan tanpa melalui tahapan teniku seperti garjoro yaitu di konsumsi dan ada kandungan muda sampai dengan mengkilang melahirkan, kelapa muda di konsumsi dari usia kandungan muda sampai melahirkan, kembang yang dimanfaatkan dan waktu melahirkan, sampai berkun mengunsi, beluntas yaitu di konsumsi dan setelah melahirkan hingga benar benar berakhlak. b) Bobok digunakan dan setelah melahirkan sampai 40 hari atau sampai tidak keluar lagi air dan kugar, c) kumur air di konsumsi dan ada kandungan 4 bulan sampai dengan 8 bulan, d) obat santon digunakan hingga ketika kehamilan sudah tua sampai melahirkan. e) Pili digunakan dan hari pertama setelah melahirkan setiap sore sampai hari ke-40, f) Wajah di konsumsi dan hari pertama setelah melahirkan sampai dengan hari ke-40.
14. Bahan tambahan lain : a) Bobok : garam, b) kumur air : gula dan air, c) obat santon : garam, d) pili : kapur sirih, e) wajah : air.
15. Kelemban obat tradisional antara lain mudah di dapat, harga yang diperjual on murah, tidak mengandung bahan kimia sintetik sehingga memiliki efek samping yang rendah, keberagaman dari obat tradisional yaitu waktu penyembuhan relatif lama.
16. Efek ini ramuan yang digunakan tidak memiliki efek samping dimana dan ramuan yang tidak mengkilang.
17. Tumbuhan yang sering digunakan yaitu kunyit, Tumbuhan yang digunakan untuk tradisi yaitu antara lain : a) Ruyak : Panjau, Belina, Jeruk Panau, Manas, Bonyuwang, Mentamin, Managa. b) Merak kelapo kelapa. c) siraman : bunga mawar, kenanga.
18. Terdapat tumbuhan yang digunakan untuk tradisi yaitu : Tradisi sirami adalah kebulatan Fibula, ramuan melalui prosed atau tahapan teniku. Sedangkan untuk tradisi Jaka melahirkan yaitu menggunakan tradisi kumur yaitu harga terjangkau.
19. Hilai fanoji : a) Ruyak dipercaya dapat melahirkan bagi yang berparasit
nupuan, b) vitamin dipercaya agar dapat terhindar dari penyakit dan penyakit,
c) kumur kapo dipercaya agar kelas persediaan bayi dengan lancar
d) Magdunurake enday : obatnya buah dipercaya bagi yang mengandung bayi
kelamin perempuan dan sterilisasi.
20. Mendapatkan resep dari para tetangga
21. Ada dimana saja pengobatan atau perawatan pengobatan mengenai obat tradisional, namun keawaban dari responden tidak ada yang tersedia.

Kudus, 9 Februari 2019

Responden



(Nama Terang)

Instrumen Wawancara

**KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG DIMANFAATKAN UNTUK IBU *Pre*-
MELAHIRKAN DAN *Pasca*-MELAHIRKAN DI DESA COLO KECAMATAN DAWE
KABUPATEN KUDUS PROVINSI JAWA TENGAH**

Identitas Responden Dukun Bayi/Pembuat Jamu (Produsen)

| | |
|-----------------------|--|
| Nama | Wijanti |
| Tempat, Tanggal Lahir | Kudus, 13 Desember 1991 |
| Jenis Kelamin | Wanita |
| Alamat | P.T. 04 / R.02-04, Dukuh Pansah, Desa Colow Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus |
| Agama | Islam |
| Pekerjaan/profesi | Dukun Bayi (Sebelum ada bibi) |
| Pendidikan terakhir | SR (Sekolah Rakyat) |

Pedoman Wawancara

Pewawancara : Ita Lutfiana
Tempat wawancara : Rumah Responden
Waktu wawancara : 12-02-2019
Durasi wawancara : 90 menit

Kudus, 13 Februari 2019
Responden

Wijanti

Wijanti
(Nama Terang)

Instrumen Wawancara

KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG DIMANFAATKAN UNTUK IBU PRA-MELAHIRKAN DAN PASCA-MELAHIRKAN DI DESA COLO KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS PROVINSI JAWA TENGAH

Identitas Responden Masyarakat Umum (Ibu Pernah Melahirkan/Ibu Hamil/Ibu Pasca-Melahirkan)

| | |
|-----------------------|--|
| Nama | Siti Sutiyah |
| Tempat, Tanggal Lahir | Banyuwangi - 1964 |
| Jenis Kelamin | Wanita |
| Alamat | Jl. P.oot/RT.008 R. Dukuh Ngawipak, Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus |
| Agama | Islam |
| Pekerjaan/profesi | Ibu rumah tangga |
| Pendidikan terakhir | SMP |

Pedoman Wawancara

Pewawancara : Ita Lutfiana
Tempat wawancara : Rumah Responden
Waktu wawancara : 09.45 - 10.15 WIB
Durasi wawancara : 30 menit

Kudus, 8 Februari 2018

Responden



Siti Sutiyah
(Nama Terang)

| | |
|---|---|
| 21. Apakah ibu memiliki rencana untuk membagikan/menurunkan pengetahuan pembuatan obat tradisional/ramuan primelahirkan/pasca-melahirkan kepada anak/saudara? | Untuk mengetahui rencana kedepan mengenai pewarisan ilmu pengetahuan pembuatan obat tradisional/ramuan primelahirkan/pasca-melahirkan |
|---|---|

B. Hasil Wawancara

1. Responden pernah menggunakan obat tradisional (ramuan tradisional) ketika hamil dan setelah melahirkan.
2. Ketika hamil dan setelah hamil (setelah melahirkan) selalu menggunakan ramuan tradisional.
3. Menggunakan obat tradisional atau menggunakan herbawan untuk kesehatan ibu dan pasca melahirkan sejak hamil anak pertama.
4. Responden mendapatkan obat atau ramuan tradisional dengan meramu sendiri-kadang dibantu oleh ibu responden.
5. Obat tradisional atau ramuan tradisional yang dikonsumsi oleh responden tidak memiliki nama khusus.
6. Dalam proses pembuatan ramuan tradisional tidak menggunakan nyala api.
7. Cara pembuatan obat tradisional : a) ayam masak dan ragi (ramuan pasca melahirkan) : telur ayam dimasak ke dalam gula. Kemudian diaduk dengan air panas. Lalu dituang ke dalam mangkuk. b) Setelah air atau paku (ramuan pasca melahirkan) : air paku yang sudah direbus dengan air hangat. Air paku dituang dan dikawat ke dalam gelas. c) Air kelapa muda yang dimasak dengan api sedang. d) Setelah masak dituang ke dalam gelas. e) Setelah masak dituang ke dalam gelas. f) Setelah masak dituang ke dalam gelas. g) Setelah masak dituang ke dalam gelas. h) Setelah masak dituang ke dalam gelas. i) Setelah masak dituang ke dalam gelas. j) Setelah masak dituang ke dalam gelas. k) Setelah masak dituang ke dalam gelas. l) Setelah masak dituang ke dalam gelas. m) Setelah masak dituang ke dalam gelas. n) Setelah masak dituang ke dalam gelas. o) Setelah masak dituang ke dalam gelas. p) Setelah masak dituang ke dalam gelas. q) Setelah masak dituang ke dalam gelas. r) Setelah masak dituang ke dalam gelas. s) Setelah masak dituang ke dalam gelas. t) Setelah masak dituang ke dalam gelas. u) Setelah masak dituang ke dalam gelas. v) Setelah masak dituang ke dalam gelas. w) Setelah masak dituang ke dalam gelas. x) Setelah masak dituang ke dalam gelas. y) Setelah masak dituang ke dalam gelas. z) Setelah masak dituang ke dalam gelas.
8. Tanaman yang digunakan atau dimanfaatkan antara lain: Asam, Kacang dan Kelapa Muda (buah).
9. Daging kambing yang digunakan antara lain: buah asam, rimpang kencur dan Air Kelapa Muda (buah).
10. Cara mendapatkan tumbuhan yang diambil dan lokasi atau pekarangan rumah.
 - a. Lokasi budidaya : dikebangan rumah dan kebun.
 - b. Tumbuhan budidaya yaitu agar mudah didapat dan murah.
11. Cara pengolahan atau bentuk paku yaitu dijemur dan dimasak.
12. Tanaman yang digunakan dalam menggunakan ramuan tradisional : a) Kacur digunakan sebagai kelopak ketika masak sehingga tidak menggunakan kelopak. b) Asam dan ragi : 1 gelas sirup pagi. c) Setelah air paku : 1 gelas sirup pagi. d) Air kelapa muda : 1 buah dan telur ayam kampung 1 butir, minyak kelapa 1 sendok.
13. Jangka waktu yang dibutuhkan dalam menggunakan ramuan : a) Kacur : 10 hari atau 1 bulan. b) Asam dan ragi : 1 hari dengan 10 hari. c) Setelah air paku : 1 minggu atau 1 bulan. d) Air kelapa muda : 1 bulan. e) Setelah masak dituang ke dalam gelas. f) Setelah masak dituang ke dalam gelas. g) Setelah masak dituang ke dalam gelas. h) Setelah masak dituang ke dalam gelas. i) Setelah masak dituang ke dalam gelas. j) Setelah masak dituang ke dalam gelas. k) Setelah masak dituang ke dalam gelas. l) Setelah masak dituang ke dalam gelas. m) Setelah masak dituang ke dalam gelas. n) Setelah masak dituang ke dalam gelas. o) Setelah masak dituang ke dalam gelas. p) Setelah masak dituang ke dalam gelas. q) Setelah masak dituang ke dalam gelas. r) Setelah masak dituang ke dalam gelas. s) Setelah masak dituang ke dalam gelas. t) Setelah masak dituang ke dalam gelas. u) Setelah masak dituang ke dalam gelas. v) Setelah masak dituang ke dalam gelas. w) Setelah masak dituang ke dalam gelas. x) Setelah masak dituang ke dalam gelas. y) Setelah masak dituang ke dalam gelas. z) Setelah masak dituang ke dalam gelas.
14. Penggunaan bahan lain selain tumbuhan yaitu air paku, gula, ragi, air hangat, dan minyak telur ayam kampung. Kudus, 9 Februari 2023
15. Kelebihan dari menggunakan ramuan tradisional antara lain: bahan yang digunakan mudah didapat dan harga murah serta berkhasiat dan bahan-bahan tersebut. Kekurangan dari menggunakan ramuan tradisional antara lain: terbatas dan bahan-bahan yang digunakan cukup lama. Responden
16. Responden tidak mengalami efek samping lain dan menggunakan ramuan tradisional.
17. Responden tidak menggunakan ritual atau tradisi ketika menggunakan ramuan tradisional.

 Siti Nur Hafidha
 (Nama Terang)

B. Hasil Wawancara

18. Tidak terdapat tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat untuk ibu pra dan pasca melahirkan.
19. Tidak terdapat nilai filosofi dan tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional trauma untuk ibu pra dan pasca melahirkan.
20. Responden mendapatkan resep dari ibunya dan teman seumur.
21. Belum ada rencana untuk melebarkan penguasaannya. Akan tetapi apakah ada yang meminta resepnya dengan atau desahan.

Kudus, 9 Februari 2019

Responden


Pn Anungas
(Nama Terang)

Instrumen Wawancara

KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG DIMANFAATKAN UNTUK IBU PRO-MELAHIRKAN DAN PASCA-MELAHIRKAN DI DESA COLO KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS PROVINSI JAWA TENGAH

Identitas Responden: Dokus-Bayi/Pembuat Jamu (Produsen) / Tabik

| | |
|-----------------------|--|
| Nama | Sugianto |
| Tempat, Tanggal Lahir | Karangate RT. Pongorejo, 1974 |
| Jenis Kelamin | Laki-Laki |
| Alamat | RT. Pongorejo, Dukuh Ngrampal, Kecamatan Pongorejo, Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus |
| Agama | Islam |
| Pekerjaan/profesi | Pengrajin / Tabik |
| Pendidikan terakhir | SD |

Pedoman Wawancara

Pewawancara : Ita Lutfiana
Tempat wawancara : Dusun Rappa Sugianto, Pongorejo, Kecamatan Pongorejo, Kabupaten Kudus
Waktu wawancara : 15-11-2022 WIB
Durasi wawancara : 1:45 Menit

Kudus, 8 Februari 2023

Responden



Sugianto

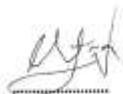
(Nama Terang)

R. Hasil Wawancara

1. Melalui proses kerajinan tulis dan membuat ramuan sayur untuk igbt
2. Memilih membuat alat tradisional karena lebih murah, kreatif dan oleh dari Ibu Kobar. Selain itu karena bahan yang digunakan mudah & cepat
3. Menyampaikan kebutuhan sebagai alat sayur untuk keutamaan untuk membantu dan penghematan tradisional semakin sering menggunakannya.
4. Masyarakat masih banyak menggunakan alat tradisional
5. Dalam membuat alat tradisional perlu dicari nama untuk pada rumah kerbau - Kambing pada alat yang akan dibuat sayur
6. Dalam membuat alat tradisional harus dalam kerajinan tulis (menjaga bentuk), mengetahui kelebihan, fungsi dan menggunakan nama pasien
 - a. Dalam pembuatan alat tradisional tidak menggunakan waktu lama
 - b. Tujuan dibuat untuk yang dibutuhkan dalam rumah atau, rumah kecil besarnya bentuk rumah
7. Ramuan yang digunakan seperti melancarkan proses melahirkan dengan cara diambil kesukan dari air sayur yang telah diberikan, pemberian.
 - a. Ramuan yang digunakan ketika sudah melahirkan yaitu dengan cara diambil kesukan disekitar.
 - b. Ramuan yang digunakan ketika sudah melahirkan yaitu penggabungan per-lingkang rumah- rumah.
8. Ramuan melancarkan proses melahirkan antara lain kuyit dan garam rintang (kandung epang).
 - a. Ramuan untuk melahirkan yaitu kuyit dan garam rintang.
 - b. Ramuan perubahan yaitu rintang.
9. Bahan yang digunakan :
 - a. Ramuan melancarkan proses melahirkan antara lain rintang kuyit dan daun kuyit
 - b. Ramuan untuk melahirkan yaitu daun kuyit dan daun kuyit
 - c. Ramuan perubahan yaitu kuyit (per).
10. Menyampaikan tujuan ramuan tradisional dan rumah.
 - a. Untuk membantu dan penghematan
 - b. Tujuannya agar lebih mudah didapat.
11. • Ramuan ketika akan melahirkan (kandung air & gula) dengan cara disekitar pada perut sekitar 3x
 - a. Cara penggunaan dan ancer pada ramuan untuk ibu hamil yang sudah melahirkan yaitu dengan cara ramuan yang telah diambil kesukan disekitar pada perut. Ramuan tersebut digunakan 3x sehari.
 - b. Cara penggunaan ramuan untuk ibu melahirkan yang mengalami perubahan yaitu dengan cara per-lingkang yang telah diambil kesukan disekitar sekitar sekali sampai sembuh.

Kadut, 8 Februari 2019

Responden



(Nama Terang)

13. Sakarida yang digunakan dalam mengkonversi ramuan antara lain :
- Ramuan untuk ibu menyusui melahirkan (susu kandungan 3 bulan) yaitu 3x sehari
 - Ramuan untuk ibu hamil yang sudah melahirkan yaitu 3x sehari
 - Ramuan untuk ibu yang mengalami persalinan yaitu sehari 1 x
14. Jangka waktu yang diperlukan dalam mengkonversi ramuan antara lain -
- Ramuan untuk ibu menyusui melahirkan yang dikonsumsi sampai dapat melahirkan -
 - Ramuan untuk ibu hamil yang sudah melahirkan yaitu dikonsumsi sampai dapat melahirkan -
 - Ramuan untuk ibu yang mengalami persalinan pasca melahirkan yaitu dikonsumsi sampai tidak mengalami persalinan.
14. Bahan tambahan yang digunakan untuk ramuan menyiang metabolisme dan buah metabolisme yang dimasukkan ke ramu. Sedangkan untuk ramuan ibu yang mengalami persalinan tidak ada bahan tambahan
15. Kelebihan ramuan tradisional yaitu bahan yang digunakan sudah adekuat, biaya yang diperlukan murah, tidak mengandung bahan kimia sintesis sehingga memiliki efek samping yang rendah. Sedangkan kekurangannya yaitu jika ramuan tersebut tidak dibudidayakan secara tepat atau ramuan tersebut ramuan kontrol apabila ketersediaan yang ada di lingkungan sekitar tidak adekuat. Serta dalam penyediaan ramuan tersebut harus diperhatikan dan ketepatan sintesis.
16. Ramuan tradisional yang digunakan tidak memiliki efek samping apapun. Alasannya karena ramuan yang digunakan sudah teruji, aman, dan tidak ada bahan kimia.
17. Jenis ramuan yang sering digunakan untuk ramuan ibu hamil dan setelah melahirkan yaitu kacang.
18. Tambahan yang digunakan dalam ramuan ibu hamil yaitu kacang, pisang, pepaya, jeruk, dan lain-lain. Sedangkan ramuan untuk ibu menyusui yaitu kacang, pisang, pepaya, jeruk, dan lain-lain. Sedangkan ramuan untuk ibu hamil dan setelah melahirkan yaitu kacang, pisang, pepaya, jeruk, dan lain-lain.
19. Ragi dengan fungsi, deflora dan jenis proses diproses dapat menjadi candida atau jamur yang akan mengganggu kesehatan.
- Kembang yang digunakan untuk ramuan memiliki nilai manfaat yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan meningkatkan daya tahan tubuh.
 - Melak Kembang memiliki nilai manfaat yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan meningkatkan daya tahan tubuh.
- 20/ Dari guru saya - Cara ramuan ada manfaat untuk kesehatan kepada anak, tetapi syarat yang diperlukan belum sanggup dipahami oleh anak saya.
- 21/

Lampiran 4. Perhitungan Persentase

1. Perhitungan Persentase Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan untuk Pra dan Pasca Melahirkan

| No. | Organ yang dimanfaatkan | Σ total tumbuhan |
|-----|-------------------------|-------------------------|
| 1. | Daun | 18 |
| 2. | Buah | 9 |
| 3. | Rimpang | 7 |
| 4. | Bunga | 2 |
| 5. | Umbi Lapis | 2 |
| 6. | Batang | 2 |
| 7. | Biji | 2 |
| 8. | Umbi Akar | 2 |
| 9. | Akar | 1 |
| | Jumlah | 45 |

$$\text{Rumus : \% organ} = \frac{\Sigma \text{organ tumbuhan yang dimanfaatkan informan}}{\Sigma \text{total tumbuhan}} \times 100\%$$

- a. Daun = $\frac{18}{45} \times 100\% = 40\%$
- b. Buah = $\frac{9}{45} \times 100\% = 20\%$
- c. Rimpang = $\frac{7}{45} \times 100\% = 15,5\%$
- d. Bunga = $\frac{2}{45} \times 100\% = 4,5\%$
- e. Umbi Lapis = $\frac{2}{45} \times 100\% = 4,5\%$
- f. Batang = $\frac{2}{45} \times 100\% = 4,5\%$
- g. Biji = $\frac{2}{45} \times 100\% = 4,5\%$
- h. Umbi Akar = $\frac{2}{45} \times 100\% = 4,5\%$
- i. Akar = $\frac{1}{45} \times 100\% = 2\%$

2. Perhitungan Persentase Tumbuhan yang Dimanfaatkan untuk Pra dan Pasca Melahirkan

| No. | Tumbuhan yang Dimanfaatkan | Σ total tumbuhan |
|-----|----------------------------|-------------------------|
| 1. | <i>Wejah</i> | 15 |
| 2. | <i>Mitoni</i> | 10 |

| | | |
|-----|-----------------------------------|----|
| 3. | Obat <i>Sawan</i> | 10 |
| 4. | Tumbuhan yang dikonsumsi langsung | 7 |
| 5. | <i>Bobok</i> | 3 |
| 6. | Ramuan melancarkan kelahiran | 3 |
| 7. | <i>Pilis</i> | 3 |
| 8. | <i>Kunis Asem</i> | 2 |
| 9. | Ramuan jika susah melahirkan | 2 |
| 10. | Ramuan jika mengalami pendarahan | 1 |
| | Jumlah | 56 |

Rumus : % organ = $\frac{\Sigma \text{organ tumbuhan yang dimanfaatkan informan}}{\Sigma \text{total tumbuhan}} \times 100\%$

- a. *Wejah* = $\frac{15}{56} \times 100\% = 26,8\%$
- b. *Mitoni* = $\frac{10}{56} \times 100\% = 17,9\%$
- c. Obat *Sawan* = $\frac{10}{56} \times 100\% = 17,9\%$
- d. Tumbuhan yang dikonsumsi langsung = $\frac{7}{56} \times 100\% = 12,5\%$
- e. *Bobok* = $\frac{3}{56} \times 100\% = 5,3\%$
- f. Ramuan melancarkan kelahiran = $\frac{3}{56} \times 100\% = 5,3\%$
- g. *Pilis* = $\frac{3}{56} \times 100\% = 5,3\%$
- h. *Kunir Asem* = $\frac{2}{56} \times 100\% = 3,6\%$
- i. Ramuan jika susah melahirkan = $\frac{2}{56} \times 100\% = 3,6\%$
- j. Ramuan jika mengalami pendarahan = $\frac{1}{56} \times 100\% = 1,8\%$

Lampiran 5. Dokumentasi Aktivitas Penelitian

Proses Wawancara dengan Responden









Pengambilan Spesimen dan Pengamatan Langsung



Tumbuhan Obat yang di Budidaya







Lampiran 6. SK Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Kampus II Ngaliyan Semarang 50185
Telepon (024) 76433366, Website: fa.walisongo.ac.id

Nomor : B-3463/Un.10.8/J.8/PP.009/09/2019
Lamp. : -
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

05 September 2019

Yth.

1. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.
2. Miswari, M.Ag.
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Program Studi Biologi, maka Fakultas Sains dan Teknologi menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Ita Lutfiana
NIM : 1508016024
Judul : Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Dimanfaatkan untuk Pra dan Pasca Melahirkan Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah

dan menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si. sebagai pembimbing pertama
2. Miswari, M.Ag. sebagai pembimbing kedua

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Kusriyah, M.Si.

Tembusan:

1. Dekan FST UIN Walisongo sebagai laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Anip jurusan

Lampiran 7. Surat Izin Riset



PEMERINTAH KABUPATEN KUDUS KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan. Simpang Tujuh No. 1 Kudus Kode Pos 59313

Telepon (0291) 435010 Faks (0291) 435010

E-mail : kesbangds@kudus.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/023/39.00/2019

- Dasar :
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tanggal 30 Desember 2011 tentang Pedoman Pemberitaan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 Tanggal 21 Januari 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Pemberitaan Rekomendasi Penelitian;
 - Peraturan Bupati Kabupaten Kudus Nomor 14 Tahun 2013 Tanggal 30 Maret 2015 tentang Pedoman Pemberitaan Rekomendasi Penelitian di Kabupaten Kudus.

Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tanggal 28 Desember 2018, Nomor : 4280/un.10.8/D1/TL.00/12/2018, Hal : Ijin Penelitian

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kudus, memberikan rekomendasi kepada :

- Nama : **ITA LUTFIANA**
- Alamat : **DUSUN ARAM-ARAM DESA BULAK RT.6/RW.3 KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL**
- Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan Karya Ilmiah (Skripsi/Tesis/Tugas Akhir, dan) dengan rincian sebagai berikut :

- Nama proposal : **KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT YANG DIMANFAATKAN UNTUK PRA DAN PASCA MELAKUKAN OLEH MASYARAKAT DESA COLO KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS PROVINSI JAWA TENGAH**
- Tempat/Lokasi : Kecamatan DAWE
- Bidang Penelitian : **BIOLOGI**
- Waktu Penelitian : Tgl 7 Januari 2019 s/d 28 Februari 2019
- Penanggungjawab : **Dr. IANNAH, M.Pd.**
- Status Penelitian : Baru
- Anggaran Penelitian : -
- Nama Lembaga : **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

Keterangan yang harus diisi adalah :

- Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan lokasi penelitian;
- Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahkan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kudus;
- Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangannya waktu harus diajukan kepada instansi penerbit dengan menyerahkan hasil penelitian sebelumnya;
- Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat keterlambatan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 7 Januari 2019
KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK



Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

A. identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ita Lutfiana
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kendal, 21 April 1996
3. Alamat Rumah : Ds. Bulak, Kec. Rowosari,
Kab. Kendal
Hp : 087879824421
E-mail : italutfi21@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD N 1 Bulak
 - b. Mts Darut Taqwa Semarang
 - c. SMA N 12 Semarang

Semarang, 16 Oktober 2019

Ita Lutfiana
NIM: 1508016024